

INDEKS BERANOTASI KARYA
KI HADJAR DEWANTARA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

INDEKS BERANOTASI KARYA KI HADJAR DEWANTARA

INDEKS BERANOTASI KARYA
KI HADJAR DEWANTARA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2017

INDEKS BERANOTASI KARYA KI HADJAR DEWANTARA

PENGARAH
Hilmar Farid – Direktur Jenderal Kebudayaan
Triana Wulandari – Direktur Sejarah

PENANGGUNG JAWAB
Suharja

EDITOR
Mona Lohanda

PRISET
Berto Tukan
Sulaiman Harahap

PENERJEMAH
Ahmad Sunjayadi
Karsono Harjosaputra

TATA LETAK DAN GRAFIS
M. Abduh
Mawanto

SEKRETARIAT DAN PRODUKSI
Isak Purba
Tirmizi
Bariyo
Haryanto
Maemunah
Dwi Artiningsih
Budi Harjo Sayoga
Esti Warastika
Martina Safitry
Dirga Fawakih

PENERBIT
Direktorat Sejarah
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan Jakarta 10270
Tlp/Fax:021-57250
ISBN: 978-602-1289-70-9

SAMBUTAN
Direktur Sejarah

Sumber sejarah memiliki peran sentral dalam penelitian sejarah. Ketiadaan sumber membuat peneliti sejarah tidak dapat menulis banyak. Tepatlah jika dikatakan "*pas document pas d'histoire, no document no history"*, begitulah, tanpa dokumen, tidak ada sejarah. Kesulitan yang kerap kali dihadapi para peneliti sejarah biasanya pada tahap heuristik atau pengumpulan sumber. Kesulitan dalam memetakan keberadaan sumber menjadi salah satu kesulitan yang kerap kali dihadapi oleh peneliti sejarah.

Berangkat dari hal tersebut, Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggagas penyusunan indeks beranotasi karya Ki Hadjar Deawantara. Penyusunan indeks beranotasi karya Ki Hadjar Dewantara ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat yang akan meneliti sejarah, terutama terkait pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Indeks ini memberikan kemudahan dalam memetakan sumber-sumber sejarah berupa buah karya tulis Ki Hadjar Dewantara.

Indeks Karya Ki Hadjar Dewantara ini dilengkapi dengan anotasi yang memberikan gambaran umum terkait sumber yang akan dicari, sehingga peneliti dapat menentukan apa saja sumber-sumber yang akan dicari sebelum datang ke tempat di mana sumber berada. Buku ini berisikan 464 indeks karya Ki Hadjar Dewantara yang disusun secara keronologis dan dilengkapi dengan keterangan keberadaan sumber.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh elemen yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Hadirnya buku Indeks Beranotasi Karya Ki Hadjar Dewantara ini diharapkan dapat memudahkan para peneliti dalam menelusuri sumber sejarah, terutama terkait pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Kami juga berharap, dengan

hadirnya buku ini akan berimplikasi pada tumbuh suburnya semangat riset dan budaya literasi kesejarahan di tengah masyarakat.

Direktur Sejarah

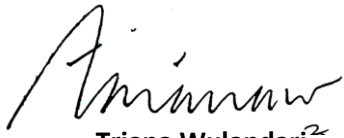

Triana Wulandari

SAMBUTAN

Direktur Jenderal Kebudayaan

Ada hubungan yang begitu rapat antara pendidikan dan kemerdekaan dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Pada Kongres Permufakatan Persatuan Pergerakan Kebangsaan Indonesia pertama, tanggal 31 Agustus 1928, Ki Hadjar tampil menyampaikan prasaran yang menguraikan permasalahan tersebut. Ia berangkat dari asumsi sederhana bahwa "segala daya upaya untuk menjunjung derajat bangsa tak akan berhasil, kalau tidak dimulai dari bawah". Dalam kerangka membayangkan pergerakan kebangsaan yang muncul dari bawah itulah Ki Hadjar menempatkan posisi penting pendidikan. Tujuan dari segala upaya pendidikan adalah untuk "memerdekakan manusia sebagai anggauta dari persatuan (rakyat)".

Apa artinya merdeka? Bagi Ki Hadjar, kemerdekaan mesti mengandung tiga aspek pokok: berdiri sendiri (*zelfstandig*), tidak tergantung kepada orang lain (*onafhankelijk*) dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid*, *zelfbeschikking*). Dari pengertian ini nampak jelas bahwa kemerdekaan bukan hanya kebebasan dari paksaan pihak lain, tetapi yang terpenting ialah kemandirian untuk mengambil sikap sendiri.

Dalam karangannya di majalah *Wasita* tahun 1947, Ki Hadjar menganggap kemandirian itu jauh lebih penting daripada sekadar kebebasan. Ia katakan: "Sifat mandiri inilah sifat yang pokok, syarat yang mutlak, bagi tiap-tiap kemerdekaan. Bebas dari paksaan atau perintah orang lain, tak akan dapat langgeng atau abadi, kalau tidak berdasar atas kekuatan untuk berdiri sendiri." Kemandirian lebih penting dari kebebasan karena kebebasan dapat saja diperoleh lewat pemberian, dan apa yang dapat diperoleh lewat pemberian dapat pula ditarik kembali oleh sang pemberi. Sedangkan kemandirian hanya dapat diperoleh dengan daya upaya sendiri dan oleh

karenanya menjadi dasar yang kuat untuk mewujudkan kebebasan yang langgeng, tidak tergantung pemberian pihak lain.

Bagaimana cara kerja kemandirian? Ki Hadjar menerangkannya melalui konsep yang disebutnya "Trisakti jiwa" atau tiga daya (*shakti*) yang terdapat dalam jiwa manusia. Dalam diri setiap orang, menurutnya terdapat tiga prinsip yang membuahkan tindakan, yakni pikiran, perasaan dan kehendak (*cipta, rasa lan karsa*). Pendidikan bertugas mengolah ketiganya menjadi satu kesatuan yang selaras. Budi pekerti, bagi Ki Hadjar, tak lain daripada "bersatunya gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga". Ketiga daya dalam jiwa manusia mesti dibuat sinkron dan searah agar dapat menimbulkan tenaga yang terejawantah dalam perbuatan dan perilaku sehari-hari. Konsolidasi ketiganya sampai dengan memunculkan tenaga untuk berbuat itulah yang melandasi kemandirian. Dengan cara itu, seorang manusia dapat menentukan sikapnya sendiri tanpa perintah orang lain. Inilah yang dimaksud dengan "manusia merdeka" atau yang disebut Ki Hadjar sebagai "manusia yang berpribadi", punya kepribadian sendiri.

Keterkaitan erat antara visi pendidikan dan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara telah banyak menjadi sumber kajian dan penelitian para sejarawan dan pemerhati masalah-masalah kebangsaan. Oleh karena itu, kami menyambut baik penerbitan buku *Indeks Beranotasi Karya Ki Hadjar Dewantara* ini. Himpunan indeks karya Ki Hadjar Dewantara yang dilengkapi dengan catatan ini penting sebagai pintu gerbang bagi masyarakat yang ingin mengkaji lebih jauh pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang tertuang dalam karya-karyanya.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Hilmar Farid

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Direktur Sejarah i
Kata Smbutan Direktur Jenderal Kebudayaan iii
Daftar Isi vii
Pendahuluan 1
1913 8
1914 9
1916 10
1917 10
1918 11
1919 11
1920 12
1921 12
1922 13
1927 14
1928 14
1929 20
1930 25
1931 27
1932 31
1933 36
1934 45
1935 46
1936 53
1937 63
1938 73
1939 81
1940 85
1941 93

1942..... 102
1943..... 102
1944..... 106
1945..... 107
1946..... 109
1947..... 110
1948..... 112
1949..... 117
1950..... 118
1951..... 125
1952..... 132
1953..... 148
1954..... 154
1955..... 159
1956..... 164
1957..... 165
1958..... 169
1964..... 172
1975..... 173
Tanpa Tahun..... 179

PENDAHULUAN



“Ing ngarsa sing tulada
Ing madya mangun karsa
Tut wuri handayani”

Adalah semboyan yang menjadi panutan komunitas Taman Siswa, baik guru, murid maupun mereka yang mewarisi semangat perguruan yang dibangun oleh Ki Hajar Dewantara. Begitu pula dengan generasi yang pernah ikut penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) di sekitar tahun 1970 sampai tahun 1990an, semboyan ini menjadi ingatan kolektif yang selalu diingatkan kepada para abdi negara.

Ketika menjadi mahasiswa Jurusan Sejarah, dalam mata kuliah Sejarah Pergerakan Nasional, ada pula satu ingatan yang ditimbulkan oleh Soewardi Soeryaningrat, sebuah pamflet politik yang ditulisnya sehubungan dengan perayaan ulang tahun Ratu Belanda pada November 1913, “ *Als ik eens Nederlanderwas*.....(Jika sekiranya saya orang Belanda)...” . Resiko perjuangan untuk kemerdekaan tanah air dan sebagai akibat dari tulisan tersebut, Soewardi Soerjaningrat diasingkan ke Negeri Belanda.

Soeryaningrat diasingkan di negeri penjajah selama 6 tahun (1913-1919), yang lalu diikuti oleh kawan seperjuangannya, dr. Tjipto Mangunkusumo dan E.F.E. Douwes Dekker. Ketiga orang ini dikenal sebagai “Tiga Serangkai” yang adalah juga para pendiri *Indishe Partij,* kelompok yang dengan segera menyatakan bahwa kemerdekaan Indonesia yang diperjuangkan adalah bagi siapa saja yang merasa anak negeri jajahan ini tanpa melihat latar belakang, warna kulit maupun keyakinan agamanya. Sebuah konsep yang dianggap radikal pada masa itu.

Raden Mas Soewardi Soeryaningrat berasal dari lingkungan Keraton Paku Alam, lahir pada 2 Mei 1889. Pernah mengikuti program sekolah dokter (Stovia) dan aktif sebagai jurnalis. Soewardi Soeryaningrat, dr. Tjipto Mangunkusumo dan E.F.E. Douwes Dekker, mendirikan *Indische Partij* pada tahun 1912. Tersebab oleh sifat radikal gerakan ini, maka pada bulan Maret 1913 *Indische Partij* dibekukan oleh pemerintah kolonial. Ketiga tokoh pendirinya lalu diasingkan ke negeri Belanda. Jika Soeryaningrat karena pamflet politiknya, seperti yang disebutkan di atas, dr. Tjipto karena pembelaannya terhadap Soeryaningrat dalam tulisan 'Kracht of Vrees", dan Douwes Dekker, karena paham nasionalisme yang didasari atas hak bagi semua orang, sebagaimana yangmendasari pembentukan *Indische Partij*. Di pengasingan ketiga orang tersebut menerbitkan buku "Onze Verbanning" (Schiedam: 1913).

Tjipto lalu mendirikan mingguan *De Indiër* pada Mei 1914, yang menyebarkan pengetahuan tentang kehidupan di Hindia-Belanda, Douwes Dekker pindah ke Swiss lalu menetap di Jerman. Sementara itu Soeryaningrat mengikuti pendidikan guru, dan Tjipto melanjutkan sekolah dokter, tetapi tidak lama, karena keadaan kesehatannya, maka pada tanggal 22 Agustus 1914 dr. Tjipto kembali ke tanah air. Douwes Dekker kembali ke tanah air pada tahun 1918, lalu mendirikan *Insulinde* setahun kemudian. *Insulinde* berganti nama menjadi *Nationale Indische Partij,* tetapi tidak berusia lama karena pada tahun 1923 dibekukan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Dari Tiga Serangkai itu hanya Soewardi Soeryaningrat yang tetap berada di negeri Belanda sampai tahun 1919.

Selama di negeri Belanda, Soewardi juga tetap aktif dalam kegiatan pergerakan untuk memajukan tanah air, menjadi anggota redaksi majalah *Hindia Poetera*, aktif dalam kegiatan pengumpulan dana guna membantu pergerakan mahasiswa Indonesia dengan mengadakan "de Indische Avonden", menjadi pemain gamelan dan penari dalam acara yang sering diadakan itu. Pada penutupan Kongres Pendidikan Kolonial yang pertama (het Eerste Kolonial Onderwjs Congres) di Den Haag pada 30Agustus 1916 Soeryaningrat

memainkan komposisi pelok dengan piano berjudul “Kinantie Sandoong”.

Dalam bidang pendidikan, Soewardi Soeryaningrat berpendapat, menempuh pendidikan di negeri Belanda harus dimanfaatkan sebagai senjata untuk memberdayakan perjuangan di tanah air. Ia juga mempertahankan pendapatnya tentang posisi bahasa Belanda dan bahasa lokal dalam pendidikan. Bahwa bahasa Melayu adalah bahasa pergaulan, karenanya harus menjadi bahasa dalam pendidikan di sekolah-sekolah. Ia juga menekankan perlunya dibuka sekolah-sekolah umum, demikian juga hal nya dengan pembentukan sekolah bagi anak perempuan.

Masih tetap aktif dalam gerakan kebangsaan di pengasingan, Soewardi Soeryaningrat juga menjadi pengurus dari *Indische Vereeniging* sejak 1916, bahkan memegang peranan penting dan diterima dengan sangat baik di lingkungan pergerakan mahasiswa di negeri Belanda. Soewardi membentuk kelompok budaya *Langen-Driyo*, banyak menulis tentang kebudayaan dan gerakan kebangsaan Indonesia. Berbicara dalam banyak kesempatan mengenai “De Indische beweging”, dan juga “Het toneel en de dans der Javanen”. Dalam serie *Indische Monografieën*,pada nomor pertama dimuat tulisan Soewardi Soeryaningrat, “De Inlandsche Pers, zooals ze is en zooals ze wezen moet”. Tulisannya dalam nomor yang muncul kemudian adalah,“De jaren 1908 t/m 1918, een Critisch-chronologisch Resumé”.

Dalam Kongres yang diadakan oleh *het Indonesisch Verbond van Studeerenden* (Ikatan Mahasiswa Indonesia) di Wageningen pada 29-31 Agustus 1918, Soewardi menyampaikan pendapatnya mengenai “De opleiding voor Indië en Holland”, dalam mana ia mengajukan usulan agar ada transfer pendidikan ke tanah Hindia. Tulisan mengenai subyek inidimuat adalam nomor khusus *HindiaPoetra*, di bawah redaksi Sewardi Soeryaningrat, J.A. Jonkman dan Yap Hong Tjoen.

Tahun 1919 SoewardiSoeryaningrat kembali ke tanah air bersama isterinya, Soetartinah Soeryaningrat, dan kedua anaknya. Pada tahun 1922 Soewardi Soeryaningrat mendirikan perguruan

Taman Siswa di Yogyakarta, yang mengkombinasikan pendidikan modern gaya Eropa dengan seni tradisional Jawa. Sejak itu, nama Soewardi Soeryaningrat berganti menjadi Ki Hajar Dewantara. Pada tahun 1924, sekolah ini menerima murid-murid pada tingkat setara MULO (Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs) dan sekolah guru, tetapi tidak pernah mengadopsi kurikulum yang diatur pemerintah kolonial, juga tidak merasa perlu untuk menerima bantuan subsidi dari pemerintah. Sikap ini yang kemudian membawa Taman Siswa kepada kelompok yang oleh pemerintah kolonial digolongkan sebagai 'sekolah liar', menurut undang-undang yang disebut '*wilde scholen ordonantie'* yang dikeluarkan pada September 1932. Undang-undang tersebut mewajibkan pembukaan sekolah-sekolah swasta/privat yang tidak mendapat subsidi harus memperoleh ijin dari pemerintah kolonial. Reaksi keras bermunculan, terutama dari kaum pergerakan. Ki Hajar Dewantara memimpin kampanye nasional melawan kebijakan tersebut, bekerja sama dengan kelompok Islam. Hampir semua barisan kaum pergerakan bergabung dengan kampanye ini, bahkan Budi Utomo ikut menentang kebijakan tersebut. Lembaga parlemen bentukan pemerintah kolonial, *Volksraad*,juga menyatakan tidak setuju dan pada tahun 1932 menolak anggaran pendidikan yang diajukan pemerintah Hindia-Belanda.Maka pada Februari 1933 Gubernur-Jenderal B.C. de Jonge mencabut keputusan tentang sekolah liar itu.

Pada masa pendudukan Jepang di Jawa, Ki Hajar Dewantara dijadikan tokoh andalan dalam gerakan Poetera (Poesat Tenaga Ra'jat) yang dibentuk pada awal Maret 1943. Pada Desember 1944 Ki Hajar Dewantara juga dijadikan penasehat pada Biro Pendidikan, tetapi sesudah *Djawa Hokokaai* terbentuk, Ki Hajar kembali ke Yogyakarta untuk mengawal Taman Siswa melewati masa-masa sulit periode itu.

Pada Maret 1945 bersama sejumlah tokoh, selain Sukarno dan Hatta, KH Agus Salim, Muh. Yamin, Abikoesno Tjokrosoejoso dan lainnya, Ki Hajar Dewantara ditunjuk menjadi anggota Badan Persiapan Usaha-Usaha Kemerdekaan dan juga Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang dibentuk pada 18 Agustus 1945.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dibentuk kabinet presidensil yang pertama, 4 September 1945, dalam mana Ki Hajar Dewantara diangkat menjadi Menteri Pengajaran RI. Ki Hajar Dewantara wafat pada 26 April 1959 di Yogyakarta, dan pada tanggal 28 November 1959 diberi anugerah Pahlawan Nasional. Sementara hari kelahiran Ki Hajar Dewantara, tanggal 2 Mei dijadikan Hari Pendidikan Nasional.

Sebagai Guru Bangsa, Ki Hajar Dewantara banyak menghasilkan tulisan tentang berbagai subyek: pendidikan, kesenian (musik, tari, teater), politik, bahasa, kebudayaan secara umum, tentang kaum perempuan dan pemuda, juga adat-istiadat. Minat yang luas dan mendalam melahirkan tulisan tidak hanya dalam bahasa Melayu (waktu itu), banyak pula dalam bahasa Belanda, dan bahasa Jawa.

Dari indeks yang disusun oleh tim bentukan Subdirektorat Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terlihat jelas minat Bapak Pendidikan Nasional ini dalam banyak bidang, tidak cuma bidang pendidikan yang menjadi fokus dan tujuan perjuangannya semasa hidup, tetapi ada banyak tulisan yang dapat dijadikan panutan dalam menyelenggarakan kehidupan berbangsa dan bertanah air.

Seri yang kali ini dihimpun, barulah mencatat sejumlah karya tulisan Ki Hajar Dewantara yang diterbitkan dari tahun 1913 sampai tahun 1959 menjelang akhir hayatnya. Ada pula tulisan yang dicetak ulang atau dikeluarkan sesudah Ki Hajar Dewantara wafat. Bahkan majalah *Indonesia* dari Cornell University, Amerika Serikat, menerjemahkan tulisan Ki Hajar Dewantara “Een en ander over Nationaal Onderwijs en het Instituut Taman Siswa”, dalam bahasa Inggris, “Some Aspects of National Education and the Taman Siwa”, terbit Oktober 1974.

Dengan demikian, masih dapat dinantikan seri selanjutnya yang menghimpun banyak tulisan (buku, artikel, skripsi, tesis maupun disertasi) yang menyangkut gerak-aktivitas dan pengabdian Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan dan kebudayaan nasional.

Setidaknya kedua seri bibliogafi Ki Hajar Dewantara ini dapat membuka *acces to information* berkenaan dengan tokoh Guru Bangsa, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia.

Mona Lohanda



SOERAT EDERAN No. 1.

DJIKA SAJA NEDERLANDER,...

OLEH

R. M. SOEWARDI SOERIANINGRAT.

DI KELOEARKAN OLEH

Comité Boemipoetra goena merajakan Pesta Seratoes Tahoen Keradjaän Belanda.

DI BANDOENG.

VLUGSCHRIFT No. 1.

ALS IK EENS NEDERLANDER WAS,...

DOOR

R. M. SOEWARDI SOERJANINGRAT.

UITGAVE VAN HET

Inlandsch Comité tot Herdenking van Neerlands Honderdjarige Vrijheid.

GEVESTIGD TE BANDOENG.

Pamflet atau edaran yang ditulis oleh Soewardi Soerjaningrat untuk memperingati seratus tahun kemerdekaan Belanda

INDEKS



1913

001 Soewardi Soerjaningrat

"Als ik een Nederlander was,… (Djika Saja Nederlander...)". Bandung: Comite Boemipoetra.
KITLV-OPAC.

Pamflet atau edaran yang ditulis oleh Soewardi Soerjaningrat yang memberi komentar yang sinis terhadap peringatan ~~untuk memperingati~~ seratus tahun kemerdekaan Negeri Belanda. Selain dibuat dalam bahasa Belanda, pamflet ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Abdoel Moeis.

002 Soewardi Soerjaningrat

"Vrijheidsherdenking en Vrijheidsberooving" (Memoedji Kemerdikaan dan Merampas Kemerdikaan) dalam *Mijmeringen van Indiers* (Gagasan Kaoem Hindia) yang ditulis di kapal *Bulow*, di Bengalen pada 14 September 1913. Schiedam: De Toekomst. hlm. 7-10 atau terjemahannya hlm. 35-38.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya (MDKG).

Soewardi Soerjaningrat menulis surat yang ditujukan kepada segenap kawan-kawan seperjuangannya di tanah air agar tetap semangat dan berjuang. Surat ini dituliskannya di kapal *Bulow* yang sedang berada di Teluk Bengalen pada 14 Setember 1913 ketika menuju tempat pengasingannya di Negeri Belanda.

003 Soewardi Soerjaningrat

"De Memorie van R.M. Soewardi Soerjaningrat" dalam *Onze Verbanning*, Schiedam: De Toekomst, 1913, hlm. 48-56.
Koleksi Langka Universitas Gadjah Mada.

Pembelaan R.M. Soewardi Soerjaningrat kepada Residen Priangan. Soewardi bercerita sewaktu sebelum penahanan, semasa sidang dan saat menjalani tahanan. Tuduhan terhadapnya adalah dianggap akan menjalankan pemberontakan dengan bukti pamflet di terbitan *De Express*: "Als ik een Nederlander was,… (Djika Saja Nederlander...)".

004 Soewardi Soerjaningrat
"Een voor Allen, maar ook Allen voor Een" ("Satu untuk Semua, tapi juga Semua untuk Satu") dalam *Onze Verbanning,* Schiedam: De Toekomst, 1913, hlm. 75-77.
Koleksi Langka Universitas Gadjah Mada.

Seruan yang diujarkan Soewardi Soerjaningrat kepada khalayak Hindia agar tetap berani dan kuat menentang ketidakadilan dan kesewenangan yang dilakukan pemerintah kolonial. Soewardi bercerita tentang alasan dan tujuan menuliskan sebuah edaran/pamflet yang mengantarkannya ke dalam persidangan pengadilan hingga penahanan.

1914

005 Soewardi Soerjaningrat
"Onze Nationale Kleeding"
De Indier, Tahun I, No. 37, 2 Juli 1914, hlm. 134-138. s-Gravenhage: Indiers Comite.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Soewardi Soerjaningrat mengulas perihal pakaian nasional (kain dan ikat kepala) dan pakaian Barat (celana dan topi). Dalam pengamatannya di Hindia, pakaian Barat kerap dipakai

oleh kalangan menengah swasta dan pegawai rendahan. Ini bukan suatu gejala nasional, hanya sebuah pergantian mode saja. Sebab, nasionalisme atau rasa kebangsaan tidak terletak pada kain atau ikat kepala yang dipakai kaum pribumi.

1916

006 Soewardi Soerjaningrat

Prae-Adviezen van het Eerste Koloniaal Onderwijscongres, 28-29 en 30 Augustus 1916. (Bagaimana Kedudukan Bahasa-Bahasa Pribumi Juga Bahasa Tionghoa dan Arab di Satu Pihak dan Bahasa Belanda di lain Pihak, dalam Pengajaran? Diucapkan sebagai Prasaran dalam Kongres Pengajaran Nasional -1, S-Gravenhage: Korthis, hlm. 33-72.
situs delpher.nl

Soewardi Soerjaningrat memberikan prasaran dalam kongres pendidikan kolonial pertama di Den Haag. Soewardi adalah salah satu narasumber dari sejumlah narasumber peserta kongres, seperti Lekkerkerker, J.Boeke, H. Collin, N.Adriani. Prasaran dari Soewardi mengenai masalah bahasa dalam pengajaran di Hindia-Belanda, baik bahasa Melayu, bahasa daerah (Jawa, Sunda), bahasa Arab, Tionghoa, dan bahasa Belanda.

1917

007 Soewardi Soerjaningrat

“Een Moderne Javaansche Vorst”
Hindia Poetra, Tahun I, 1916-1917. 's-Gravenhage: Indische Vereeniging.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Sambutan gembira atas dinobatkannya R.M.A. Soerjo Soeparto sebagai Sunan Mangkunegara VII. Sang raja baru ini dikenal Soewardi Soerjaningrat sebagai sosok yang simpatik

terhadap perjuangan dan pergerakan Jawa Muda/Jong Java, demokratis dan juga modernis.

1918

008 Soewardi Soerjaningrat

"Kinanthie Sandoong; Javaansch lied voor Zang en Piano (Tekst van Prins KGPAA Mangkunegoro IV, Vertaling van Noto Soeroto)" dalam *Hindia Poetra* - Brosur, Amsterdam & Semarang, 1918.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Komposisi yang dibuat Ki Hajar Dewantara ketika berada di Belanda untuk dimainkan dengan piano dan dinyanyikan serta dimainkan dengan gamelan. Teks dalam bahasa Belanda dibuat oleh Noto Suroto. Isi komposisi tentang pengembaraan tokoh 'aku' ke luar negerinya tetapi ia tetap merindukan tanah airnya. Komposisi ini disertai dengan syair *ManoehoroII, 1,2,3*, karya Pangeran Mangkoe Negoro IV dalam bahasa Jawa. Terdapat penjelasan cara pengucapan yang mengacu pada ucapan dalam bahasa Belanda.

009 Soewardi Soerjaningrat

"Het Javaansch Nationalisme in de Indische Beweging" dalam *Soembangsih,Gedenboek Boedi-Oetomo 1908-1918*). Amsterdam: Tijdschrift Nederlandsch-Indie Oud & Nieuw. 1918, hlm. 27-48.
Reksa Poestaka Mangkunegaraan.

Dalam rangka memperingati 10 tahun hari kelahiran Budi Utomo, Soewardi Soerjaningrat menguraikan pandangannya dalam sebuah paparan panjang mengenai perjuangan dan pergerakan politik di Hindia dan nasionalisme rakyat Hindia yang memiliki tujuan Indonesia merdeka.

1919

010 Soewardi Soerjaningrat

De dans en het toneel der javanen
Wendingen, Tahun II, No.3, 1919, hlm. 4-8. Amsterdam: Hooge Burg. Perpustakaan KITLV, Leiden, Belanda.

Membahas seni pertunjukan di Jawa, berupa wayang (wayang orang, kulit, golek) dan tarian yang dilihat dari sejarah dan jenisnya. Artikel ini dimuat dalam nomor khusus '*Dansen*' (tarian) di majalah *Wendingen*. Majalah *Wendingen* terbit pertama kali di Belanda tahun 1918 dan edisi terakhirnya pada tahun 1928. Majalah ini merupakan majalah seni, desain visual, dan arsitektur.

1920

011 Soewardi Soerjaningrat

Levensschets van Pangeran Ario Noto Dirodjo, Amsterdam: Hadi Poestaka, 1920.
Reksa Poestaka.

Biografi singkat atau sketsa hidup dari Pangeran Ario Noto Dirodjo yang dituliskan Soewardi Soerjaningrat berdasarkan pengalamannya mengenal sang Pangeran.

012 Soewardi Soerjaningrat

"Lagoe Internasional dan Marsch Socialist"
Sinar Hindia, 5 Mei 1920, hlm. 1. Semarang: Sarekat Islam.
Perpustakaan Nasional RI.

Dalam rangka memperingati Hari Buruh sedunia, Soewardi Soerjaningrat menyajikan dua buah syair hasil sadurannya dari syair berbahasa asing yang bersemangat memajukan kaum buruh dan sosialisme.

1921

013 Soewardi Soerjaningrat

"Makloemat Hoofdbestuur Sarekat Hindia"
Persatoean Hindia, 8 Januari 1921, hlm. 1. Semarang: Perhimpoenan N.I.P.
Perpustakaan Nasional RI.

Surat maklumat bagi anggota Sarekat Hindia (N.I.P) di seluruh cabang-cabangnya. Mulai tanggal 1 Januari 1921 dijalankan peraturan baru mengenai uang iuran tetap (bulanan). Surat maklumat ditandatangani oleh Sekretaris Sarekat,Soewardi Suryaningrat

1922

014 Soewardi Soerjaningrat
Levensschets van Wahidin Soedirohoesodo, S-Gravenhage, 1922.
Reksa Poestaka.

Sebuah biografi singkat atau sketsa hidup dari Mas Ngabehi Dr. Wahidin Soedirohoesodo yang dituliskan Soewardi Soerjaningrat berdasarkan pengalamannya mengenal beliau.

015 Soewardi Soerjaningrat
(Pokok-pokok yang dibicarakan S. Soerjaningrat pada Congres Al-Indie)
*Sinar Hindia,*17 Juni 1922, hlm. 1.
Perpustakaan Nasional RI.

Pokok-pokok pemikiran Soewardi Soerjaningrat berkenaan soal hak-hak di dalam pengadilan atau persoalan hukum di Hindia.

016 Soewardi Soerjaningrat
"Pseudonim. Een Verklaring"
*Express,*22 Desember 1922, hlm. 3. Semarang.
Perpustakaan Nasional RI.

Soewardi Soerjaningrat selaku co-editor di surat kabar *Express* memuat sebuah surat pernyataan klarifikasi perihal nama samaran.

1927

017 Soewardi Soerjaningrat
"Perslag Singkat Congres Bahasa Djawi di Jogjakarta"
Teks pidato ditulis di Yogyakarta, 25 Maret 1927.
Arsip Nasional Republik Indonesia.

Laporan singkat yang disampaikan Soewardi Soerjaningrat mengenai permasalahan bahasa Jawa di kongres yang berlangsung di Yogyakarta.

018 Soewardi Soerjaningrat
"Javaansche zang en Muziek in verband met Opvoeding en Taalkunde" *Djawa,* Tahun 7, No. 4, Agustus 1927, hlm: 261-265. Surakarta: Java Instituut.
Reksa Poestaka

Saran yang diberikan R.M. Soewardi Soerjaningrat mengenai hubungan antara tembang dan gendhing Jawa dengan proses pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di Taman Siswa, disampaikan dalam Kongres Bahasa Jawa yang berlangsung di Surakarta, 27 Maret 1927, atas inisiatif Java Instituut.

1928

019 Soewardi Soerjaningrat
"Opvoeding en Onderwijs in Verband met de Vrijheidbeweging"
*Timboel,*Tahun II, No. 1, Januari 1928, hlm. 30-31. Solo.
Arsip Nasional Republik Indonesia.

Soewardi Suryaningrat berpidato dalam kongres P.S.I pada 28 Januari 1928 di Yogyakarta. Dijelaskan bahwa pendidikan anak adalah pendidikan rakyat, tujuan pendidikan dan pengajaran, kemandirian dan kemerdekaan, kekuatan dan kekuasaan rakyat, serta pengajaran nasional.

020 Soewardi Soerjaningrat

"Opvoeding en Onderwijs in Verband met de Vrijheidbeweging"

*Soeloeh Indonesia Moeda,*No. 3-4, Februari-Maret 1928, hlm. 92-94. Bandung.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Soewardi Suryaningrat berpidato dalam Kongres PSI di Yogyakarta pada 28 Januari 1928. Berisi pokok-pokok pikiran yang meliputi pendidikan anak, tujuan pendidikan dan pengajaran, kemandirian dan kemerdekaan, kekuatan dan kekuasaan rakyat, pengajaran nasional.

021 Ki Hadjar Dewantara

"Pendidikan dan Pengadjaran Nasional".

(Prasaran pada Kongres PPPKI ke I di Surabaya pada 31 Agustus 1928).

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Saran-saran penting dari Ki Hadjar Dewantara mengenai maksud dan tujuan dari pendidikan dan pengajaran nasional. Salah satu saran utama yang diutarakan adalah bahwa pendidikan yang dijalankan suatu bangsa haruslah sejalan dengan sendi kehidupan masyarakatnya.

022 Ki Hadjar Dewantara

"Methode Montessori, Fröbel dan Taman-Lare. Permainan Anak Itoelah Pendidikan"

Wasita, Jilid I, No. 1, Oktober 1928, hlm. 4-7. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Nasional RI.

Cara mendidik anak di Taman-Lare (Taman Anak) adalah dengan pendekatan batin. Anak mesti didekati dengan cara halus menyentuh ke dalam rasa dan batinnya. Metode yang diterapkan Taman-Lare juga banyak dituturkan oleh para ahli pendidikan anak dari Barat. Dua yang paling dikenal adalah Dr. Fröbel dan Dr. Montesorri. Ki Hadjar menjelaskan perbedaan dari dua metode tersebut.

023 Ki Hadjar Dewantara

"Mulo dan Kweekschool Nasional"

*Wasita,*Jilid I, No. 1, Oktober 1928, hlm. 21-26. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Nasional RI.

Dalam rangka lulusnya siswa MULO, Taman Siswa memasuki A.M.S afd A (Solo) dan afd. B (Yogyakarta), Ki Hadjar Dewantara mengutarakan rasa bangganya. Ini adalah kemenangan pergerakan rakyat. Dalam suasana kebanggaan itu, Ki Hadjar dengan senang hati menceritakan kisah MULO-Kweekschool Taman Siswa yang didirikan pada 3 Juli 1924.

024 Ki Hadjar Dewantara

"Oelah Gending Minangka Panggulawentah"

*Wasita,*Jilid I, No. 1, Oktober 1928, hlm. 34-37. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Nasional RI.

Mempelajari musik atau gending erat hubungannya dengan pendidikan dan pengajaran, dan berguna sekali untuk menghaluskan budi dan memerdekakan rasa diri.

025 Ki Hadjar Dewantara

"Azas Taman Siswa"

(Singkatan Pidato Ki Hadjar Dewantara dalam Congres Taman Siswa jang pertama tt. 20 Oktober 1923 di Jogjakarta).
*Wasita,*Jilid I, No. 2, November 1928, hlm. 38-39. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Ada tujuh catatan penting yang diutarakan Ki Hadjar Dewantara dalam pidato mengenai azas Taman Siswa, diantaranya adalah soal hak setiap pribadi mengatur dirinya sendiri, setiap individu berhak atas pendidikan yang memerdekakan dan pengembangan diri mesti dilakukan, demi tantangan zaman baru yang akan datang.

026 Ki Hadjar Dewantara
"Faedahnya Sistim Pondok"
*Wasita,*Jilid I, No. 2, November 1928, hlm. 38-39. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Ada dua hal utama yang menjadikan sistem pondok berfaedah. Pertama, lebih ekonomis atau biaya hidup murah, sebab sekian banyak jumlah murid dan guru dihadapkan dengan kebutuhan yang sama. Kedua, lingkungan pendidikan antara murid dan guru lebih terjaga dan berhubungan erat.

027 Ki Hadjar Dewantara
"Sistim Pondok dan Asrama Itulah Sistim Nasional"
*Wasita,*Jilid I, No. 2, November 1928, hlm. 39-41. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Sistem pendidikan yang menggunakan cara pemondokan atau asrama sudah lama dikenal oleh tempat-tempat pendidikan terdahulu, seperti pesantren yang mengajarkan agama. Sedangkan untuk pengajaran yang bersifat umum

belum banyak diterapkan. Taman Siswa beranggapan pondok adalah cara pendidikan kita. Pondok adalah bersifat nasional.

028 Ki Hadjar Dewantara
"Sastra Lan Gendhing"
*Wasita,*Jilid I, No. 2, November 1928, hlm. 64-68. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Pelajaran mengenai *laras* (dasar nada) dan *pathet* (nada dasar) dalam gamelan.

029 Ki Hadjar Dewantara
"Chodrat Perempoean"
Wasita, Jilid I, No. 3, Desember 1928, hlm 79-82. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Sebuah pandangan filosofis tentang peran penting perempuan di dalam kehidupan manusia. Perempuan seringkali menjadi pokok pembicaraan di dalam segala kitab, kisah atau cerita dalam babad, perbincangan adab dan ilmu pengetahun. Ki Hadjar Dewantara memberikan sudut pandangnya tentang jati atau kodrat perempuan. Bagaimana keadaan perempuan kita zaman sekarang. Dan, keadaan perempuan di Eropa.

030 Ki Hadjar Dewantara
"Pematah Isteri. Sjair Pagar Keselamatan"
Wasita, Jilid I, No. 3, Desember 1928, hlm. 87-88. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Syair Ki Hadjar Dewantara untuk menyemangati kaum perempuan untuk maju dalam adab dan merdeka dalam hidupnya.

031 Ki Hadjar Dewantara

"Perempoean dan Sport"

Wasita, Jilid I, No. 3, Desember 1928, hlm. 99-101. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Sport atau olahraga sangat berguna bagi kesehatan tubuh. Seorang perempuan juga mesti mampu menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Ki Hadjar memberikan saran, apabila seorang anak gadis yang hendak melakukan sport harus mendapatkan olahraga yang cocok dan memperhatikan kesopanan.

032 Ki Hadjar Dewantara

"Perempoean dalam Doenia Pendidikan"

Wasita, Jilid I, No. 3, Desember 1928, hlm. 101-102. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Peran perempuan di dalam mendidik anak sangat penting. Begitupun perannya di dalam dunia pendidikan sebagai guru. Guru perempuan sangat diperlukan posisinya dalam mengajari anak-anak kecil yang baru memasuki dunia pendidikan. Sebab, perempuan lebih mampu dalam pendekatan batin kepada anak kecil.

033 Ki Hadjar Dewantara

"Co-educatie dan Co-instructie atau Mendidik dan Mengadjar anak-anak perempoean dan Laki-laki bersama-sama"

Wasita, Jilid I, No. 3, Desember 1928, hlm. 102. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar membincangkan perihal sistem belajar bersama-sama dan dididik bersama-sama di dalam sekolah. Untuk pendidikan anak-anak sebelum puber, sebaiknya adalah belajar bersama-sama antara perempuan dan laki-laki. Kala memasuki usia remaja, lebih dari 14 tahun, mulai ada kewaspadaan dan orangtua, atau diberlakukan beberapa aturan dari sekolah agar azas kesucian dan sifat kesopanan dalam pergaulan remaja putri dan putra dapat terjaga.

034 Ki Hadjar Dewantara

"Pengaruh Perempuan pada Barang dan Tempat Kelilingnya" *Wasita,* Jilid I, No. 3, Desember 1928. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Pemikiran Ki Hadjar soal sekolah yang mengkhususkan bagi anak-anak perempuan dan tidak ada percampuran sama sekali dengan laki-laki. Saran utamanya adalah, dalam belajar ada baiknya perempuan dan laki-laki bersama. Ada pengaruh positif dalam pertemuan anak-anak perempuan dan laki-laki saat belajar. Namun setelah selesai dari ruang kelas dipisahkan oleh pondok perempuan dan laki-laki. Di dalam Taman Siswa ada namanya Wisma Rini yaitu pondok bagi murid dan guru perempuan.

1929

035 Ki Hadjar Dewantara

"Surat Ki Hadjar Dewantara kepada para guru Taman Siswa"
Surat ditulis di Yogyakarta, 13 Januari 1929.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya

Undangan rapat untuk memecahkan masalah yang terjadi pada Taman Siswo cabang Bandung.

036 Ki Hadjar Dewantara

"Kagoenan Lan Kasoesastraan"
Wasita, Jilid I, No. 4, Januari 1929, hlm. 131-138. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

"Sambutan" atas kehadiran majalah terbitan Taman Siswa, *Wasita*, dalam bentuk tembang macapat.

037 Ki Hadjar Dewantara

"Koerangnja dan Ketjewanja Onderwijs bagi Ra'jat kita"
*Wasita,*Jilid I, No. 5, Februari 1929, hlm. 146-150. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar Dewantara mengisahkan keresahannya perihal pendidikan yang diberikan pemerintah kepada rakyat masih sangat kurang. Pendidikan dari pemerintah untuk rakyat pribumi berupa H.I.S, tidak mencukupi. Rakyat perlu mendapatkan pendidikan lebih tinggi lagi. Sistem dan budaya yang diterapkan H.I.S dianggap tidak ada unsur penguatan nilai kebangsaan. Maka, keberadaan H.I.S dianggap kurang dan mengecewakan.

038 Ki Hadjar Dewantara

"H.I.S."
*Wasita,*Jilid I, No. 5, Februari 1929, hlm. 163-165. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Terjadi perbincangan hangat di surat kabar tentang niat pemerintah untuk mengurangi biaya belanja penambahan sekolah H.I.S. Pihak Taman Siswa ambil diam atau tidak turut dalam polemik di surat kabar tersebut. Sebab, Taman Siswa

selama ini berjalan di jalur pendidikan yang tidak sejalan dengan pendidikan H.I.S.

039 Ki Hadjar Dewantara

"Persatoean Nasional Onderwijs"

*Wasita,*Jilid I, No. 6, Maret 1929, hlm. 173-178. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar Dewantara mencitakan agar di tengah semangat persatuan pergerakan rakyat yang ada, dunia pendidikan juga mesti bersatu. Ia telah banyak melakukan usaha-usaha pertemuan dengan tokoh-tokoh pergerakan dan pendidikan dari beberapa kelompok, seperti BoediOetomo, Sarekat Islam, N.I.S., Muhammadiyah, P.S.I, dll. Ini dilakukan agar pendidikan dapat memajukan kehidupan rakyat dan menyebarkan semangat kebangsaan.

040 Ki Hadjar Dewantara

"Orde, Regeering dan Tucht. Faham Toea dan Faham Baharoe"

Wasita, Jilid I, No. 8, Mei 1929, hlm. 237-241. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Nasional RI.

Dr. Maria Montessori adalah pakar pendidikan yang mencetuskan faham baru di dunia pendidikan yaitu pendidikan merdeka. Metode pendidikan yang tidak menggunakan hukuman dan ganjaran. Di antara para pendidik atau guru di dalam negeri kerap terjadi silang pendapat tentang maksud dari pendidikan merdeka itu. Ki Hadjar Dewantara memberikan pengetahuannya tentang bagaimana metode dan sistem pendidikan yang dimaksudkan oleh pakar pendidikan Dr. Montessori tersebut.

041 Ki Hadjar Dewantara

"Excursie. Perdjalanan Moerid-Moerid dengan Goeroenja"

Wasita, Jilid I, No. 8, Mei 1929, hlm. 248-250. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Nasional RI.

Di dalam sistem pengajaran Taman Siswa dikenal suatu cara pendidikan yaitu mengenalkan murid-murid kepada kodrat alam dan lingkungan sekitar. Penerapannya adalah dengan cara guru mengajak para peserta didik melakukan perjalanan ke luar dari ruang kelas. Guna dari perjalanan ini diharapkan para murid dapat lebih mencintai alam dan sosial.

042 Ki Hadjar Dewantara

"Nationale Fröbelschool. Cursus oentoek Mempeladjari Permainan Dan Njanjian Anak"
Wasita, Jilid I, No. 9/10, Juni-Juli 1929, hlm. 270-271. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Unsur permainan dan nyanyian dalam proses mendidik anak sangat penting di dalam Taman Siswa. Sangat diperlukan agar setiap guru, terutama guru perempuan, dapat menguasai permainan-permainan dan berbagai macam nyanyian. Sebab, permainan dan nyanyian dapat memberikan rasa tertib dan tentram serta menyentuh batin anak-anak.

043 Ki Hadjar Dewantara

"Pergoeroean Ra'jat di Betawi dan tentang mendirikan Mulo-Kweekschool"
Wasita, Jilid I, No. 9/10, Juni-Juli 1929, hlm. 278-279. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Perkabaran tentang didirikannya sekolah Mulo-Kweekschool di Betawi. Ki Hadjar memberikan masukan dan saran agar para guru di sana dapat mengajar secara tetap. Perlu sekali ditambah sekolah-sekolah lainnya di Tanah Betawi. Sebab,

untuk ukuran Betawi yang luas, jumlah sekolah yang ada masih kurang. Taman Siswa pun baru dua bangunan didirikan di Kemayoran dan Tanah Abang.

044 Ki Hadjar Dewantara

"Langen-soeka (lir-ilir)" *** "Kembang Setaman (ima-ima)"
Wasita, Jilid I, No. 9/10, Juni-Juli 1929, hlm. 291-296. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Dua syair lagu berikut notasinya untuk pelajaran bernyanyi: "Lagu Gembira" (Ki Hadjar Dewantara) dan "Kembang Setaman" (Siti Sukaptinah dan Ki Hadjar Dewantara).

045 Ki Hadjar Dewantara

"Persatoean Nasional Onderwijs"
*Oedaya,*No. 74, Juli 1929, hlm. 114-115. 's-Gravenhage: Exploitatie van het tijdschrift.
Studio Sejarah

Gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai persatuan sistem pengajaran nasional dan kebangsaan. Sekalipun dimungkinkan bantuan terhadap lembaga pendidikan nasional, namun harus diselenggarakan oleh Badan Pembantuan yang Umum.

046 Ki Hadjar Dewantara

"Associatie antara Timoer dan Barat. Kita haroes Bersiap dengan Adab Nasion"
*Wasita,*Jilid I, No. 11/12, Agus-Sept 1929, hlm. 321-324. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Pertemuan dua budaya, Timur dan Barat, pasti menghasilkan dua hal, pengaruh baik dan buruk. Dua bangsa yang saling

mempengaruhi akan lebih banyak menerima hal buruk dari yang lainnya dikarenakan lemahnya kekuatan atau ketahanan budaya bangsa tersebut. Bila kebudayaan bangsa kuat maka niscaya pengaruh baik yang lebih banyak diterima dari budaya asing. Untuk itu, budaya nasional mesti diperkuat agar pengaruh buruk budaya Barat berkurang.

047 Ki Hadjar Dewantara

"Permainan dan Njanjian Anak-anak"
*Wasita,*Jilid I, No. 11/12, Agus-Sept 1929, hlm. 349-353. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Dua lagu dolanan anak-anak(syair dan notasinya) karangan Ki Hadjar Dewantara: "Puji Santosa" dan "Bibi-Paman, Klilan Matur".

1930

048 Ki Hadjar Dewantara

Serat sari swara. Kanggé mulangaken sesekaran Djawi ing grija tuwin ing pamulangan, mawi titi-laras angka, Weltevreden: J.B. Wolters, 1930.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya

Edisi kedua dari buku berjudul sama namun berbahasa Jawa, berisi cara mengajarkan tembang disertai dengan contoh-contoh tembang berikut notasinya berdasar laras gamelan Jawa.

049 Ki Hadjar Dewantara

"Rede, door den heer Ki Hadjar Dewantara uitgesproken op het 5e 'Java Instituut' Congres te Soerakarta"
Djawa, Tahun X, Januari 1930, Surakarta: Java Instituut.
Perpustakaan Nasional RI.

Sambutan Ki Hadjar Dewantara di dalam kongres Java Instituut yang kelima yang berbicara mengenai persoalan perkembangan bahasa yang berhubungan erat dengan perubahan adat. Sebab, bahasa adalah bagian dari adat atau budaya. Bila adat atau budaya mengalami perubahan maka bahasa pun akan mengalami hal sama.

050 Ki Hadjar Dewantara

"Hal Pendidikan"

(Prasaran dalam Kongres Taman Siswa yang Pertama di Malang pada Februari 1930)

*Wasita,*Jilid II, No. 1-2, Juli-Agustus 1930. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya

Sistem Pendidikan Nasional di Taman Siswa yakni pendidikan beralaskan garis-hidup dari bangsanya (*cultureel-nasional*) dan ditujukan untuk keperluan perikemanusiaan (*maatschappelijk*).

051 Ki Hadjar Dewantara

"Pengadjaran Nasional"

(Pidato K.H.D. pada Openbare - Vergadering di Malang, 2 Februari 1930).

Wasita, Jilid II, No. 1-2, Juli-Agustus 1930, hlm. 32-37. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan maksud dan tujuan keberadaan Taman Siswa di tengah dunia pendidikan. Apa yang menjadi asas dan dasar pendidikan yang bercorak nasional kebangsaan di Taman Siswa. Ki Hadjar juga menceritakan Taman Siswa tidak terlepas dari konteks kehidupan alam, sosial dan politik. Dan, apa yang menjadi pembeda pendidikan di dalam Taman Siswa dengan pendidikan Barat.

052 Ki Hadjar Dewantara

"*Praeadvies Dewantara. Het Herordening Stellingen van K.H.D*"

*Timboel,*Tahun IV, No. 24, Desember 1930, hlm. 345. Solo.

Perpustakaan Nasional RI.

"*Praeadvies Dewantara. Het Herordening Stellingen van K.H.D*"(Prasaran K.H. Dewantara) tanggal 6 Desember 1930, dimuat dalam majalah *Timboel*, tahun keempat, nomor 24, 1930 yang memuat rencana reorganisasi dalam pendidikan, antara lain prinsip konkordansi, konvergensi dalam pedagogi.

1931

053 Ki Hadjar Dewantara

"Dasar-Dasar Pondok-Asrama Taman Siswa"

Wasita, Jilid II, No. 3-6, Agustus 1931, Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pondok asrama Taman Siswa adalah rumah-rumah tempat berdiam dan bernaung bagi murid-murid dan para guru. Di tempat ini, orangtua menitipkan anak-anaknya untuk menjalani proses pendidikan dan pengajaran sesuai dengan azas dan dasar ke-tamansiswa-an. Selain itu, keberadaan pondok asrama juga menjadi tempat bagi para guru dan sanak keluarganya, sehingga meringankan beban keuangan mereka.

054 Ki Hadjar Dewantara

"Pertalian Lahir dan Batin dalam Taman Siswa"

Poesara, Jilid I, No. 1-2, Oktober 1931, hlm. 2-3. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Perumpamaan atas hubungan lahir dan batin dalam Taman Siswa dengan kemerdekaan, serta tertib dan damai: lahir berupa "Persatuan", sedang batin adalah "Keluarga besar yang Suci"; kemerdekaan bertalian dengan ketertiban dan kedamaian.

055 Ki Hadjar Dewantara

"Ilmoe Pendidikan dan Pengadjaran" (Koersoes)
Poesara, Jilid I, No. 1-2, Oktober 1931, hlm. 5-6. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Guru Taman Siswa adalah Guru Pemimpin sekaligus Guru Mengajar. Pemimpin diperlukan keluhuran budi, sedang pengajar memerlukan diploma; namun keduanya memerlukan ilmu dan laku.

056 Ki Hadjar Dewantara

"Peroemoeman Madjelis Loehoer"
Poesara, Jilid I, No. 1-2, Oktober 1931, hlm. 9-10. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Rumusan sidang Majelis Luhur Taman Siswa di Yogyakarta pada tanggal 30 Oktober 1931, meliputi (1) Landasan Sahnya Perumuman, (2) Pelaksanaan Konferensi Besar, (3) Susunan M. Cabang, dan (4) Sosialisasi.

057 Ki Hadjar Dewantara

"Rasa-Pertanggoengan, Rasa-Kewadjiban, dan Rasa Kehormatan Diri" (Tentang *Wilde Scholen*)
Poesara, Jilid I, No. 1-2, Oktober 1931, hlm. 16-17. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Penjelasan Ki Hadjar Dewantara atas ketidaksetujuan Taman Siswa terhadap *wilde scholen* 'sekolah bebas' atau 'sekolah yang tak teratur tertib' atau 'sekolah yang tak dikuasai oleh Pemerintah' sebagaimana disiarkan oleh *Dagblad Mataram*, 7 September 1931.

058 Ki Hadjar Dewantara

"Wanita Taman Siswa. Vrouwenraad dalam Taman Siswa"
Poesara, Jilid I, No. 3-4-5, November 1931, hlm. 21-22. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Desakan Ki Hadjar Dewantara perlunya pengesahan Badan-Wanita dalam Rapat Besar sebagai bagian dari Keluarga Suci Taman Siswa.

059 Ki Hadjar Dewantara

"Protes P.G.H.B. Atas Hantjoernya Systeem H.I.S. Nasional"
Poesara, Jilid I, No. 3-4-5, November 1931, hlm. 28-29. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Protes Ki Hadjar Dewantara atas penerapan peraturan kolonial terhadap sistem pendidikan rakyat yang dapat menghancurkan sendi-sendi pendidikan dan kehidupan rakyat, karena sistem itu demi kepentingan penjajahan.

060 Ki Hadjar Dewantara

"Peroemoeman Madjelis Loehoer"
Poesara, Jilid I, No. 3-4-5, November 1931, hlm. 30. Yogyakarta: Taman Siswa
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar Dewantara atas nama Majelis Luhur Taman Siswa memberikan dua pengumuman kepada seluruh anggota.

Pertama, mengenai sebuah kejadian memalukan dari anggota yang melakukan hubungan laki-laki dan perempuan yang melanggar kesusilaan. Kedua, penerangan tentang apa yang harus diperhatikan bagi cabang baru berdiri.

061 Ki Hadjar Dewantara

"Pertalian Lahir dan Batin dalam Taman-Siswa"

Poesara, Jilid I, No. 6-7, Desember 1931, hlm. 43-45. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa di dalam Taman Siswa ada ciri demokrasi, yakni Demokrasi cara Timur. Dijelaskan apa yang menjadi pembeda antara demokrasi ála Barat dengan cara Timur. Salah satu pembeda yang dasar adalah demokrasi yang tumbuh di dalam Taman Siswa memiliki pertalian lahir dan juga batin (organisasi dan kebatinan atau kejiwaan).

062 Ki Hadjar Dewantara

"Tentang Sifat dan Maksoed Pendidikan"

Poesara, Jilid I, No. 6-7, Desember 1931, hlm. 47-50. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar Dewantara memberikan penjelasan dasar tentang dunia pendidikan. Apa yang dimaksud dengan mendidik. Siapa saja yang bisa mendidik. Bagaimana cara-cara mendidik. Contoh-contoh dan teori-teori pendidikan dari Barat pun dijabarkan dari klasik hingga modern.

063 Ki Hadjar Dewantara

"Akar-akarnja Roch Kolonial"

Poesara, Jilid I, No. 6-7, Desember 1931, hlm. 52. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar Dewantara memberikan kesan-kesannya secara spontan dari tiga judul film yang disaksikannya. Selain kesan mengenai filmnya juga para penontonnya.

064 Ki Hadjar Dewantara
"Bersoeratan"
Poesara, Jilid I, No: 6-7, Desember 1931. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar Dewantara memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikirimkan dari berbagai daerah ke alamatnya melalui surat.

065 Ki Hadjar Dewantara
Beoefening van Letteren en Kunst in het Pakoealamsche Geslacht (Latihan Kesusastraan dan Kesenian dalam Kerabat Pakualam) - Dipersembahkan ke hadapan yang Mulia KGPAA Paku Alam VII pada ulang tahun ke-25 pemerintahannya. Yogyakarta: H. Buning, 1931, 46 halaman.
Perpustakaan Java Instituut.

Tulisan yang dipersembahkan kepada Pangeran Adipati Ario Paku Alam VII dalam rangka memperingati perayaan 23 tahun Paku Alam VII bertakhta. Isi tulisan mengenai para pujangga di Paku Alaman beserta karya-karya mereka, mulai dari Pangeran Notokusumo sampai dengan Pangeran Sasraningrat.

1932

066 Ki Hadjar Dewantara
"Perkenangan Konperensi Besar Kita"

Poesara, Jilid I, No. 10, Januari 1932, hlm. 81-82. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Catatan mengenai Konferensi Besar Taman Siswa yang belum lama berlangsung dengan adanya "kegaduhan", tetapi kegaduhan itu memberikan kesadaran mengenai perlunya persatuan dan mengobarkan semangat perjuangan.

067 Ki Hadjar Dewantara
"Drukpers dan Moral"
Poesara, Jilid II, No. 1-2, Maret 1932, hlm. 2-3. Yogyakarta: Taman Siswa, Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Usaha media cetak nasional sejatinya sangat bermanfaat dan berfaedah bagi kehidupan. Segala ilmu pengetahuan, berita-berita surat kabar, buku-buku bacaan dan pelajaran, serta gambar-gambar dapat tersebar cepat. Namun, keberadaan media cetak juga bisa menjadi alat bagi penyebaran pikiran jahat yang dapat merusak perjuangan kebangsaan kita.

068 Ki Hadjar Dewantara
"Membatalkan Ordonantie dengan seketikanja"
Persatoean Indonesia, No. 144-145, 10-20 Juli 1932, hlm. 3-5. Jakarta: Partai Nasional Indonesia.
Perpustakaan Nasional RI.

Pernyataan dan sikap dari Taman Siswa mengenai persoalan ordonansi pendidikan. Taman Siswa memiliki cara pandang yang berbeda dengan kaum pergerakan rakyat lainnya. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan alasan dan maksud dibalik sikap Taman Siswa tersebut.

069 Ki Hadjar Dewantara
"Persamboetan Onderwijs- Ordonantie"

Persatoean Indonesia, No. 144-145, 10-20 Juli 1932. hlm. 5-7. Jakarta: Partai Nasional Indonesia.
Perpustakaan Nasional RI.

Seruan kepada para pemimpin pergerakan rakyat agar tetap dalam jalur perlawanan. Di sini, Ki Hadjar memberikan beberapa pokok pemikirannya dalam mempertahankan semangat perlawanan.

070 Ki Hadjar Dewantara
"Kesoedahan Rapat Besar"
*Poesara,*Jilid II, No. 11, Agustus 1932, hlm. 77-78. Yogyakarta: Taman Siswa..
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ungkapan syukur atas usainya Rapat Besar Taman Siswa, bahwa keluarga Taman Siswa berada dalam suasana tertib-damai dan bersedia melakukan pengorbanan diri untuk keperluan umum, ikhlas menyatukan diri untuk menyusun persatuan.

071 Ki Hadjar Dewantara
"Pendidikan jang berhoeboeng dengan pergaoelan laki-laki dan perempoean"
*Poesara,*Jilid II, No. 11, Agustus 1932, hlm. 90-91. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Perkembangan kejiwaan manusia yang penuh resiko dan bahaya menurut ilmu psikologi adalah masa-masa puber. Pada periode ini, perempuan dan laki-laki mengalami gejala-gejala seksualitas di dalam tubuhnya. Untuk menjaga agar perempuan dan laki-laki tidak terjerat dalam pergaulan di luar batas, maka mesti dilakukan pendekatan baru dalam pengajaran budi pekerti yang sejalan dengan zaman mereka.

072 Ki Hadjar Dewantara

"Ordonnantie baroe. Misbegrijpen dan Misgreep"
Poesara, Jilid II, No. 12, September 1932, hlm. 92-94. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar memberikan kritik terhadap ordonansi baru yang dikeluarkan pemerintah tentang "wilde scholen" atau sekolah-sekolah liar. Intinya, Ki Hadjar menerangkan bahwa pemerintah tidak bisa menghalangi dengan peraturannya itu kepada rakyat yang melakukan usaha-usaha pengajaran dan pendidikan, yang bertujuan memajukan dan memuliakan manusia.

073 Ki Hadjar Dewantara

"Onderwijs Bangsa Kita dalam Bahaya"
Fikiran Ra'jat, 14 Oktober 1932, No. 16, hlm. 2, Jakarta: Penerbit Endang, Perpustakaan Nasional RI.

Surat kawat Ki Hadjar Dewantara kepada gubernur jenderal soal diberlakukannya ordonansi sekolah-sekolah partikelir pada 1 Oktober 1932, yang tidak disubsidi oleh pemerintah kolonial.

074 Ki Hadjar Dewantara

"Makloemat kepada sekalian Pemimpin Pergerakan Rak'jat",
Fikiran Ra'jat, 14 Oktober 1932, No. 16, hlm. 2-3. Jakarta: Penerbit Endang.
Perpustakaan Nasional RI.

Surat terbuka dari Ki Hadjar Dewantara tentang ajakan dan seruan lantang namun tetap dalam format santun yang membangunkan kembali semangat juang kaum dan para pemimpin pergerakan rakyat.

075 Ki Hadjar Dewantara

"Membatalkan Ordonantie dengan seketikanja"

*Poesara,*Jilid III, No. 1, Oktober 1932, hlm. 12-14. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pernyataan dan sikap dari Taman Siswa mengenai persoalan ordonansi pendidikan. Taman Siswa memiliki cara pandang yang berbeda dengan kaum pergerakan rakyat lainnya. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan alasan dan maksud dibalik sikap Taman Siswa tersebut.

076 Ki Hadjar Dewantara

"Persamboetan Onderwijs- Ordonantie"

*Poesara,*Jilid III, No. 1, Oktober 1932, hlm. 14-15. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Reaksi-reaksi yang muncul di kalangan kaum pergerakan rakyat dan pendidikan, pasca dikeluarkannya peraturan pendidikan oleh pemerintah kolonial.

077 Ki Hadjar Dewantara

"Srikandi di Pangkal Pinang"

*Poesara,*Jilid III, No. 1, Oktober 1932, hlm. 31. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ungkapan terima kasih Ki Hadjar Dewantara atas kiriman uang sebesar f.5 dari bekas murid Taman Siswa, seorang perempuan (nona A.Sab.), yang telah kembali ke Pangkal Pinang dan tinggal bersama orang tuanya. Uang f.5 tersebut merupakan uang jajan selama 100 hari.

078 Ki Hadjar Dewantara

"Bertoemboehnja Pergoeroean Nasional"
*Poesara,*Jilid III, No. 1, Oktober 1932, hlm. 48-50. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar menjabarkan bagaimana tumbuh dan kembangnya perguruan nasional di alam kolonial. Pertumbuhan perguruan nasional ini juga karena suatu semboyan penuh semangat yang mengatakan "setiap rumah menjadi perguruan. Setiap orang jadi pengajar".

079 Ki Hadjar Dewantara

"Menentang Onderwijs-Ordonnatie dengan 'Lijdelijk Verzet'"
Soeara Soerabaja, Tahun 2, No. 28, 8-15 Oktober 1932, hlm. 2. Surabaya.
Perpustakaan Nasional RI.

Seruan kepada para pemimpin pergerakan rakyat agar tetap dalam jalur perlawanan. Di sini, Ki Hadjar memberikan beberapa pokok pemikirannya dalam mempertahankan semangat perlawanan.

1933

080 Ki Hadjar Dewantara

Kitab Soeloeh Pendidikan, Kitab ke-I, Pola – Wasita
Yogyakarta: MLPTS, 1933.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pengetahuan tentang teori dan praktek pendidikan yang diusung Taman Siswa sejak berdirinya. Dan, penjelasan tentang azas-azas dan dasar-dasar ke-tamansiswa-an yang bermanfaat bagi para pendidik, siswa dan khalayak ramai yang berminat dengan dunia kependidikan.

081 Ki Hadjar Dewantara

"Poetoesan Madjelis Loehoer"

Poesara, Jilid. III, No.4-5, Januari-Februari 1933, hlm. 65. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Putusan Sidang Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa tanggal 9 Februari 1933 di Yogyakarta berkenaan dengan *OrdonnantieSekolah Liar.* Putusan ditandatangani Ki Hadjar Dewantara atas nama Majelis Luhur pada tanggal 1 Februari 1933.

082 Ki Hadjar Dewantara

"Perkenangan Konperensi Pemimpin"

Poesara, Jilid III, No. 4-5, Januari-Februari 1933, hlm. 69-70. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Dalam dua kali rapat Konferensi Pemimpin kita, Taman Siswa terlihat menjalankan dua cara berbeda dalam menyikapi ordonansi pendidikan. Pertama, Taman Siswa lebih mengambil sikap dan jalannya sendiri saja. Sedangkan yang kedua, Taman Siswa membuka hubungan kepada pihak lain yang juga melakukan penolakan terhadap ordonansi pendidikan.

083 Ki Hadjar Dewantara

"Penentangan O.O. Liar dan Kesoedahannja"

Fikiran Ra'jat, No. 33-34, 17 Februari 1933, hlm. 7-9. Jakarta: Penerbit Endang.

Perpustakaan Nasional RI.

Maklumat Ki Hadjar Dewantara tentang *Onderwijs Ordonantie* sekolah liar. Ki Hadjar menyarankan agar dalam menghadapi suasana baru dari peraturan yang dikeluarkan

tersebut jangan sampai merusak perjuangan. Berjalan di jalur yang syah dan pandai melihat realita baru menjadi saran yang dipaparkannya.

084 Ki Hadjar Dewantara

"Penentangan O.O. Liar dan Kesoedahannja (Makloemat dari K.H.D)"

Poesara, Jilid III, No. 6, Maret 1933, hlm. 75-76. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Maklumat "penentangan" Ki Hadjar Dewantara atas penundaan Ordonansi 1932 dan menghidupkan kembali Ordonansi 1923/1925 yang disahkan dalam Staatsblad 21 Februari 1933 No. 66, yang oleh Ki Hadjar Dewantara disebut sebagai O.O-Liar. Meskipun demikian, Ki Hadjar Dewantara menyarankan kepada "sekalian kawan seperjuangan" agar suka berganti sikap berjuang semangat berkobar-kobar dengan sikap baru yang menuju ke arah susunan kekuatan batin dan perbedaan lahir.

085 Ki Hadjar Dewantara

"Kembali ke Ladang"

Poesara, Jilid III, No. 6, Maret 1933, hlm. 76-77. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Seruan kepada khalayak Taman Siswa untuk kembali meneruskan pekerjaan-pekerjaan yang tertunda, baik di bidang organisasi maupun di bidang pendidikan dan pengajaran Taman Siswa.

086 Ki Hadjar Dewantara

"Pengadjaran Bahasa"

Poesara, Jilid III, No. 6, Maret 1933, hlm. 83-84. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pentingnya pengajaran bahasa, baik bahasa sendiri maupun bahasa asing. Pengajaran bahasa sendiri bertolak pada kodrat sebagai suatu bangsa untuk berhubungan, sedang pengajaran bahasa asing untuk menambah kekayaan budi kebangsaan, tentu bahasa asing yang sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan.

087 Ki Hadjar Dewantara
"Tentang Cultuur dan Kunst di dalam Taman Siswa"
*Poesara,*Jilid III, No. 7, April 1933, hlm. 97-99.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Penjelasan Ki Hadjar Dewantara (lebih tepat peringatan) mengutamakan *cultuur* 'budaya' dan *kunst* 'seni' dan penerapannya di lingkungan Taman Siswa.

088 Ki Hadjar Dewantara
"Pengadjaran Bahasa (II) Bahasa Olanda dalam Taman Anak"
*Poesara,*Jilid III, No. 7, April 1933, hlm. 105-107. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Berdasar pedagogik pengajaran bahasa pada usia dini (Taman Kanak-Kanak) haruslah bahasa sendiri (bahasa ibu) dan bukan bahasa asing karena tidak digunakan sehari-hari oleh peserta didik.

089 Ki Hadjar Dewantara
"Pengadjaran Bahasa (III) Bahasa Daerah didalam Taman Anak"

*Poesara,*Jilid III, No. 8, Mei 1933, hlm. 125-127. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pentingnya pengajaran bahasa daerah atau "bahasa ibu" pada masa Taman Kanak-Kanak. Pengajaran bahasa seyogianya dipadukan dengan pelajaran cerita dan lagu. Cara ini di samping memberi pemahaman dan kecakapan, juga membentuk "sikap budaya" pada anak didik.

090 Ki Hadjar Dewantara
"Garis-Hidup Berlingkaran (Concentrischciteitsbeginsel)"
Poesara, Jilid III, No. 9, Juni 1933, hlm. 131-133. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Di dalam hidup manusia, ada lapisan-lapisan melingkar yang bersifat konsentris. Lingkaran paling terdekat adalah yang paling utama atau dini dikuasai atau dipahami. Misalnya, soal bahasa, penguasaan bahasa paling awal dari setiap manusia adalah bahasa ibu. Kemudian berlanjut ke bahasa nasional, lalu bahasa asing, dan seterusnya.

091 Ki Hadjar Dewantara
"Pemberitahoean tentang Taman Dewasa atau MULO Nasional dari Pergoeroean Nasional Taman Siswa di Mataram"
Poesara, Jilid III, No. 9, Juni 1933, hlm. 137. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pengumuman dari Majelis Taman Siswa di Mataram bahwa mulai tahun ajaran yang akan datang, yakni dari Juli 1933 hingga Juni 1934, MULO Taman Siswa Mataram akan melakukan perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum

pengajaran pada Mulo ini bertujuan agar “Taman Dewasa” perguruan kita menjadi lebih sesuai dengan cita-cita nasional.

092 Ki Hadjar Dewantara

“Perkenangan Konperensi. Pokok-Pokoknja soal pembitjaraan”

Poesara, Jilid III, No. 9, Juni 1933, hlm. 154-155. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya

Ki Hadjar menjelaskan apa-apa saja hasil atau pokok-pokok penting dari konferensi yang telah berlangsung. Selain adanya perkembangan baik secara umum dalam segi jasmani dan rohani, ada juga pokok permasalahan yang mendapat sorotan yakni pertentangan di dalam keluarga Taman Siswa dan adanya sikap tidak mau tunduk kepada ketetapan kongres.

093 Ki Hadjar Dewantara

“Hal Pendidikan dan Pondok Moerid”

Poesara, Jilid III, No. 9, Juni 1933, hlm. 155-156. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar Dewantara memberikan pokok-pokok seputar seluk-beluk dunia pemondokan dan pengaruhnya bagi anak-anak dalam ranah pendidikan. Disarankan pula bagi para orangtua untuk memeriksa terlebih dahulu pondokan yang hendak dimasuki anaknya. Dan, terus memantau perkembangan yang terjadi di dalamnya.

094 Ki Hadjar Dewantara

“Ke Konperensi Besar!”

Poesara, Jilid III, No. 9-10, Juli 1933, hlm. 66-67. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Sambutan Kongres Ketiga Taman Siswa. Pengibaratan orang tua bagi pamong dan pemrakarsa serta anak bagi Taman Siswa dan harapan agar tetap tegar, tidak lelah, senantiasa mengasuh Taman Siswa, dan terus berusaha mencari upaya agar Taman Siswa tetap subur lahir dan batin.

095 Ki Hadjar Dewantara

"Taman Siswa dan Kesoekaran didalam pergerakan politiek dari Ra'jat Kita"

*Poesara,*Jilid III, No. 11, Agustus 1933, hlm. 163-164. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya

Dalam perjalanan pergerakan politik dan kerakyatan, Taman Siswa memiliki jalur berbeda dengan kaum pergerakan lainnya. Akan tetapi, di dalam hal tujuan dan cita-cita, Taman Siswa tetap sama, yakni memajukan dan memuliakan rakyat Indonesia setinggi-tingginya.

096 Ki Hadjar Dewantara

"Tabi'at Pengroesak Lahir dan Pengroesak Bathin: Vandalisme dan Terrorisme"

*Poesara,*Jilid III, No. 11, Agustus 1933, hlm. 169-170. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya

Di dalam diri anak berusia windu pertama, sebetulnya selain watak baiknya sudah ada di dalam jiwanya juga suatu sifat kurang baik (seperti suka mencorat-coret, suka memecahkan benda, dll). Namun, sifat buruk ini belum dikuasai oleh nafsu jahat atau belum tumbuh kembang menjadi karakter. Maka, tugas pendidik dan orangtua adalah memperhatikan dan

mencegah sifat kurang baik itu agar tidak mengakar di dalam jiwanya.

097 Ki Hadjar Dewantara

"Hal Watak. Watak ditinjau secara sintetis dan analitis"
*Poesara,*Jilid III, No. 11, Agustus 1933, hlm. 170-171. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya

Watak atau karakter adalah segala tabiat manusia yang bersifat tetap dan dapat menjadi tanda pembeda antara orang satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, dipaparkan penjelasan dan pengertian hal-hal seputar watak berdasarkan ilmu kejiwaan.

098 Ki Hadjar Dewantara

"Sepoeloeh Fatwa' akan sendi hidoep merdeka"
Poesara, Jilid III, No. 12, September 1933, hlm. 179-180. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya

Pendidikan sendi-sendi kebudayaan, dimulai dengan makna *sengkalan* "*Lawan Sastra Ngesti Moelja*" yang merujuk pada tahun berdiri Taman Siswa (1852 Çaka) hingga beberapa *unen-unen* 'proposisi' Jawa.

099 Ki Hadjar Dewantara

"Pendidikan Keloearga. Karaktervorming dan Sociale Opvoeding"
Poesara, Jilid III, No. 12, September 1933, hlm. 184-185. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Saran-saran Ki Hadjar Dewantara kepada ayah-ibu agar hubungan di dalam keluarga semakin kuat, diantaranya

adalah orangtua diupayakan dapat menyisakan setidaknya satu hari saja untuk berkumpul sehari bersama seluruh anggota keluarga. Hal ini diperlukan untuk menjaga anak-anak dari pengaruh buruk lingkungan dan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak.

100 Ki Hadjar Dewantara

"Kata Penoetoep Poesara Djilid I-II-III"

Poesara, Jilid III, No. 12, September 1933, hlm. 192. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pengantar menjadikan tiga jilid *Pusara* sebagai satu bundel agar lebih mudah penggunaannya oleh kaum Taman Siswa.

101 Ki Hadjar Dewantara

"Ordonansi baharoe. Tenteram dan Ernstig didalam Volksraad"

Poesara, Jilid IV, No. 1, Oktober 1933, hlm. 3-4. Yogyakarta: Taman Siswa Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Catatan "kritis" mengenai aturan baru yang disahkan oleh Volksraad, yakni "Wilde-Scholen-ordonnatie" menggantikan "Schorsingsordonnantie" tahun 1932.

102 Ki Hadjar Dewantara

"Sabar! Sabda Pandita Ratoe"

Poesara, Jilid IV, No. 2, November 1933, hlm. 22-24. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Protes Ki Hadjar Dewantara pada para *ambtenaar*Belanda yang tidak memegang janji mereka dan sanggahan mengenai keterlibatan Taman Siswa dengan salah satu partai. Di samping itu, Ki Hadjar Dewantara membuat surat edaran

kepada guru-guru Taman Siswa agar bersabar menghadapi sikap para *ambtenaar* tersebut.

103 Ki Hadjar Dewantara
"Nomenclatuur dalam Pendidikan Kebangsaan. Soesoenan nama-nama Kesiswaan"
Poesara, Jilid IV, No. 3, Desember 1933, hlm. 37-38. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya

Penjelasan istilah tingkatan pendidikan di lingkungan Taman Siswa yang bersumber dari ranah kosa kata Jawa.

1934

104 Ki Hadjar Dewantara
"Pergontjangan Didalam Taman Siswa Jakarta"
Poesara, Jilid V, No. 1, Oktober 1934, hlm. 11-16. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Kabar tentang konflik internal (antara guru Armijn Pane dengan Ketua Umum Sarmidi Mangunsarkoro) di dalam Taman Siswa cabang Jakarta, yang sampai merepotkan pihak pusat dalam usaha penyelesaiannya. Agaknya, konflik ini juga dibesar-besarkan karena faktor pemberitaan di surat kabar milik Sanusi Pane. Sehingga kabar tentang peristiwa di dalam tubuh internal Taman Siswa cabang Jakarta ini menjadi semakin meluas.

105 Ki Hadjar Dewantara
"Pengadjaran Adab Didalam Pergoeroean"
(Stellingen K.H. Dewantara boeat rapat oemoem 15-16 Desember dari Kongres T.S.)

*Poesara,*Jilid V, No. 2, November 1934, hlm. 61-62. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Ki Hadjar memberikan poin-poin mendasar tentang pengertian dan pengajaran adab. Dan, diuraikan apa yang menjadi bahasa di dalam paham intelektualisme.

1935

106 Ki Hadjar Dewantara
Een en ander over 'Nationaal Onderwijs' en het Instituut 'Taman Siswa' te Jogjakarta (Buku Brosur). Yogyakarta: het Cultureel Nationaal Instituut 'Wasita'. 1935.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan nasional dan Taman Siswa.

107 Ki Hadjar Dewantara
"Rapat Besar Jang akan Datang"
*Poesara,*Jilid V, No. 3, Januari 1935, hlm. 48-52. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Pada Rapat Besar Taman Siswa yang akan diselenggarakan, ada beberapa hal yang menjadi titik pembicaraan. Diantaranya, merundingkan berbagai macam persoalan yang ada, mengubah dan menambah peraturan dengan tujuan memperbaiki Taman Siswa, memperdalamkan sikap dan perilaku, mempertinggikan cita-cita dan memperkokohkan jiwa dengan bersandar pada azas yang luhur dan mulia.

108 Ki Hadjar Dewantara
"Pemoeda-Pemoeda Kita"

*Poesara,*Jilid V, No. 5, Maret 1935, hlm. 121-122. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bagaimana proses mendidik para pemuda. Di Taman Siswa, patokan atau pegangan sebagai panduan dalam pengajaran adalah petuah "Tut Wuri Handayani". Pendidik berdiri di belakang sebagai pendorong dan pemberi pengaruh. Para pemuda diberikan kemerdekaan. Para pendidik diusahakan tidak terlalu banyak mengatur. Biarkan pemuda merdeka dan tumbuh menurut perkembangan jiwanya. Maka yang diperlukan pendidik adalah mengetahui batas-batas kemerdekaan dan sifat-sifat jiwa pemuda.

109 Ki Hadjar Dewantara
"Pemoeda-Pemoeda Kita (samboengan)"
*Poesara,*Jilid V, No. 7, Mei 1935, hlm. 149-152. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bagaimana proses mendidik para pemuda. Di Taman Siswa, patokan atau pegangan sebagai panduan dalam pengajaran adalah petuah "Tut Wuri Handayani". Pendidik berdiri di belakang sebagai pendorong dan pemberi pengaruh. Para pemuda diberikan kemerdekaan. Para pendidik diusahakan tidak terlalu banyak mengatur. Biarkan pemuda merdeka dan tumbuh menurut perkembangan jiwanya. Maka yang diperlukan pendidik adalah mengetahui batas-batas kemerdekaan dan sifat-sifat jiwa pemuda.

110 Ki Hadjar Dewantara
"Pemoeda Kita. Jeugdzorg, Jeugdbeweging dan Jeugdverwording"

Wasita, Tahun I, No. 1, Maret 1935, hlm. 5-9. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Nasional RI.

Pemerintah melalui Departemen Pengajaran memerintahkan untuk memasukkan unsur pendidikan budi pekerti ke dalam sekolah-sekolah pemerintah dan sekolah-sekolah partikelir yang bersubsidi. Ini dikarenakan sudah banyak terjadi para pemuda dari kalangan Eropa yang terlibat dalam tindak kejahatan kriminal dan moral. Ki Hadjar menilai bahwa pendidikan Barat selama ini hanya mengutamakan kecerdasan akal. Budi pekerti dan hal kebatinan tidak mendapatkan perhatian.

111 Ki Hadjar Dewantara

"Radio sebagai Alat Kemadjoean Adab"

Wasita, Tahun I, No. 2, April 1935, hlm. 48-52. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Nasional RI.

Perangkat elektronik radio yang sudah tersebar luas pemakaiannya sangat mempengaruhi perkembangan adab manusia di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Oleh karena sifatnya yang demikian, radio memiliki faedah yang besar untuk penyebaran informasi dan hiburan. Radio menjadi alat kemajuan dan media pengajaran. Namun, selain dinilai membawa faedah yang baik, radio juga bisa memberi pengaruh kurang baik bagi anak. Maka, radio mesti disikapi dengan bijaksana.

112 Ki Hadjar Dewantara

"Poesat-Poesat Pendidikan"

Wasita, Tahun I, No. 3, Mei 1935, hlm. 62-66. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Nasional RI.

Di dalam kehidupan manusia, selain di dunia perguruan, tempat pendidikan utama lainnya adalah keluarga. Keluarga

adalah pusat pendidikan anak yang awal. Ki Hadjar memberikan wejangannya tentang bagaimana mestinya pendidikan di lingkungan keluarga dilangsungkan. Dan tentunya, dijelaskan juga cara pendidikan dengan perantara guru.

113 Ki Hadjar Dewantara

"Sekedar Riwajat 'Permoesjawaratan Pergoeroean Indonesia"

Wasita, Tahun I, No. 4, Juni 1935, hlm. 73-75. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar Dewantara mengisahkan sejarah singkat atau riwayat dari perkumpulan Permoesjawaratan Pergoeroean Indonesia.

114 Ki Hadjar Dewantara

"Perempoean Didalam Pertoemboehan Adab"

Wasita, Tahun 1, No. 6, Juli 1935, hlm. 142-144. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Pemikiran tentang perempuan dalam kerangka keadaban untuk kongres perempuan yang akan diselenggarakan. Perempuan mesti menyadari kodrat alamnya sebagai ibu yang melahirkan dan menurunkan anak. Namun, perempuan juga harus bisa menjaga dan membangun dirinya di dalam lingkungan sekitar, pergaulan luar dan kebatinannya.

115 Ki Hadjar Dewantara

"Berkobarnya Rasa Kehormatan dan Rasa Kebangsaan"

Wasita, Tahun I, No. 7, Agustus 1935. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Badan Pembela Derajat Isteri Indonesia yang memayungi belasan perhimpunan atau badan yang dianggotai para perempuan Indonesia melakukan rapat pada hari Minggu 4 Agustus 1935 di gedung Taman Siswa Mataram. Hal yang menjadi pembicaraan adalah soal berpakaian lurik bagi perempuan Indonesia.

116 Ki Hadjar Dewantara

"Kemadjoean Adab Perempoean. Konggres Djakarta dan Protest Semarang"

Wasita, Tahun I, No. 7, Agustus 1935, hlm. 145-148. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Kabar hasil-hasil dari Kongres Perempuan di Jakarta. Salah satu kabar penting dari kongres tersebut adalah keluarnya perkumpulan Isteri Sedar dari perhimpunan. Menurut Ki Hadjar ini bukan suatu perpecahan yang menghasilkan kemunduran, melainkan dapat semakin meluaskan dinamika kaum perempuan dalam ranah pergerakan.

117 Ki Hadjar Dewantara

"Pertanjaan Oemoem"

*Poesara,*Jilid V, No. 11, September 1935, hlm. 263-266. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Semua pertanyaan yang diajukan ke Taman Siswa yang tidak dapat dibalaskan satu-persatu oleh pribadi Ki Hadjar Dewantara, maka jawabannya dimuatkan ke dalam majalah terbitan Taman Siswa. Hal ini dimaksudkan agar lebih banyak khalayak yang dapat membacanya.

118 Ki Hadjar Dewantara

"Pembaharoean Adab"

*Wasita,*Tahun I, No. 8, September 1935, hlm. 190-192.

Perpustakaan Nasional RI.

Renungan tentang makna peradaban yang niscaya mengalami perubahan atau pembaruan. Dalam perjalanan kehidupan manusia seringkali timbul adat baru. Ada juga adat lama yang mengalami perubahan. Dan, yang kekal adalah kesementaraan adat. Terpenting adalah manusia mampu menghadapi dinamika tersebut tanpa penyesalan atau ketertinggalan.

119 Ki Hadjar Dewantara

"Beroepskeuze bagi Perempoean"

*Wasita,*Tahun I, No. 8, September 1935, hlm. 215-216. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Persoalan pekerjaan bagi perempuan banyak mengambil perhatian umum terutama kaum pendidik atau guru. Sebab, belum banyak pekerjaan yang bisa ditempati perempuan bila dibandingkan pekerjaan bagi kaum laki-laki. Seringkali, perempuan dipekerjakan hanya sebagai penarik dari suatu barang dagangan atau pelayan. Tetapi hak perempuan kita untuk bekerja telah mulai terbuka, namun masih jauh berbeda dengan pekerjaan perempuan di negeri-negeri Eropa.

120 Ki Hadjar Dewantara

"Beroepskeuze bagi Perempoean (II-habis)"

*Wasita,*Tahun I, No. 10, November 1935. hlm. 235-237. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Persoalan pekerjaan bagi perempuan banyak mengambil perhatian umum terutama kaum pendidik atau guru. Sebab, belum banyak pekerjaan yang bisa ditempati perempuan bila dibandingkan pekerjaan bagi kaum laki-laki. Seringkali, perempuan dipekerjakan hanya sebagai penarik dari suatu barang dagangan atau pelayan. Tetapi hak perempuan kita untuk bekerja telah mulai terbuka, namun masih jauh berbeda dengan pekerjaan perempuan di negeri-negeri Eropa.

121 Ki Hadjar Dewantara

"Kembalilah kepada Azas!,"

*Poesara,*Jilid V, No. 12, Oktober 1935, hlm. 288-289. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Sebuah surat yang dialamatkan kepada Ki Hadjar Dewantara dari seorang anggota baru Taman Siswa yang bertanya tentang persoalan seputar azas-azas Taman Siswa. Ki Hadjar pun memberikan jawaban atas segala pertanyaan-pertanyaannya. Isi tanya-jawab tersebut dinilai penting untuk diketahui umum, maka dimuatkanlah ke dalam terbitan Taman Siswa.

122 Ki Hadjar Dewantara

"Pertanjaan dan Djawabannja"

*Poesara,*Jilid VI, No. 1, November 1935, hlm. 12-15. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Segala pertanyaan-pertanyaan yang diterima oleh Ki Hadjar Dewantara dimuatkan ke dalam majalah Poesara. Ki Hadjar kemudian memberikan jawabannya satu per satu.

123 Ki Hadjar Dewantara

"Permoesjawaratan Oemoem Oentoek Membentoek Methodiek Pengadjaran Lagoe'
*Wasita,*Tahun I, No. 11/12. Desember 1935, hlm. 277-279. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Pada 12 Desember 1935 berlangsung pertemuan penting di Sono Budoyo. Pertemuan ini bertujuan untuk memberi pengajaran teknik musik atau gending bagi anak dan orang di daerah Jawa. Para tokoh musik yang hadir antara lain R. Lr. Larasbogo, pengendang tersohor dari Keraton, R. Wd. Madubrongto, guru nyanyi dari Keraton juga, M. Bk. Lempunggunung, pengajar gending di Pakualaman.

1936

124 Ki Hadjar Dewantara

"Een en ander over 'Nationaal Onderwijs' en het Instituut 'Taman Siswa' te Jogjakarta"
Indisch Vrouwen Jaarboek, hlm. 206-219. Yogyakarta: Kolff-Buning,1936.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan nasional dan Taman Siswa.

125 Ki Hadjar Dewantara

"Wawatoning Kawroeh Toewin Pasinaon Gending Djawi" (*Serie Wasita*) Yogyakarta: Taman Siswa, 1936.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Buku pelajaran mengenai pengetahuan dan pelajaran gendhing jawi yang diterbitkan oleh Balai Kebudayaan Kebangsaan. Tujuan mempelajari gendhing jawi diantaranya

adalah untuk membangkitkan rasa dan menumbuhkan kekuatan batin.

126 Ki Hadjar Dewantara
"Adat Didalam Hidoep Chalajak"
*Wasita,*Tahun II, No. 1, Januari 1936, hlm. 12-16. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Adat merupakan cara hidup manusia yang tertib dan mengandung sifat kesopanan dan keindahan. Ki Hadjar Dewantara menjabarkan adat dari mulai istilahnya hingga ke persoalan kehidupan manusia. Dalam kehidupan, adat sering mengalami pertentangan dengan kemajuan zaman. Maka, adat mesti mampu bertahan diri dan berevolusi dengan hal-hal baru dalam kehidupan, agar tidak hilang lenyap dari peradaban.

127 Ki Hadjar Dewantara
"De Mensch en de Leer deer Noodwendigheid"
Wasita, Tahun II, No. 1, Januari 1936, hlm. 19-24. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

H. Jonkman mengulas tentang Ketua Sekolah Pendidikan Teologi Yogyakarta yang menanggapi artikel "Pendidikan Nasional" dari Ki Hadjar Dewantara. Menurut Jonkman, teori Ki Hajar Dewantara bertentangan dengan praktik kehidupannya sendiri. Kemudian, Ki Hadjar Dewantara menjawab atas ulasan H. Jonkman tersebut.

128 Ki Hadjar Dewantara
"Ons Wederword"
Wasita, Tahun II, No. 1, Januari 1936. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Jawaban panjang Ki hadjar Dewantara untuk H. Jonkman atas segala perhatiannya dan penilaiannya terhadap pendidikan Taman Siswa. Dijelaskan pula pandangan-pandangan Jonkman tentang sistem pendidikan anak-anak yang bertentangan atau tidak sejalan dengan sistem pendidikan di Taman Siswa.

129 Ki Hadjar Dewantara

"Hoeboengan Kultureel antara Kita dengan Ra'jat Loear Negeri"

Wasita, Tahun II, No. 2, Februari 1936, hlm. 1-5. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar Dewantara berbicara mengenai persoalan bagaimana hubungan antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan dari bangsa-bangsa di luar negeri.

130 Ki Hadjar Dewantara

"Serat Lagoe Djawi *** Lagoe Matjapat Baroe"

Wasita, Tahun II, No. 2, Februari 1936, hlm. 46-48. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Diwartakan bahwa telah terbit sebuah buku yang mengandung isi syair-syair lagu jawi sebanyak 33. Di dalam warta pustaka ini juga dijelaskan keterangan fisik dari buku tersebut. Selain itu, juga terbit buku kecil yang berisi lagu-lagu macapat baru yang dikarang oleh seorang ahli gending PJM. Pangeran Prabuwinoto.

131 Ki Hadjar Dewantara

"Kultuur atau Keboedajaan Kita"

Wasita, Tahun II, No. 2, Februari 1936, hlm. 28-32. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Kebudayaan adalah buah dari keluhuran, keindahan atau kesusilaan di dalam diri manusia. Ki Hadjar memberikan arti etimologis dari kultur dalam khasanah bahasa Latin. Tentunya, dijabarkan pula penjelasan filosofis tentang makna, ciri-ciri atau jenis dari kebudaayan. Serta diberikan beberapa contoh kebudayan-kebudayaan yang ada di Indonesia.

132 Ki Hadjar Dewantara

"Rantjangan Wawatoning Kawroeh Tuwin Pasinaon Gending Djawi"
Wasita, Tahun II, No. 3, Maret 1936, hlm. 61-72. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Buku pelajaran mengenai pengetahuan dan pelajaran gendhing jawi yang diterbitkan oleh Balai Kebudayaan Kebangsaan. Tujuan mempelajari gendhing jawi diantaranya adalah untuk membangkitkan rasa dan menumbuhkan kekuatan batin.

133 Ki Hadjar Dewantara

"Rentjana Peroebahan Badan Taman Siswa"
*Poesara,*April 1936 (Nomor Rapat Besar), hlm. 20-26. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Hal-hal yang direncanakan akan dibahas atau diubah adalah seputar asas pendirian Taman Siswa, dasar pendidikan, sendi organisasi, pokok-pokok peraturan besar, serta keterangan dan anjuran lainnya.

134 Ki Hadjar Dewantara

"Rentjana Peratoeran Besar Taman Siswa"

*Poesara,*Jilid VI, No. 6, April 1936, hlm. 101-109. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar Dewantara memberikan pidato panjang tentang perubahan yang direncanakan dalam Rapat Besar Taman Siswa. Dua skema besar yang dibicarakan adalah persoalan Taman Siswa sebagai oraganisasi dan segala macam hal tentang Taman Siswa sebagai perguruan.

135 Ki Hadjar Dewantara

"Keterangan Rentjana Peroebahan"

(Pokok Pidato K. H. Dewantara di dalam Rapat Besar Taman Siswa pada h.b. 20 April 1936)

*Poesara,*Jilid VI, No. 6, April 1936, hlm. 109-116. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar Dewantara memberikan pidato panjang tentang perubahan yang direncanakan dalam Rapat Besar Taman Siswa. Dua skema besar yang dibicarakan adalah persoalan Taman Siswa sebagai oraganisasi dan segala macam hal tentang Taman Siswa sebagai perguruan.

136 Ki Hadjar Dewantara

"Hal Tahoen Baroe Djawa. Choeroef Arbaiah mendjadi Salasiah"

Wasita,Tahun II, No. 5, Mei 1936, Yogyakarta: Taman Siswa, hlm. 115-117.

Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar menjelaskan kenapa seringkali penanggalan Islam dan kalender Jawa tentang jatuhnya 1 Suro kerap berbeda. Bagi kalender Jawa tanggal tidak terlalu dianggap, harilah yang diutamakan. Hal ini adalah salah satu penyebab yang seringkali menghasilkan perayaan Suro berbeda.

137 Ki Hadjar Dewantara

"Pertanjaan2 Dari Tjabang2 dengan Djawaban dari K.H. Dewantara"

Poesara, Jilid VI, No. 8, Juni 1936, hlm. 176. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Enam pertanyaan ringkas para anggota dari cabang-cabang Taman Siswa dengan jawaban lugas dari Ki Hadjar Dewantara.

138 Ki Hadjar Dewantara

"Bahasa Jawa sebagai Bahasa Pengantar di Sekolah MULO"

Wasita, Tahun II, No. 6, Juni 1936. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Menjelaskan dan meyakinkan bahwa bahasa Jawa dapat menjadi bahasa pengantar di dalam proses mempelajari ilmu pengetahuan. Salah satu faktor yang dapat memperkuat bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar di dalam pendidikan adalah diperbanyaknya buku-buku ilmu yang diterbitkan dalam bahasa Jawa.

139 Ki Hadjar Dewantara

"Dasar-Dasar Pendidikan di Dalam Toneel"

(Ceramah K.H. Dewantara di dalam Konferensi Pendidikan dari Taman Siswa Semarang, h.b. 5-7-'36)

*Wasita,*Tahun II, No. 6, Juni 1936, hlm. 142-144. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Sedikit kisah tentang sejarah lahirnya sandiwara di negeri Barat dan di negeri ini. Awalnya, sandiwara mengandung nilai luhur dan dalam (seperti wayang kulit atau wayang orang). Oleh perkembangan zaman, sandiwara menjadi semakin mudah dimengerti dan sederhana. Nilai positifnya adalah sandiwara atau kemudian menjadi *toneel* dapat dijadikan sarana penyampaian nilai-nilai yang mendidik.

140 Ki Hadjar Dewantara

"Dasar-Dasar Pendidikan di Dalam Toneel"
Poedjangga Baroe, Tahun IV, No. 1, Juli 1936, hlm. 12-14. Batavia: Poestaka Rakjat.
PDS. HB. Jassin.

Sedikit kisah tentang sejarah lahirnya sandiwara di negeri Barat dan di negeri ini. Awalnya, sandiwara mengandung nilai luhur dan dalam (seperti wayang kulit atau wayang orang). Oleh perkembangan zaman, sandiwara menjadi semakin mudah dimengerti dan sederhana. Nilai positifnya adalah sandiwara atau kemudian menjadi *toneel* dapat dijadikan sarana penyampaian nilai-nilai yang mendidik.

141 Ki Hadjar Dewantara

"Kesenian Daerah dalam Persatoean Ra'jat Indonesia. Motto: Kontinu-Konvergent-Koncentrisch"
Poedjangga Baroe, Tahun IV, No. 1, Juli 1936, hlm: 58-59. Batavia: Poestaka Rakjat.
PDS. HB. Jassin.

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Di dalam dinamika kebudayaan selalu terjadi tiga hal yakni keberlanjutan, perubahan dan persatuan. Kesenian dari masa ke masa dapat diturunkan atau diwariskan. Akan tetapi tiada yang murni,

pasti mengalami perubahan. Selain itu, kesenian juga tidak dapat berdiri sendiri. Pertemuan antar kebudayan dan kesenian juga diperlukan demi persatuan. Dengan demikian menjadi kuat kebudayaan dan kesenian bangsa.

142 Ki Hadjar Dewantara

"Tambahan Keterangan tentang Tahoen Baroe Djawa"
Wasita, Tahun II, No. 7, Juli 1936, hlm. 155. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Nasional RI.

Keterangan lanjutan dari persoalan tentang tahun baru di Tanah Jawa.

143 Ki Hadjar Dewantara

"Peroemoeman dari Pemimpin Oemoem"
*Poesara,*Jilid VI, No. 11, September 1936, hlm. 228-229.
Perpustakaan Nasional RI.

Kabar-kabar terbaru yang diumumkan oleh Pemimpin Umum, Ki Hadjar Dewantara, bagi segenap warga Taman Siswa dan para pembaca.

144 Ki Hadjar Dewantara

"Koersoes Ilmoe Pendidikan"
Keloearga, Tahun I, No. 1, November 1936, hlm. 5-6. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Sebuah pemaparan ilmu di bidang pendidikan yang diperuntukkan bagi para pendidik. Awalnya adalah sebuah risalah atau semacam diktat untuk sekolah Taman Siswa. Kemudian diterbitkan dalam rangkaian berseri menjadi seperti kursus untuk bacaan khalayak umum yang berminat dengan Ilmu Pendidikan.

145 Ki Hadjar Dewantara

"Koersoes Psychologie oentoek kaoem ajah-iboe di dalam keloearga"

Keloearga, Tahun I, No. 1, November 1936, hlm: 14-16. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Sebuah narasi yang bersifat keilmuan tentang teori dan hal-ihwal seputar Ilmu Psikologi yang pantas dan dapat dipelajari para orangtua.

146 Ki Hadjar Dewantara

"Olah - raga (sport) oentoek kaoem perempoean"

Keloearga, Tahun I, No. 1, November 1936, hlm: 19-20. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Nasional RI.

Olahraga sangat berguna bagi kesehatan tubuh. Seorang perempuan juga mesti mampu menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Ki Hadjar memberikan saran, apabila anak gadis yang hendak melakukan sport harus mendapatkan olahraga yang cocok dan memperhatikan kesopanan.

147 Ki Hadjar Dewantara

"Kidhoeng Kasardjanaan"

Keloearga, Tahun I, No. 1, November 1936, hlm: 30. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Sikap kesarjanaan yang dinyatakan melalui tiga bait *sekarasmaradana.*

148 Ki Hadjar Dewantara

"Lagi Keterangan tentang Instruksi M.L."

*Poesara,*Jilid VII, No. 1, November 1936, hlm. 6-7. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Instruksi yang dikeluarkan Majelis Luhur Taman Siswa teruntuk para anggota.

149 Ki Hadjar Dewantara

"Koersoes Ilmoe Pendidikan (II)"
Keloearga, Tahun I, No. 2, Desember 1936, hlm. 37-39. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Sebuah pemaparan ilmu di bidang pendidikan yang diperuntukkan bagi para pendidik. Awalnya adalah sebuah risalah atau semacam diktat untuk sekolah Taman Siswa. Kemudian diterbitkan dalam rangkaian berseri menjadi seperti kursus untuk bacaan khalayak umum yang berminat dengan Ilmu Pendidikan.

150 Ki Hadjar Dewantara

"Nationaal-intellectueele mobilisatie oentoek mengadakan onderwijsplicht"
Keloearga, Tahun I, No. 2, Desember 1936. Yogyakarta: Taman Siswa, hlm. 43-44.
Perpustakaan Nasional RI.

Dalam rangka memberantas buta huruf, Ki Hadjar Dewantara menyarankan dilakukannya suatu gerakan dari orang-orang yang sudah terpelajar untuk mengajar orang sekitarnya yang masih buta huruf. Gerakan ini disebut Mobilisasi Intelektual Nasional. Untuk memperlancar gerakan tersebut, Ki Hadjar akan memuat di dalam majalah *Keloearga* bagaimana cara-cara mengajar, dan di dalam majalah *Keloearga Poetra* dimuat contoh pelajaran-pelajaran yang perlu diajarkan.

151 Ki Hadjar Dewantara

"Koersoes Psychologie oentoek kaoem ajah - iboe didalam Keloearga (II)"

Keloearga, Tahun I, No. 2, Desember 1936, Yogyakarta: Taman Siswa, hlm. 52-54.

Perpustakaan Nasional RI.

Sebuah narasi yang bersifat keilmuan tentang teori dan hal-ihwal seputar Ilmu Psikologi yang pantas dan dapat dipelajari para orangtua.

1937

152 Ki Hadjar Dewantara

"Koersoes Ilmoe Pendidikan (III)"

Keloearga, Tahun I, No. 3, Januari 1937, Yogyakarta: Taman Siswa, hlm. 71-74.

Perpustakaan Nasional RI.

Sebuah pemaparan ilmu di bidang pendidikan yang diperuntukkan bagi para pendidik. Awalnya adalah sebuah risalah atau semacam diktat untuk sekolah Taman Siswa. Kemudian diterbitkan dalam rangkaian berseri menjadi seperti kursus untuk bacaan khalayak umum yang berminat dengan Ilmu Pendidikan.

153 Ki Hadjar Dewantara

"Berita dari Redactie. Warta jang menjenangkan para Pembatja"

Keloearga, Tahun I, No. 3, Januari 1937, hlm. 57-58. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Kabar tentang penampilan fisik yang baru dari majalah *Keloearga*. Perubahan fisik yang terjadi antara lain jumlah

halaman menjadi 32, berlembar kertas lebih besar dan halus serta lebih banyak dihiasi gambar-gambar yang menarik.

154 Ki Hadjar Dewantara

"Warta2 dan Gambar2 Actueel R.M. Jodjana dan Goesti Noeroel menari dimoeka radja-radja Europa"
Keloearga, Tahun I, No. 3, Januari 1937, hlm. 58-60. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Pemberitaan tentang G.R.A. Siti Nurul Kusuma Wardjani, putri dari Pangeran Mangkunegara, mempertunjukkan tarian Serimpi di acara pesta perkawinan H.K.H. Prinses Juliana dan Z.K.H. Prins Bernhard. Selain itu, dikabarkan pula bahwa R.M. Jodjana akan menampilkan tarian Jawa juga di kota Brussel (België). Artikel ini juga memaparkan secara singkat apa dan siapa sosok R.M. Jodjana.

155 Ki Hadjar Dewantara

"Koersoes Psychologie oentoek kaoem ajah - iboe didalam Keloearga" (III)
Keloearga, Tahun I, No. 3, Januari 1937, hlm. 82-83. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Sebuah narasi yang bersifat keilmuan tentang teori dan hal-ihwal seputar Ilmu Psikologi yang pantas dan dapat dipelajari para orangtua.

156 Ki Hadjar Dewantara

"Bedaya dan Serimpi. Kesenian Tari yang Loehoer dan Indah"
Keluarga Putra (Keloearga Poetera?), Tahun I, No. 3, Februari 1937, Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Kesenian tari adalah suatu gerak badan yang sesuai dengan irama dan bersifat indah. Di dalam kesenian Jawa ada namanya Tari Serimpi dan Bedaya. Ki Hadjar memberikan beberapa penjelasan singkat mengenai perbedaan dan praktik tari Serimpi dan Bedaya.

157 Ki Hadjar Dewantara

"Hoeroef Latin Itoelah Hoeroef Internasional. Keradjaan2 Djawa terpaksa memperindahkan"
*Keloearga,*Tahun I, No. 4, Maret 1937, hlm. 103-104.
Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Persoalan tentang pemakaian huruf Latin di lingkungan Keraton Surakarta dan Yogyakarta menimbulkan polemik. Diantaranya dalam hal surat menyurat antara empat penguasa di Solo dan Yogyakarta, seringkali berbeda-beda aksara dalam menulis dan menggunakan bahasa apa. Maka, dibentuklah suatu panitia untuk menyelesaikan perkara tersebut.

158 Ki Hadjar Dewantara

"Koersoes Ilmoe Pendidikan"
*Keloearga,*Tahun I, No. 4, Maret 1937, hlm. 109-111.
Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Sebuah pemaparan ilmu di bidang pendidikan yang diperuntukkan bagi para pendidik. Awalnya adalah sebuah risalah atau semacam diktat untuk sekolah Taman Siswa. Kemudian diterbitkan dalam rangkaian berseri menjadi seperti kursus untuk bacaan khalayak umum yang berminat dengan Ilmu Pendidikan.

159 Ki Hadjar Dewantara

"Tripoesat – *Opvoedingssysteem*"

*Wasita,*Tahun II, No. 10, Maret 1937, hlm. 237-240. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Di dalam kehidupan anak-anak, tiga lingkungan pergaulan yang menjadi tempat perkembangannya dalam proses pendidikan adalah alam keluarga, lingkungan sekolah dan dunia pemuda.

160 Ki Hadjar Dewantara

"Sajembara Kita. Maksoed dan Toedjoeannja"

Keloearga, Tahun I, No. 5, April 1937, hlm. 122. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Maksud dan tujuan redaksi majalah *Keloearga* mengadakan sayembara pembuatan syair lagu Jawa untuk kanak-kanak berlaras slendro adalah untuk membuktikan bahwa kita memiliki kekayaan atau tidak kekurangan dalam hal lagu-lagu, khususnya untuk anak-anak.

161 Ki Hadjar Dewantara

"Goenanja Wirama di dalam Pendidikan dan Hidoep Manoesia"

Keloearga, Tahun I, No. 5, April 1937, hlm. 134-136. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Wirama adalah *rhythm*(ritme) atau sesuatu sifat atau laku yang tertib. Sejatinya, alam ini berlangsung di dalam wirama. Lihatnya musim berganti, malam berganti, bintang-bintang, dan lainnya. Begitu juga manusia perlu memiliki wirama dalam kehidupannya. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan

manfaat wirama bagi hidup manusia berdasarkan pendapat ahli psikologi, Dr. Rudolf Steiner, yang terkenal dengan teori antropologi pendidikan.

162 Ki Hadjar Dewantara

"Hal Sandiwara. Dasar-Dasar Pendidikan Didalam Toneel"
Keloearga, Tahun I, No. 6, Mei 1937, hlm. 164-168. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Sedikit kisah tentang sejarah lahirnya sandiwara di negeri Barat dan di negeri ini. Awalnya, sandiwara mengandung nilai luhur dan dalam (seperti wayang kulit atau wayang orang). Oleh perkembangan zaman, sandiwara menjadi semakin mudah dimengerti dan sederhana. Nilai positifnya adalah sandiwara atau kemudian menjadi *toneel* dapat dijadikan sarana penyampaian nilai-nilai yang mendidik.

163 Ki Hadjar Dewantara

"Apakah yang Dinamakan Jiwa Itu?"
Keloearga, Tahun I, No. 6, Mei 1937, hlm. 180-183. Yogyakarta: Taman Siswa,
Perpustakaan Nasional RI.

Penelusuran filosofis tentang jiwa yang sejak dahulu selalu berganti-ganti atau berbeda-beda maknanya. Bahkan para pemikir besar dari masa Yunani Kuno seperti Socrates, Plato dan Aristoteles juga telah mencari tahu makna dari jiwa. Ada pemahaman bahwa jiwa adalah roh di dalam tubuh manusia yang memiliki kekuatan dan daya-daya. Ada yang mengatakan bahwa jiwa adalah perasaan dan akal pikiran manusia.

164 Ki Hadjar Dewantara

"Kesenian Daerah dalam Persatoean Indonesia. Motto: Kontinu-Konvergent-Koncentrisch"

Keloearga, Tahun I, No. 7, Juni 1937, hlm. 197-199. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Di dalam dinamika kebudayaan selalu terjadi tiga hal yakni keberlanjutan, perubahan dan persatuan. Kesenian dari masa ke masa dapat diturunkan atau diwariskan. Akan tetapi tiada yang murni, pasti mengalami perubahan. Selain itu, kesenian juga tidak dapat berdiri sendiri. Pertemuan antar kebudayan dan kesenian juga diperlukan demi persatuan. Dengan demikian menjadi kuat kebudayaan dan kesenian bangsa.

165 Ki Hadjar Dewantara

"Menjehatkan Toeroenan. Bibit-Bebet-Bobot"

Keloearga, Tahun I, No. 7, Juni 1937, hlm. 195-196. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Petuah soal bagaimana cara untuk mendapatkan keturunan yang baik menurut ajaran orang-orang terdahulu atau nenek moyang. Salah satu caranya dengan memperhatikan Bibit atau kesehatan jasmani, Bebet atau faktor keturunan, dan Bobot yakni budipekerti.

166 Ki Hadjar Dewantara

"Pengaroeh Pondok atau Internaat"

Keloearga, Tahun I, No. 8, Juli 1937, hlm. 232-234. Yogyakarta: Taman Siswa,

Perpustakaan Nasional RI.

Catatan penting dari Ki Hadjar Dewantara seputar seluk beluk dunia pemondokan dan pengaruhnya bagi anak-anak di dalam ranah pendidikan. Disarankan pula bagi para orangtua untuk memeriksa terlebih dahulu pondokan yang hendak dimasuki anaknya. Dan, terus memantau perkembangan yang terjadi di dalamnya.

167 Ki Hadjar Dewantara

"Sifatnja Lagoe Timoer. Bedanja Rasa-Barat dengan Rasa-Timoer"

Keloearga, Tahun I, No. 8, Juli 1937, hlm. 225-227. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan tentang lagu atau gending (musik) dan bagaimana pengaruhnya bagi pendengar. Lagu sangat mempengaruhi batin atau rasa manusia. Tetapi, ada perbedaan tertentu antara orang Timur dan orang Barat dalam hal ini. Lagu Timur lebih mengutamakan alunan irama. Sedangkan Barat lebih menonjolkan faktor suara.

168 Ki Hadjar Dewantara

"Kewadjiban Perempoean pada Zaman Kini"

Keloearga, Tahun I, No. 8, Juli 1937, hlm. 238-241. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Perempuan memiliki tiga aspek kewajiban di dalam keseluruhan hidupnya. Pertama, kewajiban terhadap diri sendiri. Kedua, kewajiban sebagai ibu di dalam keluarga. Dan ketiga, kewajiban sebagai anggota masyarakat. Untuk itu, perempuan selain mampu merawat diri sendiri juga mesti membekali diri dengan budi pekerti dan pendidikan yang baik.

169 Ki Hadjar Dewantara

"Ilmoe Lagoe. Sedikit Riwajat tentang Moezik Indonesia"
Keloearga, Tahun I, No. 9/10, Agustus-September 1937. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Sedikit kisah tentang awal dunia musik leluhur bangsa Indonesia yang bisa ditarik hingga ke zaman Borobudur berdiri. Sebab, di candi tersebut telah terlihat semacam alat musik pukul bulat seperti gamelan. Di sini, Ki Hadjar Dewantara juga sedikit memberi penjelasan tentang apa itu laras slendro dan apa perbedaannya dengan laras pelog.

170 Ki Hadjar Dewantara

"Pendidikan Keloearga. *Karaktervorming* dan *Sociale Opvoeding*. Berikanlah satoe hari kepada Keloearga"
*Keloearga,*Tahun I, No. 11, Oktober 1937, hlm. 323-326. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Saran-saran Ki Hadjar Dewantara kepada ayah-ibu agar hubungan di dalam keluarga semakin kuat, diantaranya adalah orangtua diupayakan dapat menyisakan setidaknya satu hari saja untuk berkumpul sehari bersama seluruh anggota keluarga. Hal ini diperlukan untuk menjaga anak-anak dari pengaruh buruk lingkungan dan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak.

171 Ki Hadjar Dewantara

"Hidoepnja Orang Bali"
*Keloearga,*Tahun I, No. 11, Oktober 1937, hlm. 339-343. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Catatan dari pengamatan kehidupan masyarakat Bali yang dilakukan selama empat hari di enambelas lokasi dalam rangka kongres Java Instituut. Terlihat gambaran hidup orang Bali yang dekat dengan alam, sederhana, sangat menghargai keindahan dan jiwa setiap makhluk dan benda, serta menjunjung nilai-nilai keagamaan. Namun, Ki Hadjar Dewantara juga memberikan pendapat agar masyarakat Bali dapat turut maju di dalam zaman yang baru, terutama dalam hal kesehatan dan pendidikan bagi masyarakatnya.

172 Ki Hadjar Dewantara
"Pembaharoean Adab"
Keloearga, Tahun I, No. 12, November 1937, hlm. 370-371. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Renungan tentang makna peradaban yang niscaya mengalami perubahan atau pembaruan. Dalam perjalanan kehidupan manusia seringkali timbul adat baru. Ada juga adat lama yang mengalami perubahan. Dan, yang kekal adalah kesementaraan adat. Yang terpenting adalah manusia mampu menghadapi dinamika tersebut tanpa penyesalan atau ketertinggalan.

173 Ki Hadjar Dewantara
"Hatsil Permoesjawaratan dengan Gouverneur – Generaal"
Poesara, Jilid VIII, No. 1, November 1937, hlm. 19-21. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Memuat penjelasan singkat atau butir-butir penting pertemuan pimpinan Taman Siswa dengan Gubernur Jenderal bertempat di Istana Cipanas. Permusyawaratan ini berbicara banyak hal, diantaranya soal peraturan *Loonbelasting* dan *Kindertoelage.* Pembicaraan juga

mengarah kepada pertanyaan tentang apa yang menjadi sikap politik Taman Siswa di dalam pergerakan rakyat.

174 Ki Hadjar Dewantara

"Pengajaran Bahasa yang Rasionil"
Keloearga, Tahun II, No. 1, Desember 1937, Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Nasional RI.

Dalam pembelajaran bahasa ada beberapa cara atau metode. Salah satunya adalah dengan metode rasionil. Pembelajaran ini dimulai dengan cara mempelajari lebih dahulu perkataan atau kalimat apa saja yang sering dipakai. Kemudian, dipelajari urutan berdasarkan pentingnya perkataan atau kalimat tersebut dari yang paling sering hingga yang kurang.

175 Ki Hadjar Dewantara

"Pertanjaan-Pertanjaan dan Djawabnja"
Keloearga, Jilid VIII, No. 2, Desember 1937, hlm. 57-59. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ke alamat Taman Siswa yang tidak dapat dibalaskan satu-persatu oleh Ki Hadjar Dewantara, maka jawabannya dimuat ke dalam majalah *Poesara* dan *Keloearga*. Hal ini dimaksudkan agar lebih banyak khalayak yang dapat membacanya.

176 Ki Hadjar Dewantara

"Audientie Ki Hadjar Dewantara pada G.G."
Sin Tit Po, 24 Desember 1937, Jakarta, hlm. 4.
Perpustakaan Nasional RI.

Percakapan antara Ki Hadjar Dewantara dengan Gubernur Jenderal mengenai Peraturan Pendidikan yang dikeluarkan pemerintah.

1938

177 Ki Hadjar Dewantara
"Culturele Betrekkingen Tussen Indonesia en Volkeren Buiten Indonesia"
*Indonesia,*1938 (Nomor Jubilium). Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar Dewantara berbicara mengenai persoalan bagaimana hubungan antara Indonesia dengan bangsa-bangsa luar negeri dalam rangka memperingati berdirinya Perhimpunan Indonesia yang ke-30, 1908-1938.

178 Ki Hadjar Dewantara
"Peroemoeman dari Directie Keloearga"
Poesara, Jilid VIII, No. 3, Januari 1938. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Himbauan untuk menghentikan kiriman kepada pelanggan majalah *Keluarga* bagi penunggak uang langganan paling lama tiga bulan demi kelangsungan penerbitan.

179` Ki Hadjar Dewantara
"Gara-Garanja Oranjefeesten"
Poesara, Jilid VIII, No. 3, Januari 1938, hlm. 54-55. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar memberikan keterangan pers untuk menangkal tuduhan dan kritik-kritik yang banyak berdatangan kepada Taman Siswa dan dirinya, yang disebabkan oleh pemberitaan keliru dari kantor berita Aneta di Jakarta. Surat keberatan Ki Hadjar kepada Aneta juga ditampilkan.

180 Ki Hadjar Dewantara

"Hatsil Permoesjawaratan dengan Gouverneur – Generaal"
Soeloeh Keloearga TS, Tahun II, No. 1, Januari 1938, hlm. 5-7. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Memuat penjelasan singkat atau butir-butir penting pertemuan pimpinan Taman Siswa dengan Gubernur Jenderal bertempat di Istana Cipanas. Permusyawaratan ini berbicara banyak hal, diantaranya soal peraturan *Loonbelasting* dan *Kindertoelage.* Pembicaraan juga mengarah kepada pertanyaan tentang apa yang menjadi sikap politik Taman Siswa di dalam pergerakan rakyat.

181 Ki Hadjar Dewantara

"Membetoelkan jang Salah"
*Poesara,*Jilid VIII, No. 4, Februari 1938. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar Dewantara memberikan ralat untuk majalah *Poesara* no. 1 (November 1937) dan no. 2 (Desember 1937).

182 Ki Hadjar Dewantara

"Keterangan Redactie. Hal Toedoehan 'Plagiaat' didalam madjallah kita"
Keloearga, Tahun II, No. 2, Februari 1938, hlm. 33-34. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Penjelasan Ki Hadjar Dewantara selaku penanggung jawab dari isi majalah *Keloearga* tentang seorang penulis di majalahnya yang dianggap plagiat atas tulisan dari Moh. Hatta. Setelah dilakukan investigasi oleh redaksi, ternyata

permasalahannya adalah kurang pahamnya si penulis tentang etika jurnalistik dalam mengutip.

183 Ki Hadjar Dewantara

"Tahoen Baharoe Nasional. Sedikit Riwajatnja"

Keloearga, Tahun II, No. 2, Februari 1938, hlm. 65-66. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Perihal perayaan tahun baru 1 Muharam atau Suro yang kala itu masih belum dapat dirayakan secara luas dan dikenal umum. Sebab, masih belum diakui oleh negeri. Hanya kalangan atau kaum pergerakan rakyat kebangsaan yang sudah memahami makna penting merayakan tahun baru bagi masyarakat di negeri terjajah.

184 Ki Hadjar Dewantara

"Ceritera Tachajoel tentang Anak Kalap. Komentar dan Keterangan yang Berdasar Psychologie"

Keloearga, Tahun II, No. 3, Maret 1938, hlm. 86-90. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Tersebar sebuah cerita, ada seorang anak yang dikabarkan hilang ke alam ghaib. Cerita tersebut ramai dibicarakan surat kabar. Ki Hadjar Dewantara resah dengan masyarakat yang masih suka dengan cerita takhayul. Maka, ia mencoba memberi penjelasan ilmiah mengenai fenomena yang dialami anak tersebut, diantaranya dengan menggunakan teori-teori ilmu psikologi modern dari Sigmund Freud.

185 Ki Hadjar Dewantara

"Ansteckung, Kortsluiting dan hilangnya pengoeasa-diri di dalam djiwa manoesia'

*Keloearga,*Tahun II, No. 4, April 1938, hlm. 120-123. Yogyakarta: Taman Siswa

Penjabaran menurut ilmu psikologi mengenai sifat dan perilaku manusia yang sering ikut-ikutan atau turut serta tanpa mampu menguasai dirinya lagi. Semisal, melihat orang tertawa, turut tertawa. Melihat seseorang menangis, ia turut menangis. Hal ini disebut sebagai hilangnya kekuatan jiwa manusia dalam menguasai dirinya.

186 Ki Hadjar Dewantara

"Persediaan Rapat - Besar - Oemoem. Apa jang haroes dikerdjakan. *** P.O. Soerat Edaran ke I & P.O. Soerat Edaran ke II"

Keloearga, Jilid VIII, No. 6, Mei 1938, hlm. 123-125. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Surat pemberitahuan kepada segenap warga Taman Siswa tentang suatu kegiatan besar yang akan segera berlangsung, yakni Rapat Besar Umum Taman Siswa. Ini berarti ada momen pergantian anggota Majelis Luhur. Untuk itu, diumumkan pula tentang prosedur kandidaten dan siapa yang boleh memilih dan dipilih.

187 Ki Hadjar Dewantara

"Wafatnja Seorang Pahlawan Bangsa. Marhoem Dr. R. Soetomo"

Keloearga, Tahun II, No. 6, Juni 1938, hlm. 161-164. Yogyakarta: Taman Siswa,

Perpustakaan Nasional RI.

Pada 30 Mei 1938, Dr. R. Soetomo wafat di Surabaya. Dalam rangka menghormati almarhum, Ki Hadjar memberikan kenangan bersama beliau sewaktu menjadi mahasiswa

STOVIA selama enam tahun. Sutomo dalam pandangan Ki Hadjar adalah sosok yang teguh, berani dan bersemangat kebangsaan yang kuat. Berdirinya Boedi Oetomo adalah buktinya. Maka, patutlah almarhum disematkan gelar pahlawan.

188 Ki Hadjar Dewantara

"Hanja Bahasa Indonesia Berhak Mendjadi Bahasa Persatoean. Disampingnja masih terpelihara Bahasa2-daerah jang koeat2"

Keloearga, Tahun II, No. 7, Juli 1938, hlm. 217-221. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Pendapat Ki Hadjar Dewantara yang dikeluarkan di Kongres Bahasa di Solo bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bukan hal yang baru. Jauh sebelumnya, ia juga sudah menulis dan menyuarakan tentang Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sewaktu Kongres Bahasa di Belanda pada 1916. Di sini, Ki Hadjar Dewantara kembali menuturkan peranan dan pentingnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan dan bahasa di didalam perguruan.

189 Ki Hadjar Dewantara

"Perletakan Batoe Pertama Pendapa - Poesat Taman – Siswa"

Poesara, Jilid VIII, No. 8, Juli 1938, hlm. 160-161. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Maklumat peletakan batu pertama pembangunan pendapa pusat Taman Siswa pada hari Ahad Legi, tanggal 12 Jumadil'lawal tahun Jimawal 1869Ç/1357H windu ADI bersamaan dengan 10 Juli 1938, jam 7.15.

190 Ki Hadjar Dewantara

"Permainan, Tari dan Lagoe didalam Pendidikan"

Keloearga, Tahun II, No. 8, Agustus 1938, hlm. 242-244. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Kesenian Indonesia berasal dari daerah-daerah. Perubahan karena pengaruh dari berbagai daerah adalah keniscayaan. Namun, landasan persatuan dan kebangsaan mesti diutamakan. Demi mempertahankan kesenian bangsa maka tari dan lagu serta permainan mesti menjadi bagian penting di dalam pendidikan. Ki Hadjar Dewantara memaparkan mengajarkan tari dan lagu bagi perkembangan psikologi anak-anak adalah penting dan bermanfaat.

191 Ki Hadjar Dewantara

"Kedoedoekan Perempoean"

*Keloearga,*Tahun II, No. 9, September 1938, hlm. 264-266. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Pandangan tentang kedudukan perempuan di dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan memang seringkali menjadi pokok pembicaraan dalam kehidupan. Ki Hadjar Dewantara memberikan sudut pandangnya tentang jati atau kodrat perempuan. Bagaimana keadaan perempuan kita zaman sekarang dan perbandingannya dengan perempuan dari negara lain.

192 Ki Hadjar Dewantara

"Kepoetrian dalam Masjarakat"

(Pidato Ki Hadjar Dewantara dihadapan kaoem iboe dari berbagai perhimpoenan kaoem iboe di Medan)

Keoetamaan Isteri, Tahun II, No. 10, November 1938, hlm. 7-8. Medan. Perpustakaan Nasional RI.

Kedudukan perempuan dalam berbagai sistem masyarakat dan berbagai keadaan. Di Indonesia perempuan dihormati sebagai ibu dan berderajat sama dengan laki-laki.

193 Ki Hadjar Dewantara

"Kepoetrian dalam Masjarakat (Pidato Ki Hadjar Dewantara dihadapan kaoem iboe dari berbagai perhimpoenan kaoem iboe di Medan)"

Keoetamaan Isteri, Tahun II, No. 11, Desember 1938, hlm. 12-15. Medan.

Perpustakaan Nasional RI.

Kedudukan perempuan harus dihormati sebagai ibu dan pendidik.

194 Ki Hadjar Dewantara

"Menoetoep Tahoen jang ke-II"

*Keloearga,*Tahun II, No. 12, Desember 1938, hlm. 353-354. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Kata-kata yang disampaikan untuk dua tahun majalah *Keloearga*.

195 Ki Hadjar Dewantara

"So'al Pemoeda dan Pemoedi Kita"

(Stellingen K.H. Dewantara pada Kongres dari 'Poetri Boedi Sedjati' pada h.b. 18-XII-'38 di 'Gedoeng Nasional' Soerabaja)

*Keloearga,*Tahun II, No. 12, Desember 1938, hlm. 367-369. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Kehidupan para pemuda dan pemudi kita adalah tanggungjawab para orangtua dan para pendidik. Maka, diperlukan bagi para orangtua dan pendidik memahami jiwa

para pemuda dan pemudi agar tidak terpengaruh dengan sifat-sifat buruk dari luar. Terkhusus perlindungan terhadap para gadis, mesti diketahui cara-cara mendidik mereka dengan tepat.

196 Ki Hadjar Dewantara

"Pendidikan Pemoeda jang berdasar Kebangsaan"
(Stellingen K.H.D. dimoeka Kongres 'Indonesia Moeda' pada h.b. 31 Desember 1938 di Jogjakarta, jang beloem termaktoeb didalam chotbahnja dimoeka Kongres P.B.S.)
Keloearga, Tahun II, No. 12, Desember 1938, hlm. 370-371. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Pembahasan persoalan pemuda dan pendidikan baginya. Dalam mendidik pemuda, orangtua mesti memahami dahulu suasana jiwa pemuda, tidak terlalu banyak mengatur mereka dan lebih berperan sebagai pengawas/penasehat. Kemudian, ajarkanlah nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan skala nasional.

197 Ki Hadjar Dewantara

"Radio-omroep sebagai alat kemadjoean"
*Keloearga,*Tahun II, No. 12, Desember 1938, hlm. 373-376. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Perangkat elektronik radio yang sudah tersebar luas pemakaiannya sangat mempengaruhi perkembangan adab manusia di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Oleh karena sifatnya yang demikian, radio memiliki faedah yang besar untuk penyebaran informasi dan hiburan. Radio menjadi alat kemajuan dan media pengajaran. Namun, selain dinilai membawa faedah yang baik, radio juga bisa memberi

pengaruh kurang baik bagi anak. Maka, radio mesti disikapi dengan bijaksana.

1939

198 Ki Hadjar Dewantara

"Perajaan Windon. Tjaranja manoesia membatasi waktoe jang ta' terbatas. Apa maksoednja dan apa goenanja?"
Keloearga, Tahun III, No. 2, Februari 1939, hlm. 41-44. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Di dalam tradisi Jawa ada dikenal perayaan siklus 8 tahunan (windu). Perayaan ini menjadi momentum refleksi bagi manusia untuk melihat apa yang sudah dikerjakan dan bagaimana kemudian hari yang mesti dilakukan. Perayaan windon sangat kental dengan kebatinan atau kepercayaan. Ki Hadjar Dewantara sedikit memberikan pengetahuannya tentang apa dan bagaimana perayaan ini dijalankan.

199 Ki Hadjar Dewantara

"Tentang Wajang-Wahono"
Keloearga, Tahun III, No. 2, Februari 1939, hlm. 46-48. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Wayang Wahono adalah kreasi dari R.M Soetarto Hardjowahono dan R.M Soelardi. Ki Hadjar memaparkan hasil penelusuran langsungnya bertemu kedua penciptanya demi memahami dan mendokumentasikan kisahnya. Menurutnya, Wayang Wahono sangat baik untuk dimanfaatkan sebagai alat penyebaran pendidikan sosial.

200 Ki Hadjar Dewantara

"Sekeliling Kraton Soerakarta"

Keloearga, Tahun III, No. 2, Februari 1939, hlm. 55-58. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar Dewantara mewartakan tentang berita aktual di sekitar Keraton Surakarta. Pemberitaan seputar pergantian kekuasaan. Setelah wafatnya Sribaginda Sunan Paku Buwono ke-X, putera beliau (dari bukan permaisuri), PJM. B.K.P Hangabehi diangkat menjadi Sri Sunan Paku Buwono ke-XI. Diharapkan Sunan baru ini dapat mengantarkan rakyat Surakarta menuju hidup lebih maju.

201 Ki Hadjar Dewantara
"Pendidikan Taman Siswa (Andjoeran Konferensi Pendidikan)"
Keloearga, Jilid IX, No. 2, Februari 1939, hlm. 32-35. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Taman Siswa telah berkembang dan tumbuh bercabang-cabang. Jumlah anggotanya besar dan lulusannya pun sudah banyak. Lalu, apakah itu cukup? Ki Hadjar kembali dan terus-menerus menjelaskan tentang konsep pengajaran dan pendidikan di dalam Taman Siswa agar seluruh warga Taman Siswa lebih teguh dan kuat lagi.

202 Ki Hadjar Dewantara
"Dari P.O. Kita. Hari Lahirnja Taman Siswa"
*Keloearga,*Jilid IX, No. 2, Februari 1939, hlm. 35-37. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar memberikan keleluasaan kepada anggota Taman Siswa untuk merayakan Hari Lahir Taman Siswa menurut kalender Indonesia (3 Juli) atau Hijriah (8 Dzulkaidah).

203 Ki Hadjar Dewantara

"Dari P.O. Kita. Peroemoeman Madjelis Loehoer"

*Keloearga,*Jilid IX, No. 2, Februari 1939, hlm. 35-37. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Surat edaran yang ditulis oleh Pemimpin Umum Taman Siswa untuk sekalian kaum isteri di dalam kalangan Taman Siswa.

204 Ki Hadjar Dewantara

"Lagoe, Gending atau Muziek"

*Keloearga,*Tahun III, No. 3, Maret 1939, hlm. 84-86. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai apa itu artinya lagu, gending atau musik. Dan, diberikan juga penjelasan apa dan bagaimana bentuk irama di dalam seni gending Jawa.

205 Ki Hadjar Dewantara

"Mempersatoekan Notenschrift oentoek Systeem serta methode pengadjaran Lagoe Djawa. Notenschrift menoeroet Sari-swara"

Keloearga, Tahun III, No. 3, Maret 1939, hlm. 88-91. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar memperkenalkan dan mejelaskan kepada Departement van Onderwijs tentang suatu cara mengajar lagu Jawa atau gendhing, menurut apa yang telah lama dipraktekkannya di dalam pengajaran lagu dan nyanyian di lingkungan Taman Siswa.

206 Ki Hadjar Dewantara

"Surat Balasan dari KHD kepada Asisten Sekjen Santiniketan"

*Keloearga,*Tahun III, No. 3, Maret 1939, hlm. 92-93. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar Dewantara membalas surat yang dilayangkan oleh Sekretaris Jenderal Santiniketan untuknya.

207 Ki Hadjar Dewantara

"Ilmoe Lagoe atau Gendhing Djawa (samboengan Maret 1939)"
Keloearga, Tahun III, No. 4, April 1939, hlm. 114-117. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai apa itu artinya lagu, gending atau musik. Dan, diberikan juga penjelasan apa dan bagaimana bentuk irama di dalam seni gending Jawa.

208 Ki Hadjar Dewantara

"Een kwart eeuw geleden..."
Het Triwindoe-Gedenboek Mangkoe Nagoro VII, Surakarta, 1939, hlm. 248-249. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Mengenang Mangku Negoro VII ketika sukses membantu pertunjukan Eduard Verkade, pemimpin '*Haghespelers*' di Den Haag yang mementaskan karya Jan Fabricius '*Eenzaam*' (Sunyi).

209 Ki Hadjar Dewantara

"Sendi Hidoep Merdeka"
Bendera Taman Siswa, Tahun I, No. 1, Mei 1939, hlm. 4-6. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pendidikan sendi-sendi kebudayaan, dimulai dengan makna *sengkalan* "*Lawan Sastra Ngesti Moelja*" yang merujuk pada tahun berdiri Taman Siswa (1852 Çaka) hingga beberapa *unen-unen* 'proposisi' Jawa.

210 Ki Hadjar Dewantara

"Tentang arti dan maksoednja hari Rebo-Wage"

Poesara, Jilid IX, No. 7, Juli 1939, hlm. 127-128.Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Setiap bangsa memiliki suatu hari yang ditandai sebagai hari yang dimuliakan. Ada beberapa hari mulia yang dikenal umum masyarakat kita, yaitu Jumat Legi di Jawa Timur, Jumat Kliwon di Jawa Tengah, Selasa Kliwon di seluruh Tanah Jawa, Saparan-Rebo Wekasan atau Rebo-akhir di Tanah Jawa dan Sumatera, hari Malam-Selikur, dll. Sedangkan bagi Taman Siswa, Rebo Wage adalah yang dimuliakan. Sebab, hari itu adalah hari permulaan saat Ajisaka menciptakan budaya penanggalan.

1940

211 Ki Hadjar Dewantara

"Hubungan Pendidikan dan Kultur"

Teks ceramah di radio pada 14 Januari 1940. Yogyakarta: Radio Republik Indonesia.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar Dewantara memberikan penjelasan dan penerangan kepada para penyelenggara pendidikan dan pengajaran mengenai arti kata kultur dari segi bahasa dan maknanya serta bagaimana hubungannya dengan pendidikan.

212 Ki Hadjar Dewantara

"Nationale Fröbelschool"

Poesara, Jilid X, No. 1, Januari 1940, hlm. 14-17. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Dr. Friendrich Fröbel adalah penggagas sekolah untuk anak-anak di bawah usia 7 tahun. Berdasarkan teori pendidikan anak-anak yang digagas Fröbel tersebut, Ki Hadjar Dewantara mendirikan Taman Indriya atau Kindergarten (taman pendidikan anak-anak) yang bersifat nasional.

213 Ki Hadjar Dewantara

"Hal Pertanggoengan Djawab"

*Poesara,*Jilid X, No. 2, Februari 1940, hlm. 27-28. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar Dewantar memberikan penjelasan singkat padat arti dari sebuah tanggungjawab. Kemudian, hal tanggungjawab ini dikaitkan dengan kemerdekaan. Bagimana tanggungjawab kita sebagai bangsa merdeka? Jawabnya adalah kita mesti mampu, kuat dan cakap dalam memerintah diri sendiri serta disiplin dalam hidup.

214 Ki Hadjar Dewantara

"Nationale Fröbelschool. Samboengan Poesara Djanoeari 1940"

*Poesara,*Jilid X, No. 2, Februari 1940, hlm. 42-45. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Dr. Friendrich Fröbel adalah penggagas sekolah untuk anak-anak di bawah usia 7 tahun. Berdasarkan teori pendidikan anak-anak yang digagas Fröbel tersebut, Ki Hadjar Dewantara

mendirikan Taman Indriya atau *Kindergarten* (taman pendidikan anak-anak) yang bersifat nasional.

215 Ki Hadjar Dewantara

"Konvergensi"

Poesara, Jilid X, No. 2, Februari 1940. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Nasional RI.

Konvergensi atau bertemunya berbagai aliran yang pada mulanya memiliki perbedaan dalam azas, dasar serta tujuan. Namun karena berkembang dalam satu alam dan waktu yang sama, akhirnya aliran-aliran yang berbeda tersebut dapat hidup berdampingan. Contoh konvergensi yang dibicarakan adalah pendidikan dan pengajaran nasional dengan pendidikan yang berasal dari pemerintah kolonial.

216 Ki Hadjar Dewantara

"Tentang Oranjefeesten dan Sikap Kita"

Poesara, Jilid X, No. 3, Maret 1940, hlm. 51-53. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Sikap Majelis Luhur Taman Siswa terhadap perayaan-perayaan dari Negeri Oranye di Tanah-Air kita adalah tidak boleh ikut serta. Ki Hadjar memberikan cara-cara menyikapi persoalan tersebut bila ada paksaan dari pihak luar agar turut merayakan. Sikap yang diajarkan bukan merupakan penentangan melainkan dengan kebijaksanaan dan toleransi.

217 Ki Hadjar Dewantara

"Nationale Fröbelschool. (III) Samboengan Poesara Februari 1940"

*Poesara,*Jilid X, No. 3, Maret 1940, hlm. 66-69. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Nasional RI.

Dr. Friendrich Fröbel adalah penggagas sekolah untuk anak-anak di bawah usia 7 tahun. Berdasarkan teori pendidikan anak-anak yang digagas Fröbel tersebut, Ki Hadjar Dewantara mendirikan Taman Indriya atau Kindergarten (taman pendidikan anak-anak) yang bersifat nasional.

218 Ki Hadjar Dewantara

"Kritiek dari Seorang Professor"

Poesara, Jilid X, No. 4, April 1940, hlm. 71-74. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Beberapa kritik teruntuk Taman Siswa yang diberikan oleh Prof. Dr. J.J. van Rijckevorsel (Pimpinan Perguruan Pendidikan Katolik Roma di Yogyakarta) yang dimuat di majalah *Opvoeding* edisi Februari-Maret 1940.

219 Ki Hadjar Dewantara

"So'al Kindertoelage oentoek Voorklas. Taman-Indriya kita berdiri merdeka"

Poesara, Jilid X, No. 5, April 1940, hlm. 93. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Taman Siswa tidak menerima peraturan yang dikeluarkan Departemen Pendidikan kolonial bagi sekolah partikelir tentang pemberian pelajaran Bahasa Belanda selama 12 jam dalam seminggu. Taman Siswa dengan tegas mengatakan tidak termasuk di dalam hal yang diatur oleh peraturan pemerintah tersebut, walaupun ada janji tunjangan anak (*kindertoelage*) dari Departemen Pendidikan bagi yang menjalankan peraturan tersebut.

220 Ki Hadjar Dewantara

"Perang Doenia dan Kita. Persatoean Indonesia-Nederland"

*Poesara,*Jilid X, No. 6, Juni 1940, hlm. 113-114. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Meletusnya Perang Dunia di Negeri Belanda berpengaruh besar terhadap konstelasi politik dan sosial di negeri jajahan. Muncul sebuah gagasan dari pemerintah kolonial supaya bangsa Indonesia bersatu dengan Belanda agar kuat dalam situasi dan kondisi perang yang telah berlangsung.

221 Ki Hadjar Dewantara

"Pembahagian Peladjaran Kebangsaan boeat masing-masing tingkat pengadjaran"
Poesara, Jilid X, No. 6, Juni 1940, hlm. 122-124. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar memberikan tahap-tahap yang mesti diketahui dan dilakukan saat menjalankan proses pendidikan dan pengajaran di dalam lingkungan Taman Siswa.

222 Ki Hadjar Dewantara

"Perang Doenia Menimboelkan alam baharoe: Kita Wadjib Toeroet Berdjaga dan Berdaja"
Poesara, Jilid X, No. 7, Juli 1940, hlm. 132-133. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar memberikan peringatan tentang Perang Dunia yang sedang berlangsung, bahwa perang ini bukan soal percekcokan antar negara atau perebutan makanan, akan tetapi benturan antaran dua ideologi besar di dunia, yakni Fasisme melawan Demokrasi.

223 Ki Hadjar Dewantara

"Bebas dari Loonbelasting"

Poesara, Jilid X, No. 7, Juli 1940, hlm. 131-133. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar mengungkapkan perasaan dan ucapan terimakasihnya kepada pemerintah yang telah bertindak jujur dan baik hati dalam menanggapi keluhan Taman Siswa soal keberatan atas *loonbelasting* (pajak gaji).

224 Ki Hadjar Dewantara

"Peladjaran Bahasa. Bahasa Daerah di Taman-Anak"

Poesara, Jilid X, No. 7, Juli 1940, hlm. 144-147. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Pentingnya pengajaran bahasa daerah atau "bahasa ibu" pada masa Taman Kanak-kanak. Pengajaran bahasa seyogianya dipadukan dengan pelajaran cerita dan lagu. Cara ini di samping memberi pemahaman dan kecakapan, juga membentuk "sikap budaya" pada anak didik.

225 Ki Hadjar Dewantara

"Perang Doenia dan Kita"

Poesara, Jilid X, No 8, Agustus 1940, hlm. 150-151. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Penggambaran situasi dan kondisi politik, sosial dan tata negara di dalam pemerintahan kolonial yang terguncang akibat Perang Dunia.

226 Ki Hadjar Dewantara

"Cultuur dan Kunst di Dalam Pergoeroean"

(dari Kitab-Diktat K.H. Dewantara)

Poesara, Jilid X, No 8, Agustus 1940, hlm. 157-161. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Menjelaskan secara etimologis dan filosofis dari kata kultur. Di dalam kultur terdapat tiga usaha, yakni memajukan kebatinan (kegiatan agama dan kepercayaan), mengusahakan kecerdasan angan-angan (ilmu sastra, bahasa, pendidikan, dll), dan memajukan kemampuan (bercocok-tanam, pekerjaan tanga, industry, dll). Sedangkan kesenian dijelaskan pula tentang arti dan maknanya. Keduanya, kultur dan kesenian, sangatlah diperlukan di dalam proses pendidikan.

227 Ki Hadjar Dewantara
"Perang doenia dan kita"
Poesara, Jilid X, No. 9/11, November 1940, hlm. 167-168. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Terjadi perbedaan sikap atau jurang pemisah antara pemerintah dengan kaum pergerakan rakyat di dalam situasi dan kondisi dalam negeri yang tak menentu, akibat Perang Dunia yang mungkin bisa berujung munculnya opsisi dari kaum pergerakan terhadap pemerintahan kolonial.

228 Ki Hadjar Dewantara
"Tentang Instinct, Intuitie, Lakoe dan Ilmoe dalam hal Pendidikan"
Poesara, Jilid X, No. 9/11, November 1940, hlm. 184-189. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Setiap manusia memiliki kemampuan mendidik yang terdapat di dalam insting, intuisi atau perilakunya di dalam

kehidupan sehari-hari. Secara luas, arti mendidik adalah suatu proses memberikan pengetahuan atau pengalaman baik dari satu orang ke orang lain. Sehingga, keseharian kita yang kerap memberi saran, nasehat atau ilmu ke orang lain secara tak sengaja adalah salah satu bentuk pendidikan bagi orang lain.

229 Ki Hadjar Dewantara
"Tentang Dasar dan Adjar"
*Poesara,*Jilid X, No. 9/11, November 1940, hlm. 203-208. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar memaparkan berbagai teori perkembangan budi pekerti anak. Mulai dari teori tabula-rasa yang menyatakan seorang anak lahir adalah bagai kertas kosong belum tertulis apapun. Sehingga, pendidikan apapun yang diberikan itulah yang terbentuk di dalam diri anak. Selanjutnya, teori kebalikan dari tabula-rasa, bahwa pendidikan tidak mempengaruhi apapun, sebab anak lahir sudah memiliki sifat bawaan. Ki Hadjar mengambil nilai lebih dari keduanya sebagai teori dalam mendidik anak.

230 Ki Hadjar Dewantara
"Hoeboengan Internasional"
*Poesara,*Jilid X, No. 12, Desember 1940, hlm. 211-212. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Kehadiran Dr. Maria Montessori, seorang pakar dalam dunia pendidikan yang paling dikenal sedunia sejak awal abad 19, ke Taman Siswa sungguh berarti sekali. Diceritakan pula hubungan Taman Siswa dengan Dr. Montessori, terutama dalam soal teori-teori atau pemikirannya dalam dunia pendidikan yang sudah berlangsung sejak lama.

231 Ki Hadjar Dewantara

"Masoeknja Pengaroeh-Pengaroeh kedalam Djiwa Kanak-Kanak"

Poesara, Jilid X, No. 12, Desember 1940, hlm. 224-228. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Menyelidiki keadaan jiwa anak melalui kajian ilmu psikologi. Dalam pandangan ilmu Psikologi, umur anak dibagi menjadi ke dalam tiga periode. Pertama, periode kanak-kanak atau 0 sampai 7 tahun. Kedua, periode anak-anak muda atau 7-14 tahun. Dan terakhir, periode anak-dewasa atau 14-21 tahun. Kalau untuk bangsa kita biasanya dikenal ukuran *windon* (periode delapan tahunan).

1941

232 Ki Hadjar Dewantara

"Pengaroeh Keloearga"

Poesara, Jilid XI, No. 1, Januari 1941, hlm. 18-23. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Pembicaraan mengenai perkembangan budi pekerti seorang anak. Budi pekerti anak selain dari bawaan dalam dirinya sendiri, pengaruh keluarga pada periode awal hingga tujuh tahun sangat menentukan. Maka, untuk perkembangan selanjutnya, seorang anak juga mesti mendapatkan pendidikan yang memenuhi syarat dari lingkaran keluarganya selain dari pendidikan di sekolah.

233 Ki Hadjar Dewantara

"So'al Censuur dan P.I.D."

Poesara, Jilid XI, No. 2, Februari 1941, hlm. 29-30. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar Dewantara kecewa dengan kegiatan sensor yang dilakukan kalangan intelejen. Terkadang ada hal-hal yang tidak bermasalah, justru dicari-cari permasalahannya. Namun, Ki Hadjar juga menyadari peran sensor demikian sudah menjadi umum di setiap negara di zaman perang. Alhasil, kemerdekaan diri menjadi agak terganggu.

234 Ki Hadjar Dewantara
"Djawab atas pelbagai komentar"
Poesara, Jilid XI, No. 3, Maret 1941, hlm. 57-59. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Jawaban-jawaban dari Ki Hadjar Dewantara atas komentar-komentar yang dilayangkan kepada majalah *Poesara* dan Taman Siswa.

235 Ki Hadjar Dewantara
"Het Javaansche en het Latijnsche Letterschrift voor de Volksscholen" (Soal menulis Bahasa Jawa dengan Huruf Jawadan Latin)
Poesara, Jilid XI, No. 3, Maret 1941. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya

Dalil-dalil Ki Hadjar Dewantara mengenai keluarnya peraturan baru soal pembelajaran menulis bahasa Jawa dengan huruf Jawa dan huruf Latin di sekolah-sekolah, terutama kelas-kelas awal yakni kelas I, II dan III.

236 Ki Hadjar Dewantara

"Soal Bahasa di dalam Taman Siswa"

*Poesara,*Jilid XI, No. 4, April 1941, hlm. 85-87. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Nasional RI.

Permusyawaratan bahasa yang pertama kali diadakan sejak Taman Siswa berdiri, yakni pada 26-29 April 1941 di Surakarta Hadiningrat. Pertemuan ini sudah lama dinantikan dan akan membicarakan tiga bahasa yang menjadi keseharian di Taman Siswa: bahasa Indonesia, Jawa, Belanda.

237 Ki Hadjar Dewantara

"Onderwijsverbod.....dan sebabnja"

Poesara, Jilid XI, No. 5, Mei 1941, hlm. 105-106. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar menceritakan perkara yang dialami oleh pamong atau guru Taman Siswa dari daerah Banjar, bernama Soejono Hadisewojo dengan pemerintah kolonial. Ki Hadjar pun memberikan sindiran dan kritik kepada pemerintah yang dengan mudah menuduh tanpa ketentuan yuridis jelas.

238 Ki Hadjar Dewantara

"Het Legioen van den Geest"

Poesara, Jilid XI, No. 5, Mei 1941, hlm. 106-109. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar menjelaskan tentang peraturan boleh atau tidaknya anggota Taman Siswa masuk ke dalam perkumpulan *Het Legioen van den Geest* atau "Balatentara Rohani". Perkumpulan tersebut didirikan atas inisiatif dari Gubernur Van der Plas dan bantuan dari anggota Dewan di Jawa Timur,

serta beberapa orang dari kalangan Islam, Kristen, Katolik, Teosofi, Freemason atau aliran-aliran kebatinan lainnya.

239 Ki Hadjar Dewantara
"Tentang Fröbel dan Methodenja"
Poesara, Jilid XI, No. 5, Mei 1941, hlm. 120-125. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Penjelasan tentang metode pendidikan bagi anak-anak yang diajarkan oleh Friedrich Fröbel yang umum dikenal dengan *fröbelschool* atau *kindergarten* atau taman anak. Dijelaskan pula tentang sosok Dr. Fröbel dan pengalamannya dalam mendidik anak-anak.

240 Ki Hadjar Dewantara
"Islam dan Keboedajaan"
(Pokok Pidato KHD pada Rapat 'Ahmadijah Lahore' tt. 29 Maret 1941 di Pendapa Taman Siswa Mataram)
Poesara, Jilid XI, No. 5, Mei 1941, hlm. 126-128. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar menguraikan tentang bagaimana kebudayaan itu dilahirkan oleh jiwa dan batin manusia yang berbudi luhur. Kemudian, hal ini dikaitkan dengan kepercayaan manusia terhadap Tuhan Yang Esa yang diajarkan agama Islam. Dua hal ini bila berjalan dengan baik dalam diri manusia akan menciptakan karakter pribadi yang berbudi pekerti dan kerukunan, serta ketertiban di dalam hubungan sosial masyarakat.

241 Ki Hadjar Dewantara
"Film dan Radio",

Pertjatoeran Doenia – Film, Tahun I, No. 1, Juni 1941, hlm. 7-8. Jakarta.
Perpustakaan Sinematek

Film dan Radio adalah produk kebudayaan modern dari Barat. Di mata para pendidik, film dan radio memiliki kemampuan ganda. Pertama, bisa dijadikan alat bagi penyebaran pengetahuan dan media pendidikan. Namun, di sisi lain, film dan radio bisa menularkan pengaruh buruk. Diperlukan kebijaksanaan dalam menyikapi dua benda budaya tersebut.

242 Ki Hadjar Dewantara
"Soal Peladjaran Bahasa Djerman",
Poesara, Jilid XI, No. 6, Juni 1941, hlm. 129. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pertanyaan anggota Taman Siswa kepada Ki Hadjar Dewantara. Apakah boleh atau tidak pemberian pelajaran bahasa Jerman? Ki Hadjar menjawab, pada prinsipnya tidak dilarang, namun dalam situasi perang ini lebih baik ditunda.

243 Ki Hadjar Dewantara
"Kesenian didalam Pendidikan",
Poesara, Jilid XI, No.6/7, Juni/Juli 1941, hlm. 153-159. Yogyakarta: Taman Siswa.

Kesenian adalah suatu wujud dari karya cipta manusia yang melahirkan rasa keindahan. Pengenalan kesenian kepada anak-anak di masa pendidikannya akan menumbuhkan rasa keindahan di dalam jiwanya. Bila proses ini berlangsung terus-menerus, maka seorang anak akan tajam rasa keindahannya dan dapat membedakan satu keindahan dengan keindahan lainnya.

244 Ki Hadjar Dewantara

"Radio dan Film (II)"

Pertjatoeran Doenia – Film, Tahun I, No. 2, Juli 1941, hlm. 9-10. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Sinematek.

Peringatan Ki Hadjar Dewantara atas sisi kebaikan dan sisi keburukan terhadap radio dan film yang masuk dalam kebudayaan kita.

245 Ki Hadjar Dewantara

"'Sari-swara' dan 'Kepatihan Schrift'"

Poedjangga Baro, Tahun IX, No. 1, Juli 1941, hlm. 2. Batavia: Poestaka Rakjat.

Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.

Surat Ki Hadjar Dewantara untuk Redaksi Poedjangga Baroe. Isi surat mengenai tanggapan Ki Hadjar Dewantara atas tulisan dari R.M.Ng. Poerbatjaraka berjudul "Methode Sari-Swara dan bedanja dengan Kepatihanschrift" yang dimuat di *Poedjangga Baroe*, No. 11, Mei 1941.

246 Ki Hadjar Dewantara

"Surat Balasan dari KHD kepada Redaksi Poedjangga Baroe"

Poesara, Jilid XI, No. 7, Juli 1941, hlm. 147-148. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Nasional RI.

Surat Ki Hadjar Dewantara untuk Redaksi Poedjangga Baroe. Isi surat mengenai tanggapan Ki Hadjar Dewantara atas tulisan dari R.M.Ng. Poerbatjaraka berjudul "Methode Sari-Swara dan bedanja dengan Kepatihanschrift" yang dimuat di *Poedjangga Baroe*, No. 11, Mei 1941.

247 Ki Hadjar Dewantara

"Taman - Madya. Nationale Middlebare School"

Poesara, Jilid XI, No. 7, Juli 1941, hlm. 148-149. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Berita tentang hasil rapat yang berisi keputusan untuk mendirikan Taman Madya atau sekolah menengah atas di dalam lingkungan Taman Siswa Mataram. Usaha pendirian sekolah menengah ini sebelumnya sudah dirintis oleh beberapa kota lain, seperti di Bandung dan Jakarta.

248 Ki Hadjar Dewantara
"Stellingen Pendirian Taman-Madya"
Poesara, Jilid XI, No. 7, Juli 1941, hlm. 149-150. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Catatan-catatan penting dari hasil rapat pendirian Taman Madya yang diadakan di Taman Siswa Mataram.

249 Ki Hadjar Dewantara
"Kesenian di dalam Pendidikan"
Poesara, Jilid XI, No. 7, Juli 1941, hlm. 153-159. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Kesenian adalah wujud dari karya cipta manusia yang melahirkan rasa keindahan. Pengenalan kesenian kepada anak-anak di masa pendidikannya akan menumbuhkan rasa keindahan di dalam jiwanya. Bila proses ini berlangsung terus-menerus, maka anak-anak akan tajam rasa keindahannya dan dapat membedakan satu keindahan dengan keindahan lainnya.

250 Ki Hadjar Dewantara
"Kenang-kenangan lahirnja pergerakan nasional di Betawi"

Pertjatoeran Doenia – Film, Tahun I, No. 3, Agustus 1941, hlm. 18-19. Jakarta.
Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar mencurahkan kenangannya sewaktu masa belia tinggal di Tanah Betawi selama enam tahun lamanya untuk menempuh pendidikan kedokteran di STOVIA. Pada masa itu, belum ada usaha-usaha politik, namun nilai-nilai kebangsaan sudah mulai di antara para mahasiswa.

250 Ki Hadjar Dewantara
"So'al Milisi"
Poesara, Jilid XI, No. 8, Agustus 1941, hlm. 165-167. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Nasional RI.

Pembicaraan mengenai pentingnya kekuatan ketentaraan di dalam suatu negeri. Tentara nasional mestilah bersemangat ikhlas dan suci dalam mempertahankan negerinya dari serangan musuh dari luar. Jangan sampai semangat tentara nasional dapat kalah dengan tentara bayaran atau sejenisnya. Persoalan ini dibahas dan dibicarakan antara pihak partai-partai politik rakyat dengan pihak pemerintah.

251 Ki Hadjar Dewantara
"Hoeboengan pergoeroean kita dengan loear – negeri"
Poesara, Jilid XI, No. 8, Agustus 1941, hlm. 167-168. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Pembicaraan soal pemuda-pemuda Taman Siswa yang melanjutkan pendidikannya ke negara-negara di luar negeri,antara lain ke Filipina, India dan Jepang. Mereka yang telah selesai dari pendidikan di negara-negara tersebut ada yang menetap di sana, ada yang terus mengabdikan diri di

dalam Taman Siswa dan ada juga yang masuk ke dalam dinas pemerintahan.

252 Ki Hadjar Dewantara

"Kongres Pengadjaran Kita"

Poesara, Jilid XI, No. 10, Oktober 1941, hlm. 222-223. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Nasional RI.

Merencanakan persoalan yang akan dibahas pada Rapat Besar Taman Siswa yang akan diadakan di Jakarta. Rencananya, Taman Siswa akan mengganti pembahasan yang berkaitan dengan keorganisasian yang sering kali menjadi pembahasan pada rapat-rapat sebelumnya. Persoalan penting yang akan menjadi fokus pembahasan adalah soal bahasa.

253 Ki Hadjar Dewantara

"Konvergensi"

*Poesara,*Jilid XI, No. 10, Oktober 1941, hlm. 225-227. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Nasional RI.

Konvergensi atau bertemunya berbagai aliran yang pada mulanya memiliki perbedaan dalam azas, dasar serta tujuan. Namun, karena berkembang dalam satu alam dan waktu yang sama akhirnya aliran-aliran yang berbeda tersebut dapat hidup berdampingan. Contoh konvergensi yang dibicarakan adalah pendidikan dan pengajaran nasional dengan pendidikan yang berasal dari pemerintah kolonial.

254 Ki Hadjar Dewantara

"Pengadjaran Lagoe dan Methode Sari Swara"

*Pertjatoeran Doenia – Film,*Tahun I, No. 7, Desember 1941, hlm. 8-9. Jakarta.

Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar mengajarkan satu cara dalam upaya memberikan pengajaran lagu dan bernyanyi di dalam dunia pendidikan. Pengajaran yang tepat dan menyenangkan akan membuat murid menjadi lebih mudah memahami dan menguasai lagu dan bernyanyi.

1942

255 Ki Hadjar Dewantara

"Sifat dan Maksoed Pendidikan"

Almanak Pergoeroean, 1942, hlm. 100-108.Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai hakikat pendidikan yang membangkitkan cita-cita, yang kemudian diterapkan dalam sisitem pendidikan di Taman Siswa.

1943

256 Ki Hadjar Dewantara

"Menanam Tjita-tjita Kebangsaan, Kemasjarakatan dan Kemanoesiaan dalam Pergoeroean"

Almanak Asia Raja 2603, (1943), hlm. 121-128. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Di dalam hidup pemuda kita, ada tiga alam yang melingkupinya, yakni alam keluarga, alam lingkungan sekitar, dan alam pergaulan pemuda. Semangat kebangsaan, kemasyarakatan dan kemanusiaan di dalam diri pemuda dapat ditanamkan dan berkembang dengan baik, bila sejak dini pemuda telah diberikan pendidikan budi pekerti di dalam diri sendiri.

257 Ki Hadjar Dewantara

"Pendidikan"
(Rapat yang keenam dari *Panitia Adat dan Tatanegara Dahoel*oe bagian Kemakmuran dan Kesejahteraan Rakyat)
Notulensi Rapat pada 15 Februari 1943 di Yogyakarta.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Tiga saran yang disampaikan Ki Hadjar Dewantara di muka sidang, adalah: murid-murid sekolah partikelir yang telah lulus agar dibolehkan melanjutkan ke sekolah negeri yang diatasnya, daftar pelajaran yang ditetapkan pemerintah agar dibolehkan diubah oleh sekolah partikelir, dan agar diperbolehkannya sekolah partikelir mendirikan sekolah menengah.

258 Ki Hadjar Dewantara
"Pendidikan dan Kesusilaan: Untuk Lembaga Puteri"
*Asia Raya,*2dan 10 Februari 1943

Ki Hadjar menyusun sebuah skema pengetahuan (diantaranya perihal arti, sifat, jenis dan tujuan pendidikan) bagi penyelenggara pendidikan saat melangsungkan proses pendidikan yang berhubungan dengan hal kesusilaan dalam hidup.

259 Ki Hadjar Dewantara
"Pendidikan Baroe"
Pidato pada Rapat Besar Gerakan POETERA (Poesat Tenaga Rakyat), Jakarta, 9 Maret 1943.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar Dewantara menyerukan kepada seluruh peserta sidang pertemuan POETRA (Poesat Tenaga Rakyat) untuk bersama-sama dengan balatentara Dai Nippon membangun suasana zaman baru. Di dalam POETRA ini, Ki Hadjar juga

memasukkan muatan atau usaha pendidikan di dalam bidang urusan kebudayaan yang diketuainya.

260 Ki Hadjar Dewantara
"Penghargaan terhadap Perguruan Partikelir"
Asia Raya, 27 Maret 1943
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya

Perjuangan para pemimpin Taman Siswa untuk mendapatkan persamaan dalam hal ijazah antara lulusan sekolah negeri dan sekolah swasta telah membuahkan hasil. Pemerintah melalui Kantor Pengajaran di Jakarta telah mengeluarkan keputusan mengenai persamaan ijazah tersebut.

261 Ki Hadjar Dewantara
"Pengaroeh Keloearga di dalam Pendidikan"
Asia Raya, 29 April 1943
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan terus-menerus seorang anak sejak kecilnya menerima pendidikan. Budi pekerti dan karakter yang dimiliki seorang anak adalah hasil dari pengaruh dan pengalaman yang diberikan anggota keluarganya sejak dini.

262 Ki Hadjar Dewantara
"Apakah Adab dan Kesusilaan Itu?"
*Poesara,*Jilid XII, No. 2, Mei 1943, Yogyakarta: Taman Siswa.

Tugas dari seorang pamong Taman Siswa adalah mendidik dan mengajar. Dalam proses pengajaran, pengetahuan belaka dianggap lebih mudah sebab sudah banyak buku-buku yang menerangkannya. Berbeda dengan pengajaran soal adab dan kesusilaan yang tidak mudah, karena mesti memakai kesabaran, rasa-perasaan dan budi pekerti.

263 Ki Hadjar Dewantara

"Tentang Maksoed dan Toedjoean POETRA" (naskah pidato) Juni 1943.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar Dewantara bersuara di corong radio untuk menyebarkan dan menanamkan maksud dan tujuan didirikannya Putera (Pusat Tenaga Rakyat) agar semakin kuat dan dalam semangat rakyat untuk bersama-sama maju menuju zaman baru.

264 Ki Hadjar Dewantara

"So'al Pembelaan Tanah-Air, Lapangan IKADA"
3 - IX - '03, (September 1943).

Sambutan dari Ki Hadjar Dewantara kepada seluruh hadirin di Lapangan IKADA. Hal utama yang disampaikan adalah kesanggupan atau kesediaan rakyat Indonesia untuk turut bersama balatentara Jepang masuk ke dalam keluarga Asia Timur Raya.

265 Ki Hadjar Dewantara

"Tentang Tjoeo Sangi In"
14 - X - '03 (Oktober 1943).

Ki Hadjar berpidato di RRI sehari sebelum sidang pelantikan para anggota Chuo Sangi In. Isi pidatonya adalah penyeruan kepada seluruh rakyat dan anggota Chuo Sangi In untuk mengerahkan segala pikiran dan tenaganya demi menyongsong masyarakat baru dan kemenangan Asia Timur Raya.

1944

266 Ki Hadjar Dewantara
"Laporan Panitia Istimewa yang dibacakan K.H.D kepada Padoeka Toean Ketoea Sidang Tyuo Sangiin ke-VI"
(naskah laporan) Yogyakarta, 1944.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Jawaban Ki Hadjar Dewantara selaku Ketua Panitia Istimewa dalam kaitan dengan Perang Asia Timur Raya terhadap Padoeka Toean Gityoo.

267 Ki Hadjar Dewantara
"Laporan Pekerdjaan dari Gi-in K.H. Dewantara"
(naskah laporan) 2604 (1944).
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar Dewantara mengutarakan di muka sidang tentang laporan dari hasil pekerjaannya kepada Paduka Tuan Gityoo.

268 Ki Hadjar Dewantara
"Pembukaan Taman Tani Taman Siswa"
Pidato pada 19 Juni 1944. Yogyakarta
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya

Dibukanya sekolah Taman Tani di dalam lingkungan Taman Siswa Mataram bertujuan untuk menyaingi cara pendidikan Barat yang lebih mengutamakan perkembangan pikiran. Sekolah Taman Tani lebih menekankan pendidikan yang berjiwa semangat bekerja.

269 Ki Hadjar Dewantara
"Benteng Pajoedan Djawi"
Yogyakarta: 22 - VII - '04 (Juli 1944)
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pidato Ki Hadjar Dewantara tentang "Benteng Perjuangan Jawa" di Rapat Akbar Djawa Sentotai yang berlangsung pada 22 Juli 1944 bertempat di Gelanggang Kridosono, Yogyakarta Hadiningrat.

270 Ki Hadjar Dewantara
"Poetoesan Sidang Chuo Sangi In jang ke – 4, "
Djawa Hokokai, 1944.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pemaparan hasil-hasil dari sidang Chuo Sangi In yang hendak dan dianjurkan untuk disebarluaskan atau disiarkan. Penyebaran hasil rapat tersebut untuk mengobarkan semangat menyongsong harapan kemenangan di akhir perang.

1945

271 Ki Hadjar Dewantara
"Pendidikan"
(Kata Pengantar untuk Buku "Dunia Pendidikan") Tahun 1945. Jakarta
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan dengan keinsyafan yang bertujuan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia, yang tidak hanya berupa usaha pembangunan melainkan juga sebuah perjuangan.

272 Ki Hadjar Dewantara
"Mempertinggi dan Memperteguh Pendidikan Pengadjaran Rakyat"
(Sidang Tyuo Sangiin di Jakarta pada Februari 1945)
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Dalam rangka menyongsong alam kemerdekaan yang akan datang dalam waktu dekat, maka diperlukan beberapa hal penting untuk dilakukan sebagai persiapan menjadi negara merdeka, khususnya di bidang pendidikan. Ada tiga hal yang mesti dipersiapkan, yaitu menambahkan jumlah sekolah negeri, memperbolehkan berdirinya sekolah-sekolah swasta dan penyediaan dana pendidikan bagi rakyat miskin.

273 Ki Hadjar Dewantara

"Pemberantasan Buta Huruf"
(Pandangan dalam rapat "Panitia Adat dan Tatanegara Dahulu)
Pidato pada 5 Februari 1945. Yogyakarta.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Kegiatan memberantas buta huruf sudah banyak dilakukan kelompok-kelompok masyarakat sejak masa kolonial Belanda. Kala itu, pemerintah Belanda belum peduli. Ketika masa Pendudukan Jepang, pemerintah lebih peduli, yakni mengambil peran dalam upaya pemberantasan buta huruf dengan melakukan koordinasi antar kelompok di Jawa dan Madura, dengan juga mengadakan buku-buku pengajaran yang sama di Jawa.

274 Ki Hadjar Dewantara

"Dasar-dasar dan Azas-azas Pembaharoean Pengadjaran"
Yogyakarta: 12 Mei 1945.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan tentang kewajiban negara memberikan pendidikan dan pengajaran bagi rakyat yang tertuang di dalam Undang-Undang Dasar. Diutarakan pula pasal-pasal apa saja yang terkait dengan kewajiban negara ini, dan apa saja yang mesti dilakukan pemerintah untuk mewujudkan amanat undang-undang tersebut.

275 Ki Hadjar Dewantara

"Dasar Pendidikan dan Maksoed Toejoean Pengadjaran"
(Disampaikan kepada sekalian Pemimpin Pengajaran, Kepala Sekolah dan Guru-guru di seluruh Jawa)
Instruksi Menteri 29 September 1945. Jakarta: Kementerian Pengajaran.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar memberikan instruksi umum tentang dasar pendidikan serta maksud dan tujuan pendidikan kepada seluruh Pemimpin Pengajaran, Kepala Sekolah dan guru-guru di seluruh Jawa.

276 Ki Hadjar Dewantara

"Kata Pengantar"
Pantja Raja, Tahun I, No. 1, 15 November 1945, hlm. 1. Jakarta: Balai Poestaka
Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin

Kata Pengantar Ki Hadjar Dewantara atas terbitnya majalah *Panca Raya* (diterbitkan oleh Balai Pustaka), untuk mengisi "rumah" dan "pekarangan" Republik Indonesia.

1946

277 Ki Hadjar Dewantara

"Pendidikan Kebangsaan (djarwan merdika)"
Djojobojo, 17 Agustus 1946, hlm 3-5. Surabaya.
Perpustakaan Nasional RI.

Paparan mengenai sistem pendidikan yang sesuai dengan rakyat Indonesia, yang tidak mementingkan *intelectualistisch*, tetapi lebih untuk membangun "kemajuan jiwa seutuhnya". Pendidikan tidak membelenggu dengan syarat-syarat yang bertentangan dengan hukum kemanusiaan. Secara

tradisional Indonesia sudah memiliki sistem pendidikan yang telah berlangsung berabad-abad, yaitu pesantren.

278 Ki Hadjar Dewantara
"Pendidikan lan Pemberontakan"
Djojobojo, Tahun I, 1-15 November 1946, hlm. 3-5. Surabaya. Perpustakaan Nasional RI.

Pendidikan merupakan proses evolusioner, tetapi hasil pendidikan dapat bersifat revolusioner. Pendidikan yang sesuai dengan kejiwaan bukan pendidikan intelektualisme, tetapi pendidikan budi-pekerti yang membangun kemandirian siswa.

279 Ki Hadjar Dewantara
"Woelangan woetoeh"
Djojobojo, Tahun I, 15 Desember 1946, hlm. 2-3. Surabaya. Perpustakaan Nasional RI.

Pemikiran mengenai penggabungan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang utuh dalam pembelajaran, misalnya ilmu bumi, ilmu sejarah, dan ilmu alam atau pelajaran"nyanyi, bahasa, dan cerita".

1947

280 Ki Hadjar Dewantara
"Taman Siswa"
Pidato Rapat Besar, 22-25 Februari 1947.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar Dewantara memberikan penjelasan tentang azas-azas dan dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di dalam Taman Siswa.

281 Ki Hadjar Dewantara

"Sanggup Mampu Memilih Kebudajaan jang Baik untuk Bangsa Indonesia"

Pidato 3 Maret 1947. Malang: Komite Nasional Pusat

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Sebagai bangsa merdeka, baik secara politik maupun dalam kehidupan kebudayaan, kita harus mampu menyaring dan menentukan unsur-unsur baik dari kebudayaan asing yang datang atau masuk. Kemampuan ini akan menghasilkan dua hal penting di dalam kebudayaan kita, yakni memajukan kebudayaan kita dan menambahkan kekayaannya.

282 Ki Hadjar Dewantara

"Pendidikan dan Kebudajaan"

(Pidato Permusjawaratan Pendidikan, 4-7 April 1947)

Surakarta.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan hubungan antara pendidikan dan kebudayaan dalam usaha melahirkan manusia yang beradab. Pendidikan adalah suatu usaha kebudayaan yang bertujuan memberi tuntunan bagi perkembangan jiwa dan tubuh anak.

283 Ki Hadjar Dewantara

"Tentang Differensiasi Pengadjaran di S.M.U.A. dan Reorganisasi S.M.U.A. I dan II di Yogyakarta"

19 Mei 1947. Yogyakarta

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pembedaan pengajaran kepada siswa bermaksud untuk menyesuaikan antara kondisi kejiwaan dengan aliran pengajarannya, sehingga kemajuan siswa dalam belajar akan lebih mudah dan sesuai kodratnya atau bakat yang

dimilikinya. Dalam konteks sekolah SMUA di Yogyakarta, Ki Hadjar memberikan beberapa saran-sarannya.

284 Ki Hadjar Dewantara

"Kebangsaan. Pokok isinja chotbah K.H. Dewantara dimoeka Konggres P.P.I.I di Soerakarta h.b. 28 Maret 1932"
Djojobojo, Tahun II, 3 Juli 1947, hlm. 8-10. Surabaya. Perpustakaan Nasional RI.

Rasa kebangsaan adalah bagian dari rasa kebatinan manusia. Dalam hidup, manusia memiliki rasa diri yang kemudian membentuk menjadi rasa keluarga. Lalu dalam proses kebersamaan yang terus-menerus atau hidup sosial terbangunlah rasa hidup komunal. Rasa hidup bersama inilah yang melahirkan rasa kebangsaan dalam diri manusia.

285 Ki Hadjar Dewantara

"Kemerdekaan dan Kesusilaan"
Wasita, Tahun I, No. 1, 22 Desember 1947. Yogyakarta: Taman Siswa
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Kemerdekaan adalah sifat dari manusia yang hidup berbudaya. Manusia yang hidup berbudaya adalah manusia yang menjunjung nilai keluhuran dan keindahan yang terdapat di dalam budinya. Keluhuran dan Keindahan di dalam budi adalah kesusilaan. Maka dari itu, erat sekali hubungan antara kemerdekaan dan kesusilaan dalam hidup manusia.

1948

286 Ki Hadjar Dewantara

"Taman Siswa dalam masa jg akan datang"
Merdeka, (menjamboet tahoen 1948) Januari 1948, hlm. 4.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pada Rapat Besar Umum 1946, Taman Siswa melakukan pembaruan. Pembaruan dalam rangka menyesuaikan diri dengan alam kemerdekaan. Maka dibentuklah panitia dari kaum tua dan muda Taman Siswa untuk merumuskan segala bentuk-bentuk pembaruan tersebut.

287 Ki Hadjar Dewantara
"Senyari Bumi, Sedumuk Batuk, Dilakoni Taker Pati"
Bahayangkara, April 1948.

Ki Hadjar menyarankan kepada kepolisian yang menjadi pemegang kontrol ketertiban dan keamanan di dalam masyarakat, mesti mengetahui atau memahami salah satu adat istiadat yang terkenal di sekitar kita, yaitu *Senyari Bumi, Sedumuk Batuk, Dilakoni Taker Pati*. Ungkapan ini berarti, pertikaian atau perselisihan soal perebutan tanah dan perempuan merupakan perkara besar. Hal sensitif ini mesti dipahami dan ditindak tegas oleh polisi agar mereka tidak kehilangan kepercayaan dari rakyat.

288 Ki Hadjar Dewantara
"Apakah Kebudajaan Itu?,"
*Poesara,*Jilid XII, No. 1, April 1948
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Secara arti, kebudayaan adalah buah dari budi manusia. Tetapi bila dilihat dari cara lahirnya, kebudayaan adalah hasil perjuangan hidup manusia.

289 Ki Hadjar Dewantara
"Pendidikan Sekolah Partikulir di Dalam Republik"
Poesara, Jilid XII, No. 1, April 1948.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Hak mendidik dan mengajar pada prinsipnya adalah tugas orangtua. Tetapi, kewajiban menyelenggarakan pendidikan adalah tugas negara. Oleh sebab itu, pendidikan yang dilangsungkan oleh sekolah partikelir juga merupakan tugas pemerintah untuk menanggungnya seperti yang diberikan kepada sekolah negeri.

290 Ki Hadjar Dewantara
"Hidup Tumbuhnja Kebudajaan"
Poesara, Jilid XII, No. 2, Mei 1948
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar memberikan sedikit tinjauan mengenai bagaimana proses dari hidup dan tumbuhnya suatu kebudayaan di dalam kehidupan manusia.

291 Ki Hadjar Dewantara
"So'al Bahasa"
Mimbar Indonesia, Tahun II, No. 29, 17 Juli 1948, hlm. 10-12 dan 29. Jakarta: Jajasan Dharma.
Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.

Bahasa adalah salah satu faktor terpenting dalam upaya pembangunan negara atau nasional. Maka, pemerintah mesti memberikan perhatian khusus dalam hal bahasa ini. Ki Hadjar dalam tulisannya mengutarakan lebih lanjut tentang bahasa-bahasa daerah dan hubungannya dengan pembentukan bahasa nasional serta tentang bahasa asing.

292 Ki Hadjar Dewantara
"Pembangunan Kebudajaan Nasional. Sekedar Petundjuk"
Mimbar Indonesia, Tahun II, No. 33, 17 Agustus 1948, hlm. 16-17. Jakarta: Jajasan Dharma.
Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.

Setelah kemerdekaan, pembangunan utama adalah pembangunan kebudayaan nasional. Hal ini sangat diperlukan untuk menciptakan negara dan bangsa yang berperadaban. Untuk itu, Ki Hadjar memberikan penjelasan apa itu Kebudayaan Nasional? Adalah semua sari-sari dan puncak-puncak kebudayaan daerah di seluruh Kepulauan Indonesia, baik yang asli maupun baru, yang berjiwa nasional.

293 Ki Hadjar Dewantara

"Praeadvis dari Ki Hadjar Dewantara tentang Kebudajaan dan Pendidikan"

Mimbar Indonesia, Agustus 1948 (Nomor Kongres LKI), hlm. 87-90. Jakarta: Jajasan Penerbit Kebudajaan.

Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.

Menurut arti dalam bahasa, Kebudayaan adalah buah budi manusia. Namun, dalam hal terjadinya, Kebudayaan diartikan sebagai perjuangan atau kemenangan manusia atas alam dan zamannya. Sedangkan Pendidikan adalah salah satu usaha dalam kebudayaan untuk memberi tuntunan kepada anak demi perkembangan rohani dan jasmaninya.

294 **Ki Hadjar Dewantara**

"Perikemanusiaan. Pantja-sila menggambarkan Keluhuran Sifat Hidup Manusia"

*Mimbar Indonesia,*Tahun II, No. 46, 10 November 1948, hlm. 8-10 dan 15. Jakarta: Jajasan Dharma.

Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.

Ki Hadjar Dewantara memaparkan dasar negara Pancasila. Mulai dari penerangan tentang keluhuran dan budi bangsa yang menjadi sifat Pancasila. Kemudian, apa sari dan pusat serta bentuk dan susunan dari Pancasila. Dan, bagaimana isi dan ajaran dari Pancasila yang berkenaan dengan kedudukan

hidup manusia, keluhuran manusia dan hubungan antar manusia..

295 Ki Hadjar Dewantara

"Pendidikan Rakjat secara Kilat dan Serentak"
Teks pidato 23 November 1948. Yogyakarta.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Dalam usaha untuk menyelenggarakan suatu pendidikan yang kilat atau cepat secara bersama-sama di seluruh daerah, diperlukan kegiatan sinergis antar kementerian di Indonesia, yakni Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan bersama-sama dengan Kementerian Kesehatan, Kementerian Agama, Kementerian Sosial dan Kementerian Penerangan untuk merealisasikannya.

296 Ki Hadjar Dewantara

"Lahirnya Lagu Kebangsaan Kita"
Poesara, Jilid XII, No. 8, November 1948. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya

Ki Hadjar menceritakan kisah lagu Indonesia Raya dalam rangka peringatan 20 tahun lahirnya lagu tersebut. Lagu Indonesia Raya pertama kali dikumandangkan pada 28 Oktober 1928 dalam Kongres Pemuda ke-2 di Jakarta. Saat itu, Indonesia Raya masih disebut Lagu Perjuangan. Istilah Lagu Kebangsaan pertama kali dicetuskan Bung Karno pada Kongres PNI ke-2 (16-20 Mei 1929) di Gedung Permufakatan Indonesia.

297 Ki Hadjar Dewantara

"Permainan Kanak-kanak, Pendidikan Diri dari Kodrat ke Arah Adab"

Mimbar Indonesia, Tahun II, No. 52, 25 Desember 1948, hlm. 9-11. Jakarta: Jajasan Dharma.
Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.

Pentingnya permainan anak-anak bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak-anak: menyenangkan dan mendidik, baik rohani maupun ragawi.

1949

298 Ki Hadjar Dewantara
"Hari Kebangunan Nasional"
Mimbar Indonesia, Tahun III, No. 22, 28 Mei 1949, hlm. 4. Jakarta: Jajasan Dharma.
Studio Sejarah

Memperingati 41 tahun Hari Kebangkitan Nasional (20 Mei 1908), Ki Hadjar memberikan beberapa petuah atau nasihat, bagaimana semestinya kita sebagai bangsa merdeka merayakan hari penting dalam perjalanan perjuangan kebangsaan. Dengan merenungkan, menghayati dan refleksi sejarah, kita akan dapat lebih memahami arti dari Kebangkitan Nasional. Perayaan besar-besaran tidak terlalu dibutuhkan, yang terutama adalah pemahaman dan penghayatan atas perjuangan pelopor bangsa.

299 Ki Hadjar Dewantara
"Satu Bangsa Satu Kebudayaan"
Pidato Pembukaan Kongres Pendidikan Antar Indonesia di Yogyakarta pada 20-24 Juli 1949.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya

Pidato Ki Hadjar dalam Kongres Pendidikan Antar Indonesia berbicara tentang upaya-upaya yang mesti dilakukan bangsa Indonesia agar dapat dan tetap bersatu dalam kebudayaan

nasional. Hal-hal yang menjadi syarat agar upaya tersebut berjalan adalah jangan mencoba menyatukan apa yang tidak dapat disatukan, yang tidak perlu dipersatukan, dan tetap berpegang kepada kesatuan dalam dasar dan azas saja.

300 Ki Hadjar Dewantara
"Pidato-Radio tentang 17 Agustus 1945"
Siaran Radio, 11 Agustus 1949. Jakarta: Kementerian Penerangan RI. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

Ki Hadjar Dewantara memberikan semangat perjuangan kemerdekaan kepada seluruh rakyat pendengar RRI (Radio Republik Indonesia) dalam rangka empat tahun Hari Proklamasi dan menguatkan jiwa rakyat agar tetap bersatu dalam menghadapi situasi pasca-peristiwa serangan atau agresi militer Belanda kedua.

301 Ki Hadjar Dewantara
"Pengadjaran Agama dalam Sekolah",
Teks pidato Oktober 1949.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya

Persoalan seputar pengajaran agama di sekolah adalah permasalahan lama yang sulit diselesaikan, bahkan oleh pemerintah sekalipun. Namun, bagi Taman Siswa, soal pengajaran agama sudah ada ketentuannya, yaitu setiap guru dan murid harus saling menghormati, agama dimasukkan sebagai etika dan di daerah-daerah yang kuat lingkungan keagamaannya diberikan jam pengajaran agama dengan tanpa paksaan.

1950

302 Ki Hadjar Dewantara
Pantjasila, Yogyakarta: NV Usaha Penerbitan, 1950.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar Dewantara menuangkan pemikirannya mengenai dasar negara Pancasila. Mulai dari penerangan tentang keluhuran dan budi bangsa yang menjadi sifat Pancasila, bentuk dan susunan Pancasila, hingga isi dan ajaran Pancasila.

303 Ki Hadjar Dewantara

"Surat K.H.D kepada Secretaris Dewan-Menteri R.I.S di Djakarta".
Surat 26 Januari 1950
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Berisikan keterangan hal ketidakhadiran Ki Hadjar Dewantara memenuhi undangan karena kesibukan dan mempercayakan kepada Ketua Panitia Mr. Moh Yamin.

304 Ki Hadjar Dewantara

"Surat K.H.D kepada Paduka j.t.h. Tuan Sekretaris Perdana Menteri RIS di Djakarta"
Surat 31 Januari 1950.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar Dewantara tidak bersedia memenuhi permintaan sebagai anggota penyusunan Lambang Negara RIS.

305 Ki Hadjar Dewantara

"Pidato Ki Hadjar Dewantara menolak K.M.B. Dan tentang kerdjasama soal kebudajaan"
Laporan Jawatan Kepolisian RI, 13 Maret 1950.
Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

Laporan Jawatan Kepolisian RI berupa notulensi yang berisi pidato Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman-Siswa

yang diselenggarakan pada tanggal 1 sampai 3 Maret 1950 di Yogyakarta. Di dalam laporan ini Ki Hadjar Dewantara berbicara persoalan perjanjian antara R.I.S. dan Kerajaan Belanda tentang kerjasama di lapangan kebudayaan.

306 Ki Hadjar Dewantara

"Persetudjuan Kebudajaan dalam K.M.B"

*Poesara,*Jilid XIII, No. 1, Mei 1950, hlm. 2-5. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Kritik Ki Hadjar Dewantara, pasal demi pasal, atas "persetujuan kebudajaan" hasil Konferensi Meja Bundar pada bulan November 1949.

307 Ki Hadjar Dewantara

"Pesanan K.H.D. Kepada Kongres P.P.T.S."

*Poesara,*Jilid XIII, No. 1, Mei 1950, hlm. 5-7. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pesan dan catatan penting Ki Hadjar Dewantara yang harus dibicarakan Kongres PPTS 1950 di Malang, sementara itu Ki Hadjar Dewantara tidak dapat datang karena alasan kesehatan.

308 Ki Hadjar Dewantara

"Pre-advis Konperensi Kebudajaan"

Poedjangga Baroe, Tahun XII, No. 1, Juli 1950, hlm. 7-13. Batavia: Poestaka Rakjat,

Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.

Pokok-pokok pembicaraan atau prasaran yang akan disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam Konferénsi Kèbudayaan tanggal 5, 6 dan 7 Agustus 1950 di Jakarta, dimuat di majalah untuk pengetahuan umum.

309 Ki Hadjar Dewantara
"Taman Siswa dan Shanti Niketan"
Kebudajaan, 1Jakarta, 6 Juni 1950.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Kesan yang sangat menarik diberikan Perdana Menteri India, Pandit Jawaharlal Nehru, saat berkunjung ke Taman Siswa Wirogunan Yogyakarta. Beliau mengatakan bahwa Taman Siswa sebagai perguruan yang bercorak nasional dapat disamakan dengan Shanti Niketan yang didirikan oleh Rabindranath Tagore di India.

310 Ki Hadjar Dewantara
"Keindahan Hidup Manusia"
*Kebudajaan,*14 Juli 1950. Jakarta: Radio Republik Indonesia.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Di dalam hidup manusia terkandung keindahan sejati yang berada di dalam akal budi. Keindahan tersebut terlahir ke dalam kenyataan melalui aktifitas rasa dan pikiran. Terciptalah suatu kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan di dalam hidup manusia.

311 Ki Hadjar Dewantara
"Apura Ing Apura"
*Djojobojo,*Tahun V, No. 23-24, 16 Juli 1950, hlm. 3-4. Surabaya.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Penjelasan tentang adat istiadat dan hubungannya dengan hukum. Diberikan satu contoh dalam kehidupan agama, yakni tradisi Lebaran dalam agama Islam yang kental dengan tradisi silaturahmi dan unsur adat istiadat lainnya yang masih bertahan dan bagaimana perkembangan nantinya.

312 Ki Hadjar Dewantara

"Perkembangan Kebudajaan dalam Zaman Merdeka"
*Kebudajaan,*21 Juli 1950. Jakarta: RRI.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Bagaimana kebudayaan dikembangkan di zaman merdeka? Kebudayaan mesti hidup berdampingan dan saling berhubungan tanpa ada dominasi dengan kebudayaan-kebudayaan lain atau asing dari luar negeri, agar dapat saling melengkapi demi kemajuan kebudayaan masing-masing.

313 Ki Hadjar Dewantara

"Menudju ke arah Kesatuan Kebudajaan"
*Kebudajaan,*28 Juli 1950. Jakarta: RRI.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Penjelasan Ki Hadjar Dewantara mengenai pertanyaan-pertanyaan besar seperti: bagaimana kita dapat memajukan kebudayaan nasional di tengah zaman sekarang? Lalu, bagaimana kita mengenalkan kebudayaan nasional kita kepada dunia dan menyatukannya ke dalam himpunan perikemanusiaan sedunia?

314 Ki Hadjar Dewantara

"Mendjelang Kongres Kebudajaan. Praeadvies Ki Hadjar Dewantara"
Malang Post, 3 Agustus 1950, hlm. 3.
Perpustakaan Nasional RI.

Dalam rangka menghadapi Kongres Kebudayaan yang rencananya akan diselenggarakan pada 5-7 Agustus 1950 di Jakarta, Ki Hadjar Dewantara memberikan beberapa prasaran. Dua hal penting yang diutarakan dalam prasaran tersebut adalah soal kebudayaan nasional dan hubungan kita dengan kebudayaan bangsa lain`

315 Ki Hadjar Dewantara

"Persetudjuan Kebudajaan dalam K.M.B" (sambungan No. 1 – Habis) *Poesara,* Jilid XIII, No. 2, Agustus 1950, hlm. 25-31. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Lanjutan kritik Ki Hadjar Dewantara atas "persetudjuan kebudajaan" hasil Konferensi Meja Bundar pada bulan November 1949.

316 Ki Hadjar Dewantara

"Pandit Nehru Berkundjung ke Taman Siswa"
*Poesara,*Jilid XIII, No. 2, Agustus 1950. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Catatan atas kunjungan Perdana Menteri India, Pandit Jawaharal Nehru ke Taman Siswa dan sumbangan pribadi sebesar f5.000 untuk Taman Siswa.

317 Ki Hadjar Dewantara

"5 Tahun Merdeka"
Djojobojo, Tahun V, No. 28, 17 Agustus 1950, hlm. 2-3.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Dalam rangka memperingati lima tahun Hari Kemerdekaan, Ki Hadjar Dewantara memberikan kisah perjuangan bangsa Indonesia. Kisah yang diceritakannya adalah seputar pokok-pokok perjuangan rakyat kita dalam ranah pendidikan dan pengajaran, mulai dari masa kolonial yang sulit, kemudian melangkah ke zaman perjuangan kebangsaan dan berlabuh di era kemerdekaan.

318 Ki Hadjar Dewantara

"Preadvis Ki Hadjar Dewantara pada Konperensi Lembaga Kebudajaan Indonesia"

Madjalah Indonesia, Tahun I, No. 4-5, Oktober-November 1950, hlm. 16-20. Jakarta: Jajasan Penerbit Kebudajaan.

Pusat Dokumentas Sastra HB. Jassin.

Hal-hal penting yang dicatat dari sidang Konferensi Lembaga Kebudayaan Indonesia 1950 yang dibicarakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Dua hal pokok yang menjadi pertanyaan besar adalah apakah kebudayaan itu dan bagaimana hidup dan tumbuhnya? Dan, bagaimana hubungan bangsa kita dengan bangsa-bangsa lainnya?

319 Ki Hadjar Dewantara

"Konservatori Karawitan Indonesia di Solo"

Mimbar Indonesia, Tahun IV, No. 48, 2 Desember 1950, hlm. 12-14. Jakata: Jajasan Dharma.

Perpustakaan Nasional RI

Di dalam konservatorium Karawitan Solo yang didirikan pada tahun 1950 ini diajarkan pendidikan musik bergaya Barat. Keberadaan institusi pendidikan musik ini bertujuan untuk mengkaji, mengajarkan dan melestarikan musik tradisional dengan metode-metode terbaru dalam bingkai kebangsaan.

320 Ki Hadjar Dewantara

"Pengaruh Keluarga terhadap Hidup Tumbuhnja Budi Pekerti"

Teks Siaran Radio pada 8 dan 15 Desember 1950.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pembicaraan mengenai perkembangan budi pekerti seorang anak. Budi pekerti anak selain dari bawaan dalam dirinya sendiri, pengaruh keluarga pada periode awal hingga tujuh

tahun sangat menentukan. Maka, untuk perkembangan selanjutnya, seorang anak mesti mendapatkan pendidikan yang memenuhi syarat dari lingkaran keluarganya selain dari sekolah.

1951

321 Ki Hadjar Dewantara
Pengaruh Keluarga terhadap Moral, Jakarta: Penerbit Endang, 1951. Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Risalah yang diterbitkan ini berdasarkan dari diktat yang disusun oleh Ki Hadjar Dewantara, yang awalnya untuk pegangan atau panduan bagi para pendidik di Taman Siswa. Namun karena zaman semakin menggerus moral anak bangsa dan keluarga Indonesia, maka risalah ini disajikan untuk khalayak ramai sebagai pengetahuan tentang pendidikan moral.

322 Ki Hadjar Dewantara
"Kebudajaan dan Hidup Tumbuhnja"
Nasional, Tahun II, No. 37, 6 Januari 1951. Jakarta: BP Nasional.
Studio Sejarah

Demi menumbuhkan kebudayaan diperlukan pengaruh-pengaruh baik dari kebudayaan luar. Isolasi terhadap kebudayaan hanya akan menghambat tumbuhnya kebudayaan. Maka, diperlukan sekali suatu hubungan antar kebudayaan untuk saling melengkapi dan saling memajukan.

323 Ki Hadjar Dewantara
"Pembangunan Kebudajaan Nasional"
Nasional, Tahun II, No. 39, 20 Januari 1951, hlm. 20. Jakarta: BP Nasional.

Studio Sejarah

Dalam membangun kebudayaan nasional, perlu disingkirkan segala kebudayaan lama yang tidak berguna lagi dan mempertahankan yang bermanfaat dari kebudayaan lama, bahkan memerbaharuinya agar sejalan dengan kebudayaan baru, sehingga kebudayaan nasional kita terus maju dan berkembang.

324 Ki Hadjar Dewantara
"Bentuk-bentuk Kebudajaan"
*Nasional,*Tahun II, No. 40, 27 Januari 1951, hlm. 20. Jakarta: BP Nasional
Studio Sejarah

Kebudayaan adalah wujud dari keluhuran dan keindahan yang berasal dari budi di dalam diri manusia. Dalam bentuk lahir atau material, banyak sekali gunanya bagi keperluan dan kebutuhan hidup manusia. Diantaranya bentuk kebudayaan material yang utama bagi manusia adalah pakaian, makanan, perumahan.

325 Ki Hadjar Dewantara
"Hal Pendidikan"
*Pusara,*Jilid XIII, No. 3, Januari 1951, hlm. 41-44. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Sistem Pendidikan Nasional di Taman Siswa, yakni pendidikan beralaskan garis-hidup dari bangsanya (*cultureel-nasional*) dan ditujukan untuk keperluan perikemanusiaan (*maatschappelijk*).

326 Ki Hadjar Dewantara
"Sifat dan Maksud Pendidikan,"

Pusara, Jilid XIII, No. 4, Februari 1951, hlm. 65-69.
Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai hakikat pendidikan yang membangkitkan cita-cita, yang kemudian diterapkan dalam sisitem pendidikan di Taman Siswa.

327 Ki Hadjar Dewantara
"Permainan Kanak-Kanak"
Pusara, Jilid XIII, No. 4, Februari 1951, hlm. 83-84.
Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pentingnya permainan anak-anak bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak-anak: menyenangkan dan mendidik, baik rohani maupun ragawi.

328 Ki Hadjar Dewantara
"Kebudajaan dan Pendidikan"
Djiwa Baru, No. 1, Maret 1951, hlm. 18-20. Jajasan Djiwa Baru: Yogyakarta
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Kebudayaan berarti "buah budi manusia", yang juga berarti "keberhasilan atau kemenangan" manusia dalam kehidupannya. Kebudayaan Indonesia (Nasional) ialah kebudayaan yang dibangun dan disusun dari segala sari-sari dan puncak-puncak segala kebudayaan daerah di seluruh Kepulauan Indonesia, baik yang asli maupun yang baru yang berjiwa nasional. Adapun Pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi tuntunan dalam kehidupan kanak-kanak, baik rohani maupun jasmaninya.

329 Ki Hadjar Dewantara
"Peranan Bahasa"
Nasional, Tahun II, No. 46, 10 Maret 1951. Jakarta: BP Nasional.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ada dua hal penting terkait dengan bahasa. Pertama, bahasa adalah alat komunikasi menggunakan suara untuk menyampaikan pikiran seseorang. Kedua, bahasa ibarat gudang arsip kebudayaan setiap bangsa.

330 Ki Hadjar Dewantara
"Bahasa-Bahasa Asing"
Nasional, Tahun II, No. 50, 7 April 1951, Jakarta: BP Nasional.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya

Soal keberadaan bahasa-bahasa asing di dalam lingkungan pendidikan dan pengajaran kita. Untuk itu, perlu diberlakukan syarat-syarat dan cara-cara pengajaran bahasa asing agar dapat diajarkan di dalam sekolah-sekolah, dan tidak bertentangan dengan cita-cita kebangsaan.

331 Ki Hadjar Dewantara
"Buku Kenang2an, Ditulis di Pondok Asrama T.S."
Yogyakarta, 26 Mei 1951.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar Dewantara menorehkan memo di muka buku kenang-kenangan untuk mengajak tamu menuliskan kesannya ketika berkunjung ke Taman Siswa.

332 Ki Hadjar Dewantara
"Ketentaraan dan Kebudajaan"
*Yudhagama,*No. 8, Mei 1951, hlm. 316-317. Jakarta: Biro Pendidikan Pusat Kementerian Pertahanan.

Perpustakaan Nasional RI.

Tautan antara kebudayaan dan ketentaraan. Bahwa kebudayaan merupakan buah budi daya manusia, sementara tentara merupakan tulang punggung keamanan suatu negara, sehingga pendidikan ketentaraan harus memasukkan unsur-unsur kebudayaan.

333 Ki Hadjar Dewantara

"Menasionalisasi Sistim Pendidikan-Pengadjaran Melalui Zaman Djepang"
Pewarta P.P.K, No.6-7-8, Juli-Agus-Sept 1951, hlm. 39-45. Jakarta: Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan.
Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.

Kisah yang diceritakan Ki Hadjar Dewantara seputar masa-masa peralihan dari masa pendudukan Jepang ke zaman Revolusi Nasional, khususnya mengenai pembaharuan di dalam dunia pendidikan dan pengajaran.

334 Ki Hadjar Dewantara

"Empat Usaha Kebudajaan"
Nasional, Tahun II, No. 73, 15 September 1951. Jakarta: BP Nasional.
Studio Sejarah

Pembicaraan soal pemerintah yang baru membentuk tiga kepanitiaan dan satu balai di dalam lingkungan Kementerian Pendidikan,Pengadjaran dan Kebuudayaan. Tiga Panitia tersebut adalah Panitia Persiapan Majelis Ilmu Pengetahuan, Panitia Penyelidik Perguruan Tinggi Kesenian dan Panitia Sejarah Nasional. Satu balai adalah Balai Penyelidikan dan Pengajaran.

335 Ki Hadjar Dewantara
"Apakah Kesenian Itu?"
Duta Suasana, Tahun I, No. 1, 15 November 1951, hlm. 14-17. Jakarta: Penerbit Endang.
Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar membicarakan tentang apa yang disebut dengan keindahan. Apa yang menjadi suatu syarat bagi hal yang disebut indah. Bagaimana hubungan kesenian dengan moral.

336 Ki Hadjar Dewantara
"Apakah Kesenian Itu? (habis)"
Duta Suasana, Tahun I, No. 2, 30 November 1951, hlm. 3-4. Jakarta: Penerbit Endang.
Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar membicarakan tentang apa yang disebut dengan keindahan. Apa yang menjadi suatu syarat bagi hal yang disebut indah. Bagaimana hubungan kesenian dengan moral.

337 Ki Hadjar Dewantara
"Bahasa Belanda"
Pedoman, 3 Desember 1951, hlm. 3,
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Bahasa Belanda membawa persoalan di zaman Indonesia yang merdeka baru beberapa tahun. Sebab, banyak literatur ilmu pengetahuan di dalam negeri yang masih menggunakan Bahasa Belanda. Alhasil, Bahasa Belanda masih dibutuhkan untuk dipelajari di dunia pendidikan tinggi. Gerakan Mahasiswa Djakarta (GMD) mencari jalan keluar persoalan tersebut, yakni dengan cara membuka kursus-kursus Bahasa Belanda.

338 Ki Hadjar Dewantara

"Pendidikan di dalam Sandiwara"

Nasional, Tahun II, No. 35/36, 8/15 Desember 1951, Jakarta: BP Nasional.

Studio Sejarah

Dalam arti bahasa, sandiwara terdiri dari dua suku kata, "sandi" berarti tertutup dan "wara" adalah pelajaran. Maka, sandiwara mempunyai arti sebuah pelajaran dengan cara perlambang atau kiasan. Lalu, jenis pendidikan apa yang terdapat dalam sandiwara, tentunya yang utama adalah pelajaran tentang etika dan estetika.

339 Ki Hadjar Dewantara

"Islam dan Kebudajaan"

Duta Suasana, Tahun I, No. 3, 15 Desember 1951, hlm. 5-6. Jakarta: Penerbit Endang,

Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar menguraikan tentang bagaimana kebudayaan itu dilahirkan oleh jiwa dan batin manusia yang berbudi luhur. Kemudian, hal ini dikaitkan dengan kepercayaan manusia terhadap Tuhan Yang Esa yang diajarkan agama Islam. Dua hal ini, bila berjalan dengan baik dalam diri manusia akan menciptakan karakter pribadi yang berbudi pekerti dan kerukunan, serta ketertiban di dalam hubungan sosial masyarakat.

340 Ki Hadjar Dewantara

"Subsidi Sekolah Partikelir"

Nasional, Tahun II, No. 87, 22 Desember 1951. Jakarta: BP Nasional.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pemerintah dihimbau memberikan subsidi besar kepada sekolah-sekolah partikelir. Pemerintah juga diharapkan mampu mengontrol dan mengawasi perkembangan sekolah-sekolah partikelir tersebut agar tidak mengganggu ketertiban dan keamanan umum. Tugas-tugas pemerintah yang berkaitan dengan upaya perluasan dunia pendidikan tersebut tertuang di dalam Undang-Undang Dasar yang wajib dijalankan.

1952

341 Ki Hadjar Dewantara

Dari Kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan, Jakarta: Penerbit Endang, 1952, (270 halaman).
Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin

Ki Hadjar Dewantara menulis buku sejarah tentang masa perjuangan rakyat dari sejak kolonial hingga era nasional. Sebuah buku kenangan yang ditulis oleh seorang pelaku sejarah pergerakan nasional yang dimulai dari era Kebangkitan Nasional 20 Mei 1920 hingga kemerdekaan 17 Agustus 1945. Maksud utama dituliskannya buku ini adalah untuk menjadi bahan dokumentasi bagi para penulis di kemudian hari agar mendapatkan sumber informasi sejarah dari bangsa sendiri.

342 Ki Hadjar Dewantara

"Tiga Puluh Tahun Berdjuang dan Membangun", dalam *Peringatan Taman Siswa 30 Tahun1922-1952,* Yogyakarta: MLTS, 1952, hlm. 8-10. Perpustakaan Arsip Nasional Republik Indonesia.

Sepak terjang Taman Siswa selama tigapuluh tahun berdiri membangun badan usaha pendidikan dan perjuangan

pergerakan kerakyatan sejak masa kolonial hingga era nasional.

343 Ki Hadjar Dewantara

"Azas-azas dan Dasar-dasar Taman Siswa" dalam *Peringatan Taman Siswa 30 Tahun, 1922-1952*, Yogyakarta: MLTS, 1952, hlm. 45-64, Perpustakaan Arsip Nasional Republik Indonesia.

Pengetahuan tentang asas dan dasar Taman Siswa 1922 dan 1947. Dijelaskan pendahuluan tentang kondisi zaman yang sedang berlangsung pun turut digambarkan sebagai ilustrasi situasi dan kondisi TamanSiswa berdiri 1922 dan 1947. Sehingga penjelasan tentang asas dan dasar Taman Siswa menjadi lebih mudah dipahami. Tersaji pula segala peraturan, adat-istiadat, sikap dan perilaku ke-tamansiswa-an dan juga semboyan serta perlambang Taman Siswa.

344 Ki Hadjar Dewantara

"Kebudajaan Nasional dan Hubungan dengan Kebudajaan Bangsa2 Lain" dalam *Peringatan Taman Siswa 30 Tahun, 1922-1952*, Yogyakarta: MLTS, 1952. hlm. 110-114. Perpustakaan Arsip Nasional Republik Indonesia.

Penjelasan tentang apa arti kebudayaan di dalam hidup manusia. Bagaimana perkembangan kebudayaan nasional kita. Dan, apa yang harus dilakukan oleh kebudayaan nasional dalam hubungannya dengan kebudayaan bangsa-bangsa lain di dunia.

345 Ki Hadjar Dewantara

"Pangkal-Pangkal Roch Taman Siswa" dalam *Peringatan Taman Siswa 30 Tahun, 1922-1952*, Yogyakarta: MLTS, 1952. hlm. 303-305. Perpustakaan Arsip Nasional Republik Indonesia.

Sumber kekuatan pendidikan dan pengajaran di dalam Taman Siswa adalah berasal dari kodrat alam yang diberikan Tuhan kepada manusia, yakni jiwa di mana tempat keluhuran dan keindahan berasal.

346 Ki Hadjar Dewantara

"Sepuluh Fatwa akan Sendi-sendi Hidup Merdeka", dalam *Peringatan Taman Siswa 30 Tahun, 1922-1952*, Yogyakarta: MLTS, 1952. hlm. 306-308,
Perpustakaan Arsip Nasional Republik Indonesia.

Ki Hadjar Dewantara memberikan sepuluh nasihat agar hidup manusia merdeka lahir batin. Nasihat-nasihat ini ada yang berasal dari petuah bijak dalam tradisi Jawa dan ada juga dari hasil perenungannya.

347 Ki Hadjar Dewantara

"Kutipan-kutipan dari Kalender Taman Siswa Tahun 1933", dalam *Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952,* Yogyakarta: MLTS, 1952, hlm. 309-312.
Perpustakaan Arsip Nasional Republik Indonesia.

Kumpulan kutipan-kutipan dari Ki Hadjar Dewantara yang terpilih seputar pendidikan, kebudayaan dan kebangsaan.

348 Ki Hadjar Dewantara

"Pendidikan"
*Nasional,*Tahun III, No. 1, 5 Januari 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional.
Studio Sejarah

Pendidikan adalah sebuah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani bagi anak-anak. Di sini, Ki Hadjar memberikan beberaa fasal-fasal penting dalam menjalankan proses pendidikan.

349 Ki Hadjar Dewantara

"Bahasa Belanda"

*Nasional,*Tahun III, No. 2, 12 Januari 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional.

Studio Sejarah.

Demi menguatkan kebudayaan nasional, dalam hal ini mengenai persoalan bahasa, maka dianjurkan agar pemerintah memajukan Bahasa Indonesia. Bahasa Belanda yang masih umum tersebar di dalam kebudayaan kita mesti ditekan perkembangannya. Salah satu caranya adalah pemerintah diharapkan melakukan penerjemahan buku-buku berbahasa Belanda ke dalam Bahasa Indonesia. Tidak diajarkannya atau digunakannya lagi Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.

350 Ki Hadjar Dewantara

"Pemuda Peladjar"

Nasional Tahun III, No. 3, 19 Januari 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional.

Studio Sejarah

Tugas pemuda selain sebagai pelajar juga diharapkan dapat turut dalam gerak kehidupan di dalam masyarakat. Namun, disarankan para pemuda pelajar mesti tetap mendapatkan pendampingan. Sebab banyak pengaruh sosial yang buruk dapat mengguncangkan jiwa pemuda yang masih labil. Maka penerapan model pendidikan Tut Wuri Handayani (pemimpin berdiri di belakang) cukup tepat diterapkan kepada pemuda.

351 Ki Hadjar Dewantara

"Djiwa Pemuda"

Nasional, Tahun III, No. 4, 26 Januari 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional.

Studio Sejarah

Dalam jiwa pemuda terdapat tiga ciri yakni, semangat berkobar, senang menentang dan sarat idealism. Bila tiga ciri ini dibiarkan saja tanpa ada pengawasan dapat berbahaya. Untuk itu, Ki Hadjar memberikan saran dan cara untuk memahami dan mengendalikan jiwa pemuda.

352 Ki Hadjar Dewantara
"Trisakti Djiwa"
Nasional, Tahun III, No. 6, 9 Februari 1952, hlm. 13. Jakarta: BP Nasional.
Studio Sejarah

Di dalam diri setiap manusia terkandung tiga daya atau tiga kekuatan di dalam jiwa, yaitu: Akal-pikiran, Rasa dan Keinginan. Trisakti jiwa ini sejalan dengan konse jiwa dalam ilmu psikologi dari Barat. Agaknya, pandangan dunia Timur tak beda dalam persoalan ini. Jiwa terdiri dari Cipta, Rasa dan Karsa.

353 Ki Hadjar Dewantara
"Kesenian Timur dan Barat"
*Nasional,*Tahun III, No. 7, 16 Februari 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional. Perpustakaan Nasional RI.

Kesenian Timur dan Barat memiliki pendekatan yang berbeda. Hal yang terlihat berbeda secara umum dari dua belahan dunia tersebut adalah bahwa Timur 'ahli rasa' dan Barat 'ahli pikir'. Maka, dalam soal kesenian, Timur lebih kental dalam harmoni. Sedangkan Barat lebih menekankan variasi atau berganti bentuk.

354 Ki Hadjar Dewantara
"Kesenian dalam Hidup Manusia"
*Nasional,*Tahun III, No. 8, 23 Februari 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional.

Perpustakaan Nasional RI.

Dua hal dalam diri manusia yang paling utama adalah keluhuran (ethic) dan keindahan (aesthetic). Dua faktor internal inilah yang menumbuhkan dan menciptakan kesenian dalam kehidupan manusia. Ki Hadjar memberikan penerangan bagaimana jalannya dua hal tersebut dapat terwujudkan.

355 Ki Hadjar Dewantara
"Kearah Kesatuan Kebudajaan"
*Nasional,*Tahun III, No. 9, 1 Maret 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional.

Bagaimana cara kita memajukan kebudayaan nasional agar sejalan dengan zaman baru? Dan, bagaimanakah kita memajukan perkembangan kebudayaan nasional yang masih berupa kebudayaan-kebudayaan daerah menjadi kesatuan kebudayaan nasional Indonesia? Ki Hadjar berusaha menjelaskan jawaban untuk dua pertanyaan besar tersebut.

356 Ki Hadjar Dewantara
"Kebangsaan"
Nasional, Tahun III, No. 11, 15 Maret 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional.
Studio Sejarah.

Rasa kebangsaan sangat berpengaruh pada diri sesorang, menjadi tidak individualis, memiliki kejiawaan dan kebatinan yang sangat kuat, bahkan kadang-kadang penuh berkobar-kobar.

357 Ki Hadjar Dewantara
"Soal Bahasa Belanda adalah Soal Perjoangan Nasional"

Teks rapat DPR Seksi E (PP & K., Agama dan Kesehatan) yang ke-25, Jakarta, 19 Maret 1952.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar menjelaskan perihal Bahasa Belanda yang dijadikan bahasa pengantar di beberapa perguruan tinggi dan adanya pengajaran Bahasa Belanda di SMP dan SMA. Terlihat dengan jelas sikap Ki Hadjar dalam memperjuangkan agar Bahasa Indonesia harus menjadi yang utama di negeri sendiri. Namun mempelajari bahasa asing juga perlu untuk pengembangan diri.

358 Ki Hadjar Dewantara
"Kebudajaan Sifat Pribadi Bangsa"
Nasional, Tahun III, No. 12, 22 Maret 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional.
Studio Sejarah

Kebudayaan yang bersifat nasional hanya dapat dimiliki oleh bangsa yang sudah merdeka dan berdaulat, yang tumbuh dari manusia yang mewujudkan "manusia yang berpribadi".

359 Ki Hadjar Dewantara
"Berdjuang dan Membangun"
Nasional, Tahun III, No. 13, 29 Maret 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional.
Studio Sejarah

Kebudayaan adalah buah dari budi manusia. Budi adalah keluhuran dan keindahan yang terdaat dalam diri manusia. Budi manusia bekerja dan aktif, tidak pasif atau diam. Ia bergerak terus menghasilkan hasil-hasil dalam kebudayaan. Demikianlah, bahwa budi manusia itu adalah sumber dari gerak hidup manusia yang sedang berjuang dan membangun.

360 Ki Hadjar Dewantara

"Berbagai Djenis Sandiwara"

Nasional, Tahun III, No. 14, 5 April 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional. Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar memberikan hasil pengamatannya secara umum tentang kondisi sandiwara yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Penjelasan ini didahului dengan perbandingan dengan situasi sandiwara di Asia dan bagaimana pengaruh unsur Barat masuk ke dalam sandiwara tradisi.

361 Ki Hadjar Dewantara

"Berbagai Djenis Sandiwara"

Nasional, Tahun III, No. 15, 13 April 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional.

Monumen Pers Nasional

Di dalam seni tradisi Jawa terdapat seni sandiwara yakni wayang. Wayang terdiri dari dua jenis, wayang kulit dan wayang yang dimainkan oleh orang, disebut juga wayang wong. Ki Hadjar menuturkan kisah-kisah dibalik permainan wayang-wayang tersebut di dalam ranah lingkungan Keraton dan bagaimana perkembangannya kemudian.

362 Ki Hadjar Dewantara

"Soal Bahasa Belanda"

Duta Suasana, Tahun I, No. 11, 15 April 1952, hlm. 8-9. Jakarta: Penerbit Endang.

Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar menjelaskan perihal persoalan Bahasa Belanda yang dijadikan bahasa pengantar di beberapa perguruan tinggi dan adanya pengajaran Bahasa Belanda di SMP dan SMA. Terlihat dengan jelas sikap Ki Hadjar dalam memperjuangkan agar Bahasa Indonesia harus menjadi yang

utama di negeri sendiri. Namun mempelajari bahasa asing juga perlu untuk pengembangan diri.

363 Ki Hadjar Dewantara
"Adjaran Pantjasila (I)"
Nasional, Tahun III, No. 16. 19 April 1952, hlm. 18 Jakarta: BP Nasional.

Ki Hadjar menjelaskan bahwa Pancasila adalah buah dari keluhuran budi manusia. Sebagai dasar negara, Pancasila ibarat jiwa yang mendasari Undang-Undang Dasar negara dalam kehidupan berbangsa. Di dalam Pancasila, kita dapat merasakan bagaimana perjuangan pergerakan rakyat mengalami puncaknya. Adanya Pancasila sebagai watak dasar kebangsaan kita diakui banyak bangsa bahwa Indonesia memiliki nilai luhur dan semangat perjuangan yang kuat.

364 Ki Hadjar Dewantara
"Adjaran Pantjasila (II-Habis)"
Nasional, Tahun III, No. 17, 26 April 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional.
Studio Sejarah.

Ki Hadjar menjelaskan bahwa Pancasila adalah buah dari keluhuran budi manusia. Sebagai dasar negara, Pancasila ibarat jiwa yang mendasari Undang-Undang Dasar negara dalam kehidupan berbangsa. Di dalam Pancasila, kita dapat merasakan bagaimana perjuangan pergerakan rakyat mengalami puncaknya. Adanya Pancasila sebagai watak dasar kebangsaan kita diakui banyak bangsa bahwa Indonesia memiliki nilai luhur dan semangat perjuangan yang kuat.

365 Ki Hadjar Dewantara
"Kesenian Dalam Hidup Kebudajaan"

Duta Suasana, Tahun I, No. 12, 1 Mei 1952, hlm. 8-9 dan 20. Jakarta: Penebit Endang.
Perpustakaan Nasional RI.

Ki Hadjar Dewantara melukiskan dengan sederhana tentang makna dari seni, keindahan dan kesusilaan yang bergerak di lapangan hidup manusia dan kebudayaan. Kesenian dan Kesusilaan diidentikkan dengan Ketertiban atau dalam bahasa lainnya adalah keseimbangan atau harmoni di dalam kehidupan.

366 Ki Hadjar Dewantara
"Adat Berpakaian (I)"
Nasional, Tahun III, No. 18, 3 Mei 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional.
Studio Sejarah.

Pakaian adalah salah satu pembeda manusia dengan hewan. Penciptaan pakaian adalah buah dari budi manusia. Oleh karena itu, manusia dalam memilih berpakaian erat kaitannya dengan kondisi kejiwaan atau kebatinannya. Namun, di zaman baru ini yang serba individual dan mengutamakan selera material, manusia berpakaian tidak mengindahkan lagi unsur keluhuran budinya. Ki Hadjar memberikan saran mengenai masalah adat berpakaian yang demikian itu.

367 Ki Hadjar Dewantara
"Adat Berpakaian (II-Habis)"
Nasional, Tahun III, No. 19, 10 Mei 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional.
Studio Sejarah.

Pakaian adalah salah satu pembeda manusia dengan hewan. Penciptaan pakaian adalah buah dari budi manusia. Oleh

karena itu, manusia dalam memilih berpakaian erat kaitannya dengan kondisi kejiwaan atau kebatinannya. Namun, di zaman baru ini yang serba individual dan mengutamakan selera material, manusia berpakaian tidak mengindahkan lagi unsur keluhuran budinya. Ki Hadjar memberikan saran mengenai masalah adat berpakaian yang demikian itu.

368 Ki Hadjar Dewantara

"Sebutan-sebutan Kolonial dan Feodal"
*Nasional,*Tahun III, No. 20, 17 Mei 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional.
Studio Sejarah.

Kritik Ki Hadjar Dewantara penggunaan sapaan kolonial dan feodal meskipun sudah zaman merdeka, seperti paduka yang mulia, yang mulia, dan paduka tuan serta gelar akademi seperti Mr., BA, dan MA.

369 Ki Hadjar Dewantara

"Kebudajaan Nasional (I) - Taman Siswa Tigapuluh Tahun Berjuang dan Membangun"
*Nasional,*Tahun III, No. 22, 31 Mei 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional.
Studio Sejarah.

Pengertian kebudayaan, hal-hal yang mempengaruhi tumbuh-berkembang atau bahkan kebekuan kebudayaan, termasuk hubungannya dengan kebudayaan dari luar.

370 Ki Hadjar Dewantara

"Kebudajaan Nasional (II) - Taman Siswa Tigapuluh Tahun Berjuang dan Membangun"
*Nasional,*Tahun III, No. 23, 7 Juni 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional.

Studio Sejarah.

Kesatuan atau kesamaan kebudayaan, kesamaan alam, kesamaan sejarah menjadi dasar suatu negara, tetapi tidak berarti memaksakan persamaan segala sesuatu yang berbeda antardaerah. Perbedaan itu lambat laun akan berkurang secara alamiah akibat adanya hubungan antardaerah.

371 Ki Hadjar Dewantara

"Kebudajaan Nasional (III-Habis) - Taman Siswa Tigapuluh Tahun Berjuang dan Membangun "
*Nasional,*Tahun III, No. 24, 14 Juni 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional.
Studio Sejarah.

Kebudayaan nasional Indonesia adalah segala puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan yang bernilai di seluruh kepulauan, baik yang lama maupun ciptaan yang baru, yang berjiwa sosial. Tidak perlu menyatukan apa yang tidak mungkin dipersatukan dalam kebudayaann daerah, cukup yang penting-penting saja.

372 Ki Hadjar Dewantara

"Dr. Montessori dan Methode-nja"
Duta Suasana, Tahun I No. 15-16, Juni/Juli 1952, hlm. 12-15. Jakarta: Penerbit Endang,
Perpustakaan Nasional RI.

Dalam rangka menghormati wafatnya Dr. Maria Montessori, Ki Hadjar menyajikan kisah hidup beliau di dalam dunia kedokteran dan pendidikan. Dijelaskan pula mengapa teori-teori dan metode Montessori sangat berarti sekali di dalam dunia pendidikan, terutama bagi pendidikan anak-anak.

373 Ki Hadjar Dewantara
"Tata Pergaulan Baru"
*Nasional,*Tahun III, No. 27, 5 Juli 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional.
Studi Sejarah.

Peringatan Ki Hadjar Dewantara terhadap tata cara pergaulan anak muda, yang harus menyadari alam keterbukaan namun sekaligus harus bertanggung jawab.

374 Ki Hadjar Dewantara
"Taman Siswa (I)"
Nasional, Tahun III, No, 28, 12 Juli 1952, hlm. 18 Jakarta: BP Nasional.
Studio Sejarah.

Selayang pandang kisah perjuangan Taman Siswa di masa kolonial. Taman Siswa dalam perjuanganya memilih jalur *non-cooperation*, tidak bekerjasama dengan pemerintah atau penjajah. Dengan begitu, Taman Siswa menjadi lebih bebas dan terpisah dari pengaruh penjajah.

375 Ki Hadjar Dewantara
"Taman Siswa (II)"
Nasional, Tahun III, No. 29, 19 Juli 1952, hlm. 18. Jakarta: BP Nasional.
Studio Sejarah.

Selayang pandang kisah perjuangan Taman Siswa di masa kolonial. Taman Siswa dalam perjuanganya memilih jalur *non-cooperation*, tidak bekerjasama dengan pemerintah atau penjajah. Dengan begitu, Taman Siswa menjadi lebih bebas dan terpisah dari pengaruh penjajah.

376 Ki Hadjar Dewantara

"Taman Siswa (III)"

*Nasional,*Tahun III, No. 30, 26 Juli 1952, hlm, 18. Jakarta: BP Nasional.

Studio Sejarah.

Selayang pandang kisah perjuangan Taman Siswa di masa kolonial. Taman Siswa dalam perjuanganya memilih jalur *non-cooperation*, tidak bekerjasama dengan pemerintah atau penjajah. Dengan begitu, Taman Siswa menjadi lebih bebas dan terpisah dari pengaruh penjajah.

377 Ki Hadjar Dewantara

"Pembaharuan adat pergaulan"

*Nasional,*Tahun III, No. 31, 2 Agustus 1952, hlm. 22. Jakarta: BP Nasional.

Studio Sejarah.

Uraian singkat mengenai bentuk dan tata cara pergaulan yang tidak melanggar kesusilaan.

378 Ki Hadjar Dewantara

"Me-Nasionalisasi Sistim Pendidikan dan Pengadjaran melalui Zaman Djepang",

*Pusara,*Jilid XIV, No. 2-3-4, Agustus 1952, hlm. 18-22.

Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Kesimpulan cita-cita pendidikan dan pengajaran nasional yang direncanakan pada masa akhir pemerintahan Jepang di Indonesia, sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945, yang kemudian dengan sedikit perubahan disahkan oleh Panitia Pusat di bawah pimpinan Bung Karno.

379 Ki Hadjar Dewantara

"Dr. Maria Montessori Pengandjur Pendidikan Merdeka"

*Pusara,*Jilid XIV, No. 5, September 1952, hlm. 34-39. Yogyakarta: Taman Siswa

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Dalam rangka menghormati wafatnya Dr. Maria Montessori, Ki Hadjar menyajikan kisah hidup beliau di dalam dunia kedokteran dan pendidikan. Dijelaskan pula mengapa teori-teori dan metode Montessori sangat berarti sekali di dalam dunia pendidikan, terutama bagi pendidikan anak-anak.

380 Ki Hadjar Dewantara

"Perguruan Nasional"

Nasional, Tahun III, No. 38, 20 September 1952, hlm. 19. Jakarta: BP Nasional.

Studio Sejarah.

Menekankan kepada Pemerintah untuk dapat menjalankan pendidikan dan pengajaran sesuai amanat UUD '45 pasal 31 yang berbunyi: (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran; (2)Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

381 Ki Hadjar Dewantara

"Alm. Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodininrat"

Duta Suasana, Tahun I, No. 25, 10 Oktober 1952, hlm. 6-7. Jakarta: Penerbit Endang.

Perpustakaan Nasional RI.

Obituari Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodininrat yang ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara. Diceritakan sosok dokter Radjiman selain terkenal sebagai tokoh bangsa masa Kebangunan

Nasional (mendirikan Budi Utomo), beliau juga aktif di lapangan kebudayaan, pendidikan dan pengajaran.

382 Ki Hadjar Dewantara
"Pembangunan Djiwa Pemuda"
Pusara, Jilid XIV, No. 6, Oktober 1952, hlm. 59-66. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Konsep pembanguna jiwa pemuda Indonesia yang disarankan oleh Ki Hadjar Dewantara, agar dapat lebih menyesuaikan diri dan mendekati cita-cita kemerdekaan, terutama dalam lapangan pendidikan, baik jasmani maupun rohaninya, baik yang bersifat pedagogis maupun yang bersifat kultural pada masa Indonesia Merdeka.

383 Ki Hadjar Dewantara
"Bahasa dalam hidup manusia dan bangsa"
Keluarga, Tahun I, No. 1, Desember 1952, hlm. 7-8 dan 31. Yogyakarta: Taman Siswa
Monumen Pers Nasional.

Bagi manusia, bahasa menempati posisi penting untuk keberlangsungan hidup. Dalam memahami bahasa banyak sekali jalan atau sudut pandang yang bisa kita tempuh, diantaranya: sudut pandang pendidikan, sudut ilmu pengetahuan, sudut politik, sudut sejarah, sudut kesenian, dan lainnya. Sungguh luas dan dalam pembahasan tentang bahasa. Apalagi bila ingin dihubungkan dengan hidup manusia dan bangsa. Ki Hadjar mencoba menjabarkan hal tersebut.

384 Ki Hadjar Dewantara
"Badan Kongres Pendidikan Indonesia"

Pusara, Jilid XIV, No. 8, Desember 1952, Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Setelah pengurus Badan Kongres Pendidikan Indonesia menyelesaikan konferensinya, ada beberapa hal yang mesti dipecahkan persoalannya, antara lain perbaikan sekolah-sekolah SR (Sekolah Rakyat, sekarang SD) dan SMP, mengurusi anak-anak yang tidak lulus ujian ke sekolah lanjutan, dan pemilihan jurusan untuk anak-anak yang telah lulus dari SR dan SMP.

1953

385 Ki Hadjar Dewantara
"Pidato Kongres K. H. Dewantara"
Pusara, Jilid XIV, No. 9 - 11, Jan - Maret 1953, hlm. 130-133. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pidato Ki Hadjar Dewantara pada Kongres Taman Siswa Ke-VII di Pendapa Agung Taman Siswa yang berkenaan dengan kepentingan Taman Siswa.

386 Ki Hadjar Dewantara
"Keterangan Ki Hadjar Dewantara tentang Kembalinja Aktif didalam Usaha Taman-Siswa"
Pusara, Jilid XIV, No. 9 - 11, Jan - Maret 1953 hlm. 187-188. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Alasan Ki Hadjar Dewantara aktif kembali ke Taman Siswa setelah selesai terbentuknya badan konstituante dan makna aktif dalam kegiatan Taman Siswa sehubungan dengan kondisi kesehatan.

387 Ki Hadjar Dewantara

"Konkordansi dan Konvergensi"

Poesara, Jilid XIV, No. 9 - 11, Jan - Maret 1953, hlm. 189 & 192. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Penjelasan mengenai kokordan dan konvergen, bahwa kedua hal tersebut tidak harus dipersoalkan di Taman Siswa, karena system pendidikan di sekolah-sekolan negeri dengan Taman Siswa, apalagi mata pelajaran umum, tidak terlalu berbeda, kecuali yang berkait dengan Taman Guru B dan SGA (Sekolah Guru Atas) negeri.

388 Ki Hadjar Dewantara

"Kebangunan Nasional 20 Mei 1908"

Duta Suasana, Tahun II, No. 20, 20 Mei 1953, hlm. 4 dan 22. Jakarta: Penerbit Endang.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar Dewantara mengenang penetapan Hari Kebangunan Nasional yang jatuh pada 20 Mei 1908 berkat gagasan Bung Karno pada tahun 1948. Menurut cerita Ki Hadjar, Bung Karno menentukan Hari Kebangunan Nasional pada 20 Mei 1908 dikarenakan pada tanggal itu Budi Utomo berdiri dan menjadi suatu perhimpunan kebangsaan yang pertama menyatukan rakyat yang masih terpecah belah.

389 Ki Hadjar Dewantara

"Hubungan dan Imbangan antara Kebudajaan Daerah dengan Kebudajaan Nasional"

Kedaulatan Rakyat, 20 Mei 1953, hlm. 5-6. Yogyakarta: Penebit KR. Perpustakaan Nasional RI.

Paparan corak perjuangan pra-Budi Utomo yang selalu menemui kegagalan karena corak perjuangan kedaerahan,

sementara perjuangan Budi Utmo dan selanjutnya merupakan persatuan dan upaya tetap menjaga persatuan.

390 Ki Hadjar Dewantara

"Tentang Puntjak2 dan sari2 kebudajaan di Indonesia"
*Kedaulatan Rakyat,*29 Mei 1953, hlm. 2. Yogyakarta: Penebit KR. Perpustakaan Nasional RI.

Kebudayaan lama dan kebudayaan baru yang nasional adalah keseluruhan dari kebudayaan Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara ini adalah modal besar bagi bangsa untuk menciptakan kreasi yang tentunya berlandaskan jiwa nasional kekinian.

391 Ki Hadjar Dewantara

"Tentang Organisasi"
Pusara, Jilid XV, No. 2, Mei 1953, hlm. 19. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Penjelasan mengenai arti dan seluk beluk organisasi.

392 Ki Hadjar Dewantara

"Tentang Puntjak2 dan sari2 kebudajaan di Indonesia"
Pusara, Jilid XV, No. 3, Juni 1953. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Kebudayaan lama dan kebudayaan baru yang nasional adalah keseluruhan dari kebudayaan Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara ini adalah modal besar bagi bangsa untuk menciptakan kreasi yang tentunya berlandaskan jiwa nasional kekinian.

393 Ki Hadjar Dewantara

"Kebekuan dan Pembaharuan dalam hidup kesenian kita"

Budaya, No. 8, Agustus 1953, hlm. 4-14. Yogyakarta: PP & K. Pusat Dokumentas Sastra HB. Jassin.

Pembicaraan mengenai kebekuan dan pembaruan dalam proses kreativitas dan berkesenian pada masa Indonesia merdeka dengan titik tolak pembicaraan melalui wayang dan seni suara. Di satu sisi ada pembaruan, tetapi mengarah pada dekadensi, tetapi di sisi lain ada kebekuan "yang hidup di tengah-tengah kita".

394 Ki Hadjar Dewantara

"17 Agustus 1945-1953"

Pusara, Jilid XV, No. 5, Agustus 1953, hlm. 71. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Dalam rangka memperingati sewindu Hari Kemerdekaan Indonesia, Ki Hadjar mengenang para tokoh-tokoh penegak perjuangan pergerakan nasional yang dimulai sejak 1908. Ki Hadjar menyarankan agar kita juga merenungi perjuangan raja-raja yang bersifat kedaerahan, yang sudah muncul jauh sebelum zaman pergerakan nasional.

395 Ki Hadjar Dewantara

"Hubungan Kita dengan Rabindranath Tagore"

Pusara, Jilid XV, No. 5, Agustus 1953, hlm. 72-74. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Sambutan Ki Hadjar Dewantara pada haul Rabindranath Tagore. Paparan kesesuaian "panca-dharma" yang merupakan ciri pendidikan Taman Siswa dengan Santiniketan: pendidikan berciri kebangsaan, kemanusiaan, demokrasi, dan keadilan sosial.

396 Ki Hadjar Dewantara

"Sistim Pendidikan Guru secara Integral"

*Pusara,*Jilid XV, No. 6, September 1953. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Di masa peralihan, situasi dan kondisi negara sedang mengalami serba kekurangan. Di antaranya, kurangnya fasilitas kelas-kelas atau rumah bagi pendidikan dan pengajaran untuk seluruh Indonesia. Demi mencapai kebutuhan akan tenaga guru yang mencukupi, mestilah dilakukan suatu sistem pendidikan guru secara menyeluruh. Di saat ini, lebih diutamakan adalah pemerataan bukan peningkatan.

397 Ki Hadjar Dewantara

"Pengaruh Kesenian terhadap perkembangan budi manusia"

Budaya, No. 10/11, Oktober/November 1953, hlm. 3-11. Yogyakarta: Kementerian P dan K.

Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.

.

Ki Hadjar menyarankan agar kesenian mendapatkan posisi penting di dalam pendidikan kita. Segala tradisi masyarakat lama kita yang sangat kental dengan kesenian di dalam kesehariannya, mesti dibangkitkan kembali di kehidupan modern. Kenapa demikian, sebab dengan pengaruh kesenian manusia dapat mengembangkan budi dan menguatkan jiwa.

398 Ki Hadjar Dewantara

"Pengadjaran Kepandaian dalam Taman Siswa. Guru dan Srimpi, Tani dan Wartawan"

Pusara, Jilid XV, No. 8, November 1953. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Taman Siswa tidak hanya memberikan pengajaran untuk kemampuan berpikir saja. Pelajaran keahlian atau berdasarkan bakat juga diberikan. Salah satu pelajaran yang berdasarkan minat dan bakat adalah Taman Masyarakat, Taman Kerti, Taman Tani dan berbagai kursus lainnya.

399 Ki Hadjar Dewantara

Soal Wanita (kumpulan ceramah pada peringatan "Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia"). Yogyakarta: MLTS. 1953, Perpustakaan Atmajaya.

Kumpulan ceramah Ki Hadjar Dewantara tentang segala persoalan wanita diberikan untuk bekal pengetahuan bagi para cantrik dan mantrik Taman Siswa. Ki Hadjar memaparkan pandangannya soal wanita, mulai dari sudut pandang kodrat, agama, hubungannya dengan alam, lingkungan sosial dan keluarga. Segala hal berkaitan dengan wanita diulas satu-persatu.

400 Ki Hadjar Dewantara

“Soal Wanita (I)”

*Pusara,*Jilid XV, No. 9, Desember 1953, hlm. 135-138. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pembicaraan mengenai kedudukan penting wanita dalam Taman Siswa sesuai lingkungan kodrat alam, serta menurut agama dan kebudayaan.Diuraikan dengan menggunakan perumpamaan dan proposisi.

1954

401 Ki Hadjar Dewantara

“Soal Wanita (II-Habis)”

Pusara, Jilid XV, No. 10, Januari 1954, hlm. 151-154. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pembicaraan mengenai kedudukan penting wanita dalam Taman Siswa sesuai lingkungan kodrat alam serta menurut agama dan kebudayaan, diuraikan dengan menggunakan perumpamaan dan proposisi.

402 Ki Hadjar Dewantara
"Kebudajaan dan Pengadjaran dalam hubungan antara Negara"
Pusara, Jilid XV, No. 12, Maret 1954, hlm. 189-190. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Strategi menghadapi hubungan antarkebudayaan, misalnya mengambil unsur-unsur kebudayaan asing yang bermanfaat dan mengolahnya dalam kebudayaan sendiri, serta mempelajari bahasa asing bukan hanya yang dari Eropa, tetapi juga bahasa-bahasa Asia.

403 Ki Hadjar Dewantara
"Pengadjaran Budipekerti"
Digest Indonesia SARI, Tahun IV, No. 4, April 1954, hlm. 3-5. Surabaya: Penjebar Semangat.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar memberikan metode atau cara-cara melaksanakan pengajaran tentang budi pekerti bagi anak-anak. Penjelasan yang disampaikan selain berdasarkan dari pengalaman Taman Siswa, juga berdasarkan keilmuan tentang perkembangan jiwa.

404 Ki Hadjar Dewantara

"Kebudajaan dan Pengadjaran dalam Lingkungan Internasional"

Mimbar Indonesia, Tahun VIII, No. 15, 10 April 1954, hlm. 15. Jakarta: Jajasan Dharma

Pusat Dokumentas Sastra HB. Jassin.

Dalam hubungan dengan bangsa lain, kita sering terpengaruh kehendak kebudayaan asing yang bersifat buruk. Tapi, kita juga dapat memperoleh hal yang berguna bagi kemajuan kebudayaan kita. Untuk menghindari hal buruk dari kebudayaan asing dan mengambil nilai positifnya saja, maka bangsa kita harus memiliki politik kebudayaan atau semacam kebijaksaan dalam hal hubungan kebudayaan dengan bangsa asing.

405 Ki Hadjar Dewantara

"Hari Kebangunan Nasional"

Pusara, Jilid XVI, No. 1-2, April-Mei 1954, hlm. 3-6 dan 8. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ikhtisar kemajuan perjuangan rakyat sejak berdirinya Budi Utomo serta peringatan Ki Hadjar Dewantara bahwa perjuangan tidak selesai setelah proklamasi kemerdekaan, karena terbukti Nederland terus berusaha mencoba mempertahankan kedudukan dengan mati-matian, mungkin dengan bantuan dari negara-negara "Barat" lain.

406 Ki Hadjar Dewantara

"Gerakan Rakjat menudju Kemerdekaan Sedjak Hari Kebangunan sampai Hari Proklamasi"

Pusara, Jilid XVI, No. 1-2, April-Mei 1954, hlm. 9-12 dan 24. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Dalam suasana memperingati Hari Kebangunan Nasional, Ki Hadjar memberikan kesaksian tentang zaman awal pergerakan nasional dan perjuangannya. Dikatakan pula bahwa perjuangan pergerakan nasional adalah kelanjutan dari perlawanan-perlawanan dari berbagai daerah, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh daerah setempat, seperti Sultan Hassanudin, Pattimura, Diponegoro, Sultan Agung, Teuku Umar, Imam Bonjol dan masih banyak lagi.

407 Ki Hadjar Dewantara

"Hubungan Kesenian dgn Pendidikan"

Bhakti, Tahun II, No. 6, Juni 1954, hlm. 2-4. Yogyakarta: Jajasan Djiwa Baru.

Studio Sejarah.

Sistem pendidikan di dalam Taman-Siswa memakai "kebudayaan" sebagai salah satu dasar yang pokok, sedang "kesenian" merupakan bagian penting dalam hidup kebudayaan, sehingga dalam mendidik dan mengajar anak-anak seharusnyalah kesenian mempunyai peran yang istimewa.

408 Ki Hadjar Dewantara

"Renungan Bakda Rijadi"

*Pusara,*Jilid XVI, No. 3/4/5, Juni-Juli-Agust 1954, hlm. 31-32. Yogyakarta: Taman Siswa.

Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.

Sebuah renungan spiritual mengenai makna hari raya suci Idulfitri dan puasa Ramadhan yang telah dijalankan bagi hidup manusia. Salah satu makna yang diutarakan, adalah pembebasan diri dari kekangan hawa nafsu dalam puasa diibaratkan kita sebagai bangsa merdeka harus tetap bisa mempertahankan diri dari segala bentuk kekangan dalam hidup.

409 Ki Hadjar Dewantara

"Pidato Ki Hadjar Dewantara Hubungan Kesenian dengan Pendidikan"

*Pusara,*Jilid XVI, No. 3/4/5, Juni-Juli-Agust 1954, hlm. 46-47. Yogyakarta: Taman Siswa. PDS. HB. Jassin.

Sistem pendidikan di dalam Taman-Siswa memakai "kebudayaan" sebagai salah satu dasar yang pokok, sedang "kesenian" merupakan bagian penting dalam hidup kebudayaan, sehingga dalam mendidik dan mengajar anak-anak seharusnyalah kesenian mempunyai peran yang istimewa.

410 Ki Hadjar Dewantara

"Dasar2 Umum dan Garis2 besar Pendidikan Kesenian di Taman-Siswa"

Pusara, Jilid XVI, No.3/4/5, Juni-Juli-Agust 1954, hlm. 61-66. Yogyakarta: Taman Siswa.
Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.

Sejak berdirinya Taman Siswa tahun 1922, kesenian adalah bagian terpenting atau istimewa di dalam menjalankan pendidikan dan pengajaran. Bahkan jargon Taman Siswa yang umum dikenal berbunyi "*Ambika swara angesti widji*" artinya menyanyi atau menembang adalah puncak dari cara mendidik. Dengan kesenian dan juga permainan atau disebut metode *sari-swara*, proses pendidikan dan pengajaran akan berjalan seirama dengan batin atau jiwa anak.

411 Ki Hadjar Dewantara

"Taman Siswa 1922 - 3 Juli - 1954. Suasana dan Peristiwa2 dalam Periode Pertama"

*Pusara,*Jilid XVI, No.3/4/5, Juni-Juli-Agust 1954, hlm.104-106. Yogyakarta: Taman Siswa.
Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.

Dalam rangka peringatan empat windu berdirinya Taman Siswa (1922-1954), Ki Hadjar Dewantara mengisahkan latar belakang pendirian dan kisah serta peristiwa di tahun berdirinya Taman Siswa dan setelahnya.

412 Ki Hadjar Dewantara
"Pembangunan Benda dan Djiwa"
*Bhakti,*Tahun II, No. 9, September 1954, hlm. 1-6. Yogyakarta: Jajasan Djiwa Baru.
Studio Sejarah.

Pembicaraan mengenai perbedaan jiwa anak muda dan jiwa orang dewasa, jiwa anak muda sebelum dan sesudah masa perang. Jiwa setiap orang berkembang sesuai dengan perkembangan usianya, yang kadang-kadang melewati suatu "pergolakan".

413 Ki Hadjar Dewantara
"Kemerdekaan dan Sjarat2nja"
*Pusara,*Jilid XVI, No. 6, September 1954, hlm. 115-116 & 119. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Di dalam alam kemerdekaan, manusia mesti memenuhi beberapa syarat untuk mementaskan dirinya sebagai manusia yang benar-benar merdeka. Ki Hadjar mengatakan, manusia merdeka bukan hanya berarti bebas melainkan sanggup dan mampu memelihara hidup dengan kekuatan sendiri. Manusia merdeka juga mesti bisa menciptakan ketertiban dan kedamaian serta menghargai kemerdekaan manusia lainnya.

414 Ki Hadjar Dewantara
"Pembangunan Benda dan Djiwa (sambungan)"

Bhakti, Tahun II, No. 10, Oktober 1954, hlm. 1-7. Yogyakarta: Jajasan Djiwa Baru.
Studio Sejarah.

Pokok-pokok dan garis besar pembentukan dan pengembangan jiwa pemuda pada masa awal kemerdekaan yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan.

1955

415 Ki Hadjar Dewantara
"Kebudajaan dan Pendidikan"
Bhakti, Tahun III, No. 1, Januari 1955, hlm. 11-13. Yogyakarta: Jajasan Djiwa Baru.
Studio Sejarah.

Kebudayaan berarti "buah budi manusia", yang juga berarti "keberhasilan atau kemenangan" manusia dalam kehidupannya. Kebudayaan Indonesia (Nasional) ialah kebudayaan yang dibangun dan disusun dari segala sari-sari dan puncak-puncak segala kebudayaan daerah di seluruh Kepulauan Indonesia, baik yang asli maupun yang baru yang berjiwa nasional. Adapun Pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi tuntunan dalam kehidupan kanak-kanak, baik rohani maupun jasmani.

416 Ki Hadjar Dewantara
"Pendidikan dan Pengadjaran untuk Seluruh Indonesia (Sumbangan Taman Siswa untuk Kongres Pendidikan 1954)"
*Poesara,*Jilid XVI, No. 10, Januari 1955, hlm. 179-181. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Prasaran Ki Hadjar Dewantara pada Kongres Pendidikan 1954, dengan paparan sumbangan Taman Siswa di dalam pembentukan karakter bangsa melalui pembaruan dunia pendidikan nasional bertolak pada UUD 1945.

417 Ki Hadjar Dewantara

"Kedudukan Peladjar Pedjuang Dewasa Ini dan Dihari Depan" (Praeadvies Konggres Peladjar Pedjuang Seluruh Indonesia pada 25-31 Januari 1955 di Yogyakarta)
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Di masa Perang Revolusi Kemerdekaan, bahkan jauh di masa Pergerakan Nasional dulu, para pemuda adalah pejuang-pejuang yang dengan keluhuran budinya berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Atas segala jasa-jasa pemuda itu, pemerintah berkewajiban memperhatikan nasib mereka, baik dari segi bantuan tunjangan keluarga, dana pendidikan maupun ketersediaan lapangan kerja untuk mereka.

418 Ki Hadjar Dewantara

"Kemerdekaan dan Sjarat2nja"
*Bhakti,*Tahun III, No. 2, Februari 1955, hlm. 9-11. Yogyakarta: Jajasan Djiwa Baru.
Studio Sejarah.

Wejangan dari K.H. Dewantara pada peringatan "Hari Proklamasi". Makna kemerdekaan yang sejati, yang berkait dengan sifat, bentuk isi, dan irama hidup serta penghidupan yang layak bagi rakyat sudah merdeka.

419 Ki Hadjar Dewantara

"Keruntuhan dan Pembangunan Djiwa Pemuda"
(Praeadvies - tertulis untuk Diskusi Besar I.P.P.I)

Pusara, Jilid XVI, No. 11, Februari 1955, hlm. 195-200. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Krisis akhlak yang dialami pemuda adalah dampak dari pengaruh buruk dunia sekitarnya. Untuk mengatasi krisis tersebut, Ki Hadjar memberikan jalan pemecahannya dan apa yang menjadi faktor penyebab utamanya. Bagaimana cara membangun kembali jiwa pemuda kita, kembali merdeka dan berbudi pekerti di tengah zaman baru, derasnya budaya Barat dan kondisi masyarakat yang tidak menentu akibat perang.

420 Ki Hadjar Dewantara
"Adat berpakaian (I)"
Pusara, Jilid XVI, No. 2, Maret 1955, hlm. 211-213. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pakaian adalah salah satu pembeda manusia dengan hewan. Penciptaan pakaian adalah buah dari budi manusia. Oleh karena itu, manusia dalam memilih berpakaian erat kaitannya dengan kondisi kejiwaan atau kebatinannya. Namun, di zaman baru ini yang serba individual dan mengutamakan selera material, manusia berpakaian tidak mengindahkan lagi unsur keluhuran budinya. Ki Hadjar memberikan saran mengenai masalah adat berpakaian yang demikian itu.

421 Ki Hadjar Dewantara
"Taman - Indriya. Taman Kanak-kanak Nasional jang pertama"
Pusara, Jilid XVII, No. 1, April 1955, hlm. 5-7. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Penggantian nama “Taman Anak” dan “Taman Lare” menjadi “Taman Indriya”, yang merupakan sekolah tingkatan paling rendah berdasar umur siswa (di bawah tujuh tahun) di lingkungan Taman Siswa.

422 Ki Hadjar Dewantara
“Keruntuhan dan Pembangunan Djiwa Pemuda”
(Praeadvies - tertulis untuk Diskusi Besar I.P.P.I)
Bhakti, Tahun III, No. 5, Mei 1955, hlm. 1-8. Yogyakarta: Jajasan Djiwa Baru.
Studio Sejarah.

Masalah-masalah yang mempengaruhi perkembangan jiwa pemuda, termasuk krisis akhlak di kalangan pemuda dan saran penanggulangannya.

423 Ki Hadjar Dewantara
“Taman Indriya. Taman Kanak2 Nasional Jang Pertama”
Mimbar Indonesia, Tahun IX, No. 22, 28 Mei 1955, hlm. 15 dan 28. Yogyakarta: Jajasan Dharma.
PDS. HB. Jassin.

Kisah tentang berdirinya Taman Siswa yang didahului dengan mendirikan Taman Kanak-Kanak yang bercorak nasional. Taman Indrya yang didirikan Taman Siswa pada dasarnya serupa dengan model sekolah anak sistem Fröbel dan Montessori yang memfokuskan diri dalam pendidikan anak-anak di bawah usia 7 tahun.

424 Ki Hadjar Dewantara
“Hari Kebangunan Hari Kesatuan”
(Pidato-radio K.H. Dewantara tanggal 20 Mei 1955 dalam Siaran Pemerintah di Djakarta)

Pusara, Jilid XVII, No. 2, Mei 1955, hlm. 51-52. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pidato Ki Hadjar Dewantara pada peringatan Hari Kebangunan (Kebangkitan) Nasional 1955, berisi uraian latar belakang berdirinya Budi Utomo dan badan-badan sejenis yang sehaluan.

425 Ki Hadjar Dewantara
"Pengadjaran Budipekerti"
Suara Guru, Tahun V, No. 10/11, Mei/Juni 1955, hlm. 13-17. Jakarta: PGRI.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar memberikan metode atau cara-cara melaksanakan pengajaran tentang budi pekerti bagi anak-anak. Penjelasan yang disampaikan selain berdasarkan dari pengalaman Taman Siswa juga berdasarkan keilmuan tentang perkembangan jiwa.

426 Ki Hadjar Dewantara
"Hubungan Kesenian dengan Pendidikan"
Pusara, Jilid XVII, No. 7, Oktober 1955, hlm. 103-104. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Paparan corak perjuangan pra-Budi Utomo yang selalu menemui kegagalan karena corak perjuangan kedaerahan, sementara perjuangan Budi Utmo dan selanjutnya merupakan persatuan dan upaya tetap menjaga persatuan.

427 Ki Hadjar Dewantara
"Seni Tari dalam Hidup Manusia (Sambutan untuk Konperensi Seni Tari Jogja pada tgl. 10-12 Nopember 1955 di Jogjakarta)"

Pusara, Jilid XVII, No. 8, November 1955, hlm. 199-200. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Nasional RI.

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Seni Tari adalah bagian dunia kesenian. Seni tari dibandingkan dengan seni lainnya mempunjai kedudukan dan tugas khusus. Seni tari umumnya mampu mewudjudkan "rasa keindahan" dan "kehalusan" jiwa manusia. Dalam proses penciptaannya, pikiran dan kehendak menjadi "pengatur" dan "pelaksana", terutama dalam menghadirkan keseimbangan.

428 Ki Hadjar Dewantara
"Adat berpakaian (II)"
*Pusara,*Jilid XVII, No. 9, Desember 1955, hlm. 227-229. Yogyakarta: Taman Siswa.
PDS. HB. Jassin.

Pakaian adalah salah satu pembeda manusia dengan hewan. Penciptaan pakaian adalah buah dari budi manusia. Oleh karena itu, manusia dalam memilih berpakaian erat kaitannya dengan kondisi kejiwaan atau kebatinannya. Namun, di zaman baru ini yang serba individual dan mengutamakan selera material, manusia berpakaian tidak mengindahkan lagi unsur keluhuran budinya. Ki Hadjar memberikan saran mengenai masalah adat berpakaian yang demikian itu.

1956

429 Ki Hadjar Dewantara
"Pendidikan Taman Kanak2 dan Kebudajaan (Pra-usul K.H. Dewantara untuk Konperensi Pendidikan Taman Kanak2 1956)"

Pusara, Jilid XVII, No. 11, Februari 1956, hlm. 283 dan 289. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pengantar prasaran Ki Hadjar Dewantara pada Konferensi Pendidikan Taman Kanak-Kanak 1956, mencakup bentuk dan isi, bertolak dari sisi pedagogis-psikologis, dengan judul "Taman Indriya" (Prasaran secara utuh diserahkan kepada panitia).

430 Ki Hadjar Dewantara
"Setelah 11 Tahun Merdeka"
Mimbar Indonesia, Tahun X, No. 33, 17 Agustus 1956, hlm. 5. Jakarta: Jajasan Dharma.
Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin

Ki Hadjar menguraikan selayang pandang perjalanan Indonesia sebagai bangsa merdeka, dan memberikan beberapa pelajaran penting yang bisa dipetik dari masa kebangunan nasional dan perjuangan kemerdekaan.

1957

431 Ki Hadjar Dewantara
"Masalah Kebudajaan: Kenang-kenangan Promosi Doctor Honoris Causa". Pidato Pengukuhan Ki Hadjar Dewantara menerima Doctor Honoris Causa dari Universitas Gadjah Mada pada 19 Desember 1956. Buku diterbitkan Taman Siswa: Yogyakarta, Maret 1957.
Perpustakaan KOMPAS.

Pidato kebudayaan yang disampaikan pada hari pengukuhan tersebut berbicara perihal perjalanan sejarah perjuangan kebangsaan. Soal-soal pendidikan nasional dan permasalahan

kebudayaan bangsa juga disampaikan dalam pidato ilmiah ini.

432 Ki Hadjar Dewantara

"........Dulu keras, kini toleran". Sari2 Sambutan Ki Hadjar Dewantara pada sidang Rapat Tahunan Luarbiasa"
Pusara, Jilid XIX, No. 1/2, April/Mei 1957, hlm. 3-4. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar Dewantara di dalam Rapat Tahunan Luarbiasa membahas dan bagaimana memecahkan masalah "Uang bantuan Pemerintah pada T.S." dan masalah "*zelf bedruiping*" yakni dengan cara menggunakan teori "Tri-kon"-yaitu: Kontinu-Konvergen dan Konsentris.

433 Ki Hadjar Dewantara

"Bentuk Kebudajaan"
*Pusara,*Jilid XIX, No. 1/2, April/Mei 1957, hlm. 20 dan 22. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Kebudayaan adalah wujud dari keluhuran dan keindahan yang berasal dari budi di dalam diri manusia. Dalam bentuk lahir atau material, banyak sekali gunanya bagi keperluan dan kebutuhan hidup manusia. Diantaranya bentuk kebudayaan material yang utama bagi manusia adalah pakaian, makanan, perumahan.

434 Ki Hadjar Dewantara

"Malaya Merdeka"
(Sambutan Ki Hadjar Dewantara, disiarkan oleh K.R.I. Pusat Djakarta tgl. 26 Agustus 1957)
*Pusara,*Jilid XIX, No. 3/4, Juni/Juli 1957, hlm. 6-7. Yogyakarta: Taman Siswa. Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Menyambut rencana kemerdekaan Malaysia 31 Agustus 1957, sekalipun ada perbedaan sifat kemerdekaan Indonesia dan Malaysia.

435 Ki Hadjar Dewantara

"Taman Siswa dan Gerakan Hidup Baru" (Diambil dari pers-interview K.H.D. Dengan wartawan P.I.A dan Suara Merdeka - Semarang)

*Pusara,*Jilid X1X, No. 3/4, Juni/Juli 1957, hlm. 10-11. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Hasil wawancara wartawan P.I.A dan Suara Merdeka dengan Ki Hadjar Dewantara mengenai wacana Gerakan Hidup Baru (GHB) yang akan dilaksanakan keputusannya oleh Dewan Nasional dan Kabinet. Pada pokoknya, gerakan tersebut sebenarnya sejalan pula dengan asas dan dasar dari Taman Siswa.

436 Ki Hadjar Dewantara

"Bangsa dan Kebudajaan"

Pusara, Jilid X1X, No. 3/4, Juni/Juli 1957, hlm. 40-41. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Sejarah mencatat, kebudayaan bangsa Indonesia telah banyak mendapat pengaruh dari berbagai bangsa. Sewaktu masa penjajahan, kebudayaan Indonesia yang bercorak nasional belumlah bisa berkembang baik. Kini di alam kemerdekaan saatnyalah segala hal budaya Barat dan asing lainnya yang ada dan baik bagi perkembangan kebudayaan nasional mestilah dimanfaatkan untuk memperkaya dan membangun bangsa dan negara.

437 Ki Hadjar Dewantara

"Sepatah kata sambutan memperingati marhum Cornel"
Pusara, Jilid XIX, No. 5/6, Agust/Sept 1957, hlm. 1-2. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Sambutan Ki Hadjar Dewantara atas permintaan "Panitia Peringatan C. Simanjuntak" terhadap sosok Cornel Simanjuntak.

438 **Ki Hadjar Dewantara**

"Pernjataan Ki Hadjar Dewantara terhadap Hasil Musjawarah"
*Pusara,*Jilid XIX, No. 7, Oktober 1957, hlm. 1-2. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pernyataan Ki Hadjar Dewantara atas akan diselenggarakannya Musyawarah Nasional untuk mengatasi terjadinya berbagai pertikaian dalam Kabinet Juanda.

439 **Ki Hadjar Dewantara**

"Pidato Ki Hadjar Dewantara pada upatjara penjerahan Gedung Padepokan tanggal 3 Nopember 1957"
*Pusara,*Jilid XIX, No. 8/9, Desember 1957 hlm. 1-3. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pidato Ki Hadjar Dewantara pada Upacara Penyerahan Gedung Padepokan tanggal 3 November 1957. Keterharuan Ki Hadjar Dewantara karena gedung tersebut merupakan "persembahan anak-cucu" Taman Siswa dan diserahkan—meskipun belum selesai sepenuhnya—bertepatan dengan peringatan kawin-emas Ki Hadjar dan Nyi Hadjar

1958

440 Ki Hadjar Dewantara

Pengaruh Keluarga terhadap moral, Almanak Umum Nasional, Jakarta: Penerbit Endang, 1958, hlm. 256-268.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Risalah Ki Hadjar Dewantara untuk pegangan atau panduan bagi para pendidik di Taman Siswa. Namun karena zaman semakin menggerus moral anak bangsa dan keluarga Indonesia, maka risalah ini disajikan untuk khalayak ramai sebagai pengetahuan tentang pendidikan moral.

441 **Ki Hadjar Dewantara**

"Saran - Saran Untuk Musjawarah Nasional Pembangunan"
Pusara, Jilid XIX, No. 10/11, Jan-Feb 1958, hlm. 3-5. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Saran Ki Hadjar Dewantara terhadap Musyawarah Pembangunan dengan perumpamaan pembangunan seperti manusia yang lahir,tumbuh dan berkembang serta pemaknaan semboyan *bhinneka tunggal ika*.

442 **Ki Hadjar Dewantara**

"Taman Siswa dan Pergerakan Rakjat. Sambutan Ki Hadjar Dewantara pada Konperensi Daerah I di Pamekasan tgl 12 sd. 14 Maret 1958"
Pusara, Jilid XX, No. 1/2, April/Mei 1958, hlm. 2-3. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Sambutan Ki Hadjar Dewantara pada Konferensi Daerah I di Pamekasan, tgl. 12 sd 14 Maret 1958, yang pada pokoknya tidak melarang anggota keluarga Taman Siswa bergiat di luar

Taman Siswa, termasuk partai politik, tetapi harus selaras dengan tujuan Taman Siswa.

443 Ki Hadjar Dewantara

"Interview Istimewa Koresponden Merdeka dengan Dr. Ki Hadjar Dewantara"

Merdeka, 19 Mei 1958, hlm. 1-3.

Perpustakaan Nasional RI.

Hasil wawancara wartawan Merdeka dengan Ki Hadjar Dewantara dalam rangka peringatan setengah abad Hari Kebangkitan Nasional. Ki Hadjar, diceritakan menurut tulisan wartawan tersebut, memberikan kenangan dan kisah-kisah perjuangannya di dalam lapangan politik kebangsaan, pendidikan dan kebudayaan.

444 Ki Hadjar Dewantara

"Hidup Keluarga sebagai Sendi Persatuan (Sambutan Hari 3 Djuli 1958)"

Pusara, Jilid XX, No. 4, Juli 1958, hlm. 98-101. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Sambutan Ulang Tahun Taman Siswa ke-36 (3 Juli 1958): dasar-dasar persatuan keluarga Taman Siswa, antara lain kesetaraan dan pertalian batin, yang iramanya sesuai dengan zaman.

445 Ki Hadjar Dewantara

"Sedikit kenang-kenangan dari Ki Hadjar Dewantara"

Pusara, Jilid XX, No. 4, Juli 1958, hlm. 108-109. Yogyakarta: Taman Siswa.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Kenangan Ki Hadjar Dewantara terhadap almarhum Ki Sarmidi Mangunsarkoro, mulai sekitar berdiri dan perkembangan Taman Siswa, bahwa almarhum terkenal sebagai orang yang jujur, berani, dan pemimpin ulung.

446 Ki Hadjar Dewantara
"Sambutan Hari Proklamasi"
Pusara, Jilid XX, No. 5, Agustus 1958, hlm. 130-131. Yogyakarta: Taman Siswa.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pidato Ki Hadjar Dewantara menyambut Hari Proklamasi Kemerdekaan pada peringatan Kemerdekaan Indonesia tahun 1958 dengan peringatan agar tetap memegang teguh isi Proklamasi.

447 Ki Hadjar Dewantara
"Ketertiban, Perintah dan Paksaan. Faham Tua dan Faham Baru"
Pusara, Jilid XX, No. 8/9, Nov/Des 1958, Yogyakarta: Taman Siswa, hlm. 227-230. Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Penjelasan pendidikan paham baru: *vrije-school-gedachte* 'pendidikan merdeka', yang menghilangkan sama sekali hukuman dan ganjaran dengan mengutamakan kemandirian peserta didik, tidak hanya melaksanakan sesuatu karena perintah atau karena iming-iming hadiah.

1959

448 Ki Hadjar Dewantara
Demokrasi dan Leiderschap, Yogyakarta: MLTS, 1959.
Koleksi Langka UGM.

Penjabaran konsep demokrasi yang berlandaskan kepribadian bangsa Indonesia dan berhikmah kebijaksanaan.

449 Ki Hadjar Dewantara

Taman-Indriya (Kindergarten), Yogyakarta: MLTS, 1959.
Koleksi Langka UGM.

Pemaparan tentang dasar, isi dan bentuk dari sistem pendidikan kanak-kanak yang dibangun Taman Siswa. Taman Indriya juga merupakan taman kanak-kanak yang bercorak nasional yang pertama berdiri di tanah air.

450 Ki Hadjar Dewantara

"Asas2 dan Dasar2 Taman Siswa"
Kebudajaan Indonesia, Tahun X, No. 6, Juni 1959, hlm. 262-277.
Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.

Pengetahuan tentang asas dan dasar Taman Siswa. Pendahuluan tentang kondisi zaman yang sedang berlangsung pun turut digambarkan sebagai ilustrasi situasi dan kondisi Taman Siswa berdiri 1922. Sehingga penjelasan tentang asas dan dasar Taman Siswa didirikan menjadi lebih mudah dipahami. Tersaji pula seputar peraturan, adat, sikap dan perilaku ke-tamansiswa-an dan juga semboyan serta perlambang Taman Siswa.

1964

451 Ki Hadjar Dewantara

"Serat sari swara. Kanggé mulangaken sesekaran Djawi ing grija tuwin ing pamulangan, mawi titi-laras angk", Djakarta: P.N. Pradnjaparamita, 1964. Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Edisi kedua dari buku berjudul sama dalam bahasa Jawa, berisi cara mengajarkan tembang disertai dengan contoh-contoh tembang berikut notasinya berdasar laras gamelan Jawa.

452 Ki Hadjar Dewantara
Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa, Yogyakarta: MLPTS.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Pengetahuan tentang asas dan dasar Taman Siswa tersaji di dalam buku ini. Pendahuluan tentang kondisi zaman yang sedang berlangsung pun turut digambarkan sebagai ilustrasi situasi dan kondisi. Sehingga penjelasan tentang asas dan dasar Taman Siswa didirikan menjadi lebih mudah dipahami. Tersaji pula seputar peraturan, adat, sikap dan perilaku ketamansiswaan dan juga semboyan serta perlambang Taman Siswa.

453 Ki Hadjar Dewantara
"Some Aspects of National Education and the Taman Siswa Institute at Jogjakarta"
Indonesia, vol 4, Oktober 1967, Ithaca, N.Y.: Cornell University.
Cornell University – OPAC.

Artikel terjemahan bahasa Inggris dari bahasa Belanda yang berjudul "*Een en ander over 'Nationaal Onderwijs' en het Instituut 'Taman Siswa*'". Pada catatan kaki artikel diberikan informasi tambahan yang tidak ada dalam versi Bahasa Belanda.

1975

454 Ki Hadjar Dewantara
Nationale Opvoeding, Yogyakarta: MLPTS, 1975.

Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Buku ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berjudul "*Een en ander over 'Nationaal Onderwijs' en het Instituut 'Taman Siswa'*" (Beberapa aspek tentang pendidikan nasional dan Institut Taman Siswa di Yogyakarta) yang memuat penjelasan azas Taman Siswa serta pendidikan nasional. Bagian kedua berjudul "*De hoofdlijnen van ons 'Tripoesat opvoedingssysteem'*" (Garis-garis besar dari sistem pendidikan Tripusat kami). Tulisan ini menjelaskan tiga lingkungan yang membentuk perkembangan pemikiran anak, yaitu keluarga, sekolah, dan gerakan pemuda

Tanpa Tahun

455 Ki Hadjar Dewantara
Tentang Puncak-Puncak dan Sari-Sari Kebudayaan di Indonesia, Yogyakarta: MLPTS, Tanpa Tahun.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Kebudayaan lama dan kebudayaan baru yang nasional adalah keseluruhan dari kebudayaan Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara, ini adalah modal besar bagi bangsa untuk menciptakan kreasi yang tentunya berlandaskan jiwa nasional kekinian.

456 Ki Hadjar Dewantara
"Soal Bahasa"
Teks diterbitkan Taman Siswa: Yogyakarta.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Bahasa adalah salah satu faktor terpenting dalam upaya pembangunan negara atau nasional. Maka, pemerintah mesti memberikan perhatian khusus dalam hal bahasa ini. Ki Hadjar dalam tulisannya mengutarakan lebih lanjut tentang bahasa-

bahasa daerah dan hubungannya dengan pembentukan bahasa nasional serta tentang bahasa asing.

457 Ki Hadjar Dewantara
"Ilmu Adab dan Ethik"
Teks diterbitkan Taman Siswa: Yogyakarta.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Dalam teks ini, Ki Hadjar selain memberikan pengertian yang dalam tentang apa itu etika, diberikan juga keterangan-keterangan atau rujukan filosofis dari para pakar ilmu adab. Tidak hanya itu, disajikan pula jenis-jenis perilaku manusia yang sejalan dan yang bertentangan dengan etika.

458 Ki Hadjar Dewantara
"Disiplin"
Teks diterbitkan Taman Siswa: Yogyakarta.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar menguraikan hakekat disiplin dan hal-hal dalam hidup yang memerlukan sikap tersebut (diantaranya, disiplin dalam menempuh pendidikan atau belajar kesenian). Paparan tentang disiplin ini bukanlah sekadar dimaksudkan untuk bahan bacaan semata, tetapi sungguh-sungguh ditujukan bagi manusia Indonesia yang merdeka dan sekalian para pemimpinnya.

459 Ki Hadjar Dewantara
"Aesthetik atau Soal Keindahan"
Teks diterbitkan Taman Siswa: Yogyakarta.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Selain menghargai nilai kebaikan atau budi pekerti, manusia juga harus dapat merasakan dan memahami makna keindahan. Kenapa demikian, sebab di dalam rasa-perasaan

kita telah terkandung nilai keindahan. Dengan pancaindra manusia menangkap keindahan dan dengan rasa-perasaan manusia meresapi makna keindahan tersebut.

460 Ki Hadjar Dewantara
"Pelajaran Serimpi dan Konsekwensinya"
Teks diterbitkan Taman Siswa: Yogyakarta.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Serimpi adalah suatu kesenian yang memadukan unsur kebatinan dan keindahan sekaligus. Awalnya, Serimpi hanya boleh dipelajari orang Keraton. Namun, kini tidak demikian. Serimpi dapat diajarkan dan dimainkan oleh siapapun yang berminat. Di sini, Ki Hadjar memberikan keterangan tentang cara mempelajari Serimpi terutama untuk pemuda.

461 Ki Hadjar Dewantara
"Tentang Permainan Anak-anak"
Teks diterbitkan Taman Siswa: Yogyakarta.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Kehidupan sehari-hari anak-anak lebih banyak diisi dengan bermain. Sehingga permainan mendapatkan kedudukan penting di dalam hidup anak-anak. Untuk itu, dalam upaya mendidik perkembangan jiwa anak, unsur permainan harus dimuatkan. Ki Hadjar pun memberikan bagaimana cara mendidik anak dengan model bermain itu.

462 Ki Hadjar Dewantara
"Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan bagi Golongan-golongan Minoritet"
Teks diterbitkan Taman Siswa: Yogyakarta.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Saran Ki Hadjar Dewantara untuk pemerintah agar tidak membeda-bedakan sekolah atau pendidikan bagi seluruh warganegara. Seluruh penduduk Indonesia yang telah merdeka harus mendapatkan hak atas pendidikan. Tidak boleh ada pembedaan berdasarkan golongan-golongan yang pada masa penjajahan dulu pernah dialami bangsa kita.

463 Ki Hadjar Dewantara

"Belajar sambIl bekerja dan berlatih mengabdi masyarakat"
Teks diterbitkan Taman Siswa: Yogyakarta.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Ki Hadjar berbicara tentang fenomena pemuda yang lebih menginginkan masuk jenjang pendidikan yang mengutamakan kecerdasan umum yang berijazah, dibandingkan pendidikan keahlian. Salah satu faktor yang menyebabkan fenomena ini terjadi adalah karena pengaruh budaya global (intelektualisme, individualisme dan materialisme).

464 Ki Hadjar Dewantara

"Ikhtisar Perkembangan Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia"
Teks diterbitkan Taman Siswa: Yogyakarta.
Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya.

Risalah dari Ki Hadjar Dewantara yang mengisahkan perjalanan panjang bangsa Indonesia memperjuangkan hak atas pendidikan yang baik dan mempertahankan kebudayaannya, sejak masa penjajahan hingga era kemerdekaan.

***

INDEKS BERANOTASI KARYA

KI HADJAR DEWANTARA

Keterkaitan erat antara visi pendidikan dan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara telah banyak menjadi sumber kajian dan penelitian para sejarawan dan pemerhati masalah-masalah kebangsaan. Penerbitan buku *Indeks Beranotasi Karya Ki Hadjar Dewantara* ini menjadi salah satu langkah strategis dalam menggali pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang tertuang dalam karya-karyanya. Himpunan indeks karya Ki Hadjar Dewantara yang dilengkapi dengan catatan ini penting sebagai pintu gerbang bagi masyarakat yang ingin mengkaji lebih jauh pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang tertuang dalam karya-karyanya. Buku ini berisikan 464 indeks karya Ki Hadjar Dewantara yang disusun secara keronologis dan dilengkapi dengan keterangan keberadaan sumber.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

ISBN 978-602-1289-70-9

TIDAK UNTUK DIJUAL